



DEWAN REDAKSI
Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa

Penanggung Jawab :
Sri Nurhidayah

Pemimpin Redaksi :
Muhammad Syafi'ie

Dewan Editor :
Latifah Farray
Purwa Udiutomo
Yulya Srinovita

Editor Pelaksana :
Pedri Haryadi
Antoni

Administrasi & Sirkulasi :
Dewi Puspitasari
Nur Hikmah Ramadhan

Desain Grafis :
Nurul Aeni

Alamat Redaksi :

Divisi Penelitian Dan Pengembangan Makmal Pendidikan
Bumi Pengembangan Insani
Jl. Raya Parung – Bogor, Desa Jampang
Kec. Kemang, Kab. Bogor, Jawa Barat 16310
Telp. (0251) 8610817, 8610818, 8612044, Fax (0251) 8615016
Homepage : www.makmalpendidikan.net
Email: riset@makmalpendidikan.net

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel tentang pengetahuan dan informasi penelitian atau aplikasi penelitian dan pengembangan terkini seputar dunia pendidikan. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi karya penelitian yang dilakukan oleh segenap peneliti pendidikan baik dari luar maupun dari dalam komponen program Divisi Pendidikan Dompét Dhuafa yang dikoordinatori oleh Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa. Makmal Pendidikan adalah salah satu jejaring Divisi Pendidikan yang berada di bawah naungan Dompét Dhuafa. Visi Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa adalah terdepan dalam pengembangan pendidikan Indonesia. Pemuatan artikel di jurnal ini dapat dialamatkan ke kantor redaksi. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Divisi Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan, Makmal Pendidikan Dompét Dhuafa dan/ atau editor. Jurnal ini terbit secara berkala sebanyak

Daftar Isi •

Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Operasi Aljabar yang Melibatkan Bilangan Rasional <i>Sulasih</i>	1
Pengaruh Program Psikososial Dompot Dhuafa - Kemendikbud Terhadap Pemulihan Trauma, Motivasi Akademik, dan Kecerdasan Spiritual Remaja Korban Bencana Erupsi Sinabung (Studi Kasus pada SMAN 1 Tiganderket) <i>Rina Fatimah, Yulya Srinovita</i>	10
The Effect of Zakat Learning Design on The Professional Character of High School Students Taking Course in SMA SMART Ekselensia <i>Muhammad Syafi'ie</i>	25
Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMA Materi Laju Reaksi Melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 7-E <i>Bariroh Zayyanna Nizma, Kusumawati Dwiningsih</i>	31
Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Teks Eksposisi pada Siswa SMP Negeri 74 Jakarta <i>Julia</i>	35
Facilitating Students' Pronunciations on Plosive Consonant Sounds Through Sephonics Software <i>Ahmad Lizamuddin</i>	45
Urgensi dan Tantangan Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah <i>Asep Sapa'at</i>	53

MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* DALAM OPERASI ALJABAR YANG MELIBATKAN BILANGAN RASIONAL

Sulasih

SMP Negeri I Gresik

Jl. Jaksa Agung Suprpto 79, Gresik, Jawa Timur

sulasih2@yahoo.com

Abstrak

Operasi aljabar yang melibatkan bilangan rasional adalah materi wajib bagi SMP baik kurikulum 2006 dan kurikulum 2013. Berdasarkan pengalaman, dalam mengajarkan materi tersebut peneliti hanya menggunakan metode *Ekspository*, dilanjutkan siswa mengerjakan soal-soal. Penilaian yang dilaksanakan hanya mengukur ranah pengetahuan saja sedang ranah yang lain tidak. Dengan pola pembelajaran yang demikian hasil akhir pembelajaran untuk ranah pengetahuan adalah kurang dari 85% jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Sejalan dengan kurikulum 2013, pembelajaran hendaknya merubah pola pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa, dari satu arah menuju interaktif, dari pasif menuju aktif-menyelidik dan lain-lain. Salah satu model pembelajaran yang memenuhi kriteria tersebut adalah model *Discovery Learning* (DL). Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran DL pada materi Operasi aljabar yang melibatkan bilangan rasional, dengan langkah-langkah pembelajaran DL dan penilaian mengacu pada sumber Kemdikbud, 2014 "Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013".

Kata kunci: operasi aljabar, discovery learning (DL), kurikulum 2013

Abstract

Algebra operation involving rational numbers is a compulsory subject for junior high curriculum either 2006 and 2013. Based on the experience, in the teaching materials, researcher simply uses Ekspository, then students continued working on the items of problem. Assessment carried out only measure the realm of knowledge, but not for psikomotor and ttitude. With such a learning pattern learning outcomes to the realm of knowledge is less than 85% of students who achieve a minimum completeness criteria (KKM). In line with the 2013 curriculum, learning should change the pattern of teacher-centered teaching towards student-centered, from one direction towards interactive, from the passive to the active-probing and others. One of the learning models that meets these criteria is the model of Discovery Learning (DL). The purpose of this study was intended to describe the application of the learning model DL on Algebra operation involving rational numbers, with steps DL learning and assessment refers to the source Kemdikbud, 2014 "Implementation Training Materials Curriculum 2013".

Keywords: algebraic operations, discovery learning (DL), the curriculum in 2013

PENDAHULUAN

Pada Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 disebutkan yang intinya adalah salah satu usaha untuk mewujudkan generasi penerus, yang mampu menjawab tantangan zaman, adalah dengan menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir pada pembelajaran.

Daryono (2013: 61) menekankan perlunya perubahan pola pikir pada pembelajaran antara lain adalah pembelajaran dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa. Selain itu, dari satu arah menuju interaktif, dari isolasi menuju lingkungan jejaring, dari pasif menuju aktif-menyelidiki, dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim, dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif, dari pemikiran faktual menuju kritis, dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan dan lain-lain.

Pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui pendekatan saintifik dan diperkuat dengan menerapkan beberapa model pembelajaran (Sanjaya, 2006:17). Di Kurikulum 2013 terdapat 3 pendekatan pembelajaran yang sangat disarankan untuk pengimplementasiannya, di antaranya adalah Pembelajaran Berbasis Penemuan/Penelitian (*Discovery/inquiry Learning*)(DL), Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PjBL*) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning* (PBL) (Kemdikbud, 2014: 50).

Berdasarkan pengalaman, dalam mengajarkan materi operasi aljabar peneliti hanya menggunakan metode *Ekspository*, yaitu peneliti hanya menyampaikan pengetahuan sedang siswa menerima informasi secara keseluruhan dari guru dilanjutkan siswa mengerjakan soal-soal. Penilaian yang dilaksanakan hanya mengukur ranah pengetahuan saja, ranah yang lain tidak. Hasil akhir penilaian pada ranah pengetahuan adalah kurang dari 85%

jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu hanya ada 70% jumlah siswa yang mendapatkan skor 75 ke atas. Sedangkan pada ranah sikap dan keterampilan tidak dilaksanakan.

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menggunakan model Pembelajaran Berbasis Penemuan/Penelitian (Discovery/Inquiry Learning)(DL). Adapun langkah-langkah DL pada penelitian ini mengacu pada buku sumber Kemdikbud, 2014” *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*” yaitu *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Penilaian menggunakan tes dan non tes. Penilaian kognitif menggunakan tes tertulis, penilaian sikap spiritual menggunakan observasi, penilaian sikap sosial menggunakan penilaian antar teman, sedang penilaian keterampilan menggunakan tugas proyek.

METODOLOGI

Artikel ini adalah hasil dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan langkah-langkah setiap siklus antara lain adalah: 1. merencanakan pembelajaran dengan model DL, 2. melaksanakan tindakan, 3. melaksanakan penilaian, 4. melaksanakan refleksi, 5. Menyimpulkan (Erica, 2004: 04).

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yang berasal dari peserta didik sebagai subjek penelitian. Adapun data penelitian dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yang berupa hasil belajar siswa pada kondisi pra siklus, siklus I, II dan III. Selain itu juga dilakukan teknik observasi yang digunakan untuk memperoleh data keaktifan siswa pada setiap pertemuan di masing-masing siklus melalui pengamatan observer. Selanjutnya data dianalisa secara deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dijelaskan secara singkat langkah-langkah kegiatan penelitian setiap siklus. Adapun langkah-langkah setiap siklusnya adalah sebagai berikut.

Siklus Pertama

1. Merencanakan pembelajaran dengan model DL

Pada tahap ini peneliti merancang pembelajaran dengan model DL yang meliputi enam langkah yaitu *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan), *Problem statement* (pernyataan/identifikasi masalah), *Data collection* (pengumpulan data), *Data processing* (pengolahan data), *Verification* (pembuktian), dan *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) yang dirujuk dari buku sumber Kemdikbud, 2014” *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*”.

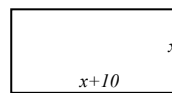
a. Pendahuluan (10 menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (misal: memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran).
- Melalui tanya jawab, peserta didik diingatkan kembali tentang penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar serta perkalian bilangan bulat.
- Memberi motivasi tentang pentingnya bentuk aljabar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan perkalian bentuk aljabar.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini

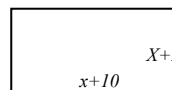
b. Kegiatan Inti (60 menit)

1) Stimulasi (stimulation/Pemberian rangsangan) (5’)

- Siswa berkelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa dengan kemampuan anggota/siswa yang heterogen
- Di masing-masing kelompok mencermati masalah yang diberikan oleh guru antara lain: Gambar 1 adalah denah kolam ikan Bu Tina dengan ukuran panjang sisi-sisinya sedang Gambar 2 adalah denah kebun Pak Jamal dengan ukuran panjang sisi-sisinya.



Gambar 1. Denah kolam ikan Bu Tina.



Gambar 2. Denah kebun Pak Jamal.

2) Identifikasi/ Pernyataan masalah (Problem statement)(5’)

- Diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi permasalahan di atas yaitu siswa diminta untuk membuat pertanyaan.
- Selanjutnya guru menyampaikan permasalahan permasalahan:
- Bagaimana bentuk aljabar yang menyatakan luas kolam ikan Bu Tina? Bagaimana bentuk aljabar yang menyatakan luas kebun Pak Jamal? Bagaimana proses mengalikan bentuk aljabar suku satu dengan suku dua? Bagaimana proses mengalikan bentuk aljabar suku dua dengan suku dua?

3) Pengumpulan data (Data collection) (20’)

- Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca buku siswa sebagai bahan menganalisis dalam rangka menjawab pertanyaan atau hipotesis di atas.

4) Pengolahan Data (data processing)(10’)

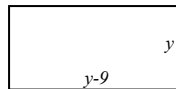
- Membimbing siswa untuk mengamati tabel di buku siswa.

- b) Dilanjutkan dengan meminta siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan masalah pada stimulasi.

5) Pembuktian (Verification) (10')

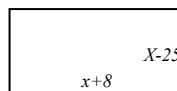
Pada tahap ini siswa dalam kelompok melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif dari masalah-masalah lain, misal:

Masalah1: persegi panjang 1 dengan ukurannya,



Gambar 3. Persegi panjang 1.

Masalah 2: persegi panjang 2 dengan ukurannya.



Gambar 4. Persegi panjang 2.

Bagaimana bentuk aljabar yang menyatakan luas pada masalah1? Bagaimana bentuk aljabar yang menyatakan luas pada masalah 2? Bagaimana proses mengalikan bentuk aljabar suku satu dengan suku dua? Bagaimana proses mengalikan bentuk aljabar suku dua dengan suku dua?

6) Generalisasi/menarik kesimpulan (Generalization) (10')

- a) Guru membimbing siswa dalam kelompok dengan menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri untuk menarik kesimpulan tentang proses perkalian bentuk aljabar suku satu dengan suku dua, bentuk aljabar suku dua dengan suku dua dilanjutkan mengerjakan soal berikut:

$$1). x \times (2x - 5) = \dots$$

$$2). (3x - 5)(2x + 4) = \dots$$

$$3). (x + 5)^2 = \dots$$

$$4). (y - 6)^2 = \dots$$

$$5). (y + 6)(y - 6) = \dots$$

- b) Siswa menjawab permasalahan pada motivasi untuk dipresentasikan.

c. Penutup (10 menit)

- Siswa dan guru melakukan refleksi tentang kegiatan yang telah dilaksanakan
- Memberikan tugas (PR) Buku siswa hal.55-56
- Menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan yang akan datang akan membahas tentang pembagian bentuk aljabar.
- Memberi tes individu I untuk penilaian pengetahuan.
- Memberi tugas proyek secara kelompok untuk dikumpulkan setelah siklus ke 3.

2. Melaksanakan tindakan

Pada tahap ini melaksanakan pembelajaran yang telah direncanakan. Tindakan pertama dilaksanakan pada hari Senin 18-08-2014 dalam waktu 2 x 40', di kelas 8F SMP Negeri 1 Gresik dengan jumlah siswa 32.

3. Melaksanakan penilaian

Penilaian ranah sikap dilaksanakan selama proses pembelajaran dengan sikap spiritual menggunakan lembar observasi seperti tabel 1, penilaian ranah sikap sosial menggunakan lembar penilaian antar teman seperti tabel 2, penilaian ranah pengetahuan menggunakan tes individu seperti tabel 3 dan penilaian keterampilan menggunakan tugas proyek seperti tabel 4. Adapun tabel-tabel penilaian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian kompetensi sikap spiritual.

Indikator	Instrumen penilaian sikap melalui observasi																																
1.1. Mengucapkan salam	Pedoman Observasi Sikap Spiritual Petunjuk :																																
1.2. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	Lembaran ini diisi oleh guru untuk menilai sikap spiritual siswa. Berilah tanda cek (v) pada kolom skor sesuai sikap spiritual yang ditampilkan oleh siswa, dengan kriteria sebagai berikut : Kelas : Tanggal Pengamatan :																																
	<table><tr><th rowspan="2">No.</th><th rowspan="2">NAMA SISWA</th><th colspan="2">1</th><th colspan="2">2</th><th rowspan="2">Total</th></tr><tr><th>A</th><th>B</th><th>C</th><th>D</th></tr><tr><td>1</td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr><tr><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td><td></td></tr></table>	No.	NAMA SISWA	1		2		Total	A	B	C	D	1																				
No.	NAMA SISWA			1		2			Total																								
		A	B	C	D																												
1																																	
	4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan Aspek yang dinilai: A. Mengucapkan salam sebelum/sesudah pelajaran B. Berjabat tangan sesudah pelajaran. C. Berdoa sebelum pelajaran D. Membaca hamdalah sesudah pelajaran																																

Tabel 2. Penilaian kompetensi sikap sosial

LEMBAR PENILAIAN ANTAR TEMAN**Petunjuk Pengisian**

Berdasarkan perilaku teman kalian selama proses pembelajaran, nilailah sikap teman kalian dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada Lembar Penilaian Antar Teman pada tiap siklus I, II, dan III dengan ketentuan sebagai berikut:

- 4 = apabila SELALU melakukan perilaku yang dinyatakan,
 3 = apabila SERING melakukan perilaku yang dinyatakan,
 2 = apabila KADANG-KADANG melakukan perilaku dinyatakan, dan
 1 = apabila TIDAK PERNAH melakukan perilaku yang dinyatakan.

No.	Pernyataan	Siklus/Skor		
		I	II	III
1.	Teman saya tidak ceroboh dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan bentuk aljabar.			
2.	Teman saya serius dalam mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan bentuk aljabar.			
3.	Teman saya suka bertanya selama proses pembelajaran mengenai bentuk aljabar.			
4.	Teman saya mau menjelaskan kepada teman jika ada teman perlu bantuan.			
5.	Teman saya mau menerima penjelasan dari teman jika pendapatnya kurang tepat.			

Tabel 3. Penilaian kompetensi pengetahuan:

Indikator	Instrumen	Alternatif Jawaban	skor
3.1. Menentukan hasil perkalian bentuk aljabar yang melibatkan bilangan rasional.	1. Tentukan hasil kali dari bentuk-bentuk aljabar berikut a. $10 \times (2y - 10) = \dots$ b. $(x + 5) \times (5x - 1) = \dots$ c. $(7 - 2x) \times (2x - 7) = \dots$ d. $(x-7)^2 = \dots$ e. $(x+5)^2 = \dots$ f. $(x+9)(x-9) = \dots$	1. a. $20y - 100$ b. $5x^2 + 24x - 5$ c. $-4x^2 + 28x - 49$ d. $x^2 - 14x + 49$ e. $x^2 + 10x + 25$ f. $x^2 - 81$	2 2 2 2 2 2
	2. Halaman rumah Pak Alfi berbentuk persegi sedangkan halaman rumah Pak Slamet berbentuk persegipanjang. Ukuran panjang halaman Pak Slamet 12 m lebihnya dari panjang sisi halaman Pak Alfi. Sedangkan lebarnya, 2 m kurangnya dari panjang sisi Halaman Pak Alfi. Jika diketahui luas halaman Pak Alfi adalah 64 m^2 , a. Tentukan luas halaman Pak Slamet dalam bentuk aljabar. b. Berapa m^2 luas halaman Pak Slamet?	2. a. $x^2 + 10x - 24$ b. 120 m^2	2 4

Tabel 4. Lembar Penilaian Tugas Proyek:

LEMBAR PENILAIAN TUGAS PROYEK**Uraian tugas penilaian keterampilan:**

Kerjakan tugas ini secara kelompok. Anggota tiap kelompok paling banyak 6 orang. Permainan tebakan tanggal lahir. Ikuti instruksi berikut. 1) kalikan tanggal lahir dengan 5, 2) tambahkan hasilnya dengan 9, 3) kalikan hasilnya dengan 4, 4) tambahkan hasilnya dengan 8, kalikan hasilnya dengan dan 6) tambahkan dengan bulan lahir.

Projek:

Cari tahu bagaimana cara kalian menebak tanggal lahir kalian dengan tepat.

Terapkan tebakan yang kalian buat untuk menguji kebenaran aturan tebakan yang kalian buat.

Tugas:

Buatlah laporan secara tertulis tentang kegiatan yang dilakukan sejak perencanaan, pelaksanaan dan hasil yang diperoleh.

No.	Nama	Aspek yang dinilai					Kriteria
		Persiapan	Pelaksanaan	Pelaporan	Jumlah skor	Nilai	
							4 = tanpa kesalahan
							3 = ada sedikit kesalahan
							2 = ada banyak kesalahan
							1 = tidak melakukan
							Skor maksimal = 16
							Skor minimal = 4

4. Melakukan Refleksi

Dalam mengerjakan LKS I menunjukkan bahwa setiap kelompok telah menyelesaikan langkah-langkah kegiatan yang harus dikerjakan dengan tepat, hanya jawaban tentang masalah pada motivasi yang masih belum tepat. Hasil Penilaian Sikap Spiritual melalui observasi, menunjukkan bahwa nilai rata-rata individu terendah adalah 3,25(B⁺) dan hanya ada dua siswa yang mendapat nilai tersebut. Nilai rata-rata kelas adalah 3,8 termasuk kategori A⁺ atau sangat baik, dari seluruh siswa tidak ada yang mendapat nilai c, sehingga persentase ketercapaian secara klasikal adalah 100%.

Hasil Penilaian Sikap Sosial melalui penilaian antar teman, menunjukkan bahwa nilai rata-rata individu terendah adalah 3(B) dan ada lima siswa yang mendapat nilai tersebut. Nilai rata-rata kelas adalah 3,69 termasuk kategori A⁺ atau sangat baik, dari seluruh siswa tidak ada yang mendapat nilai C, sehingga persentase ketercapaian secara klasikal aspek sosial adalah 100%.

Hasil Penilaian Pengetahuan melalui tes individu I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 79,87 atau 3,19(B⁺). Nilai individu yang belum memenuhi KKM atau 75 ada sepuluh siswa. sehingga persentase ketercapaian secara klasikal ada $22/32 \times 100\% = 68,75\%$.

5. Menyimpulkan

Berdasarkan persentase tersebut, pada ranah kognitif yang belum tuntas, maka pada pembelajaran siklus II perlu peningkatan agar mencapai 85%. Hasil penilaian keterampilan ada pada siklus III.

Siklus Kedua

1. Merencanakan pembelajaran dengan model DL

Seperti pada siklus pertama melalui enam langkah yang tertuang dalam RPP II. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran sebagai berikut.

a. Pendahuluan (10 menit)

- Memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran
- Melalui tanya jawab, peserta didik diingatkan kembali tentang perkalian bentuk aljabar serta pembagian bilangan bulat.
- Memberi motivasi tentang pentingnya bentuk aljabar dalam menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pembagian bentuk aljabar, misal:
Luas kebun Bu Ida dinyatakan dalam bentuk aljabar $3x^2 - 10x - 8$ satuan luas, dan panjangnya $= 3x + 2$ satuan panjang, bagaimana bentuk aljabar dari lebarnya?.
- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini.

b. Kegiatan Inti (90 menit)

1) Stimulasi (stimulation/Pemberian rangsangan) (5')

- Siswa berkelompok, setiap kelompok 5-6 siswa dengan kemampuan anggota/ siswa yang heterogen.

- Di masing-masing kelompok mencermati masalah yang diberikan oleh guru antara lain: Luas taman Bu Lili yang berbentuk persegi panjang dinyatakan dalam bentuk aljabar $2x^2 - 5x - 12$ satuan luas, jika panjangnya $= x - 4$ satuan panjang, bagaimana bentuk aljabar dari lebarnya?

2) Identifikasi/ Pernyataan masalah (Problem statement).(10')

- Diberikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pertanyaan dari masalah itu. Selanjutnya guru menyampaikan permasalahan: Bagaimana rumus mencari lebar jika diketahui luas dan panjangnya? Bagaimana cara membagi bentuk aljabar dengan bentuk aljabar? Bagaimana bentuk aljabar dari lebar permasalahan di atas?

3) Pengumpulan data (Data collection) (20')

- Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk membaca buku siswa sebagai bahan menganalisis dalam rangka menjawab pertanyaan atau hipotesis di atas.
- Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

4) Pengolahan Data (data processing) (20')

- Membimbing siswa untuk membuat tabel yang berkaitan dengan masalah: Luas taman Bu Lili yang berbentuk persegi panjang dinyatakan dalam bentuk aljabar $2x^2 - 5x - 12$ satuan luas, jika panjangnya $= x - 4$ satuan panjang, bagaimana bentuk aljabar dari lebarnya?, bagaimana cara membagi bentuk aljabar dengan bentuk aljabar?. Isilah tabel 5.

Tabel 5. Pembagian bentuk aljabar I

Tentukan hasil bagi $2x^2 - 5x - 12$ dari $x - 4$

$$x - 4 \overline{) 2x^2 - 5x - 12}$$

5) Pembuktian (Verification) (15')

- Pada tahap ini siswa dalam kelompok melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan menyelesaikan soal serupa, misal: Luas taman Bu Ana yang berbentuk persegi panjang dinyatakan dalam bentuk aljabar $3x^2 + 2x - 8$ satuan luas, jika panjangnya $= x + 2$ satuan panjang, bagaimana bentuk aljabar dari lebarnya?. Bagaimana cara membagi bentuk aljabar dengan bentuk aljabar?. Isilah tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Pembagian bentuk aljabar II

Tentukan hasil bagi $3x^2 + 2x - 8$ dari $x + 2$

$$x + 2 \overline{) 3x^2 + 2x - 8}$$

6) Generalisasi/menarik kesimpulan (20')

- Guru membimbing siswa dalam kelompok menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri untuk menarik kesimpulan tentang cara membagi bentuk aljabar dengan bentuk aljabar dan memberi contohnya.
- Siswa menjawab permasalahan pada motivasi untuk dipresentasikan.

c. Penutup (20 menit)

- Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi tentang kegiatan
- Memberikan tugas (PR) Buku siswa hal. 63 Latihan.
- Menginformasikan kepada peserta didik bahwa pertemuan yang akan datang

akan membahas menyederhanakan bentuk aljabar.

- Memberi tes individu II untuk penilaian pengetahuan (Instrumen terlampir)

2. Melaksanakan tindakan

Pada tahap ini melaksanakan pembelajaran siklus II. Tindakan kedua dilaksanakan pada hari Selasa 19-08-2014 dalam waktu 3 x 40'

3. Melaksanakan penilaian

Penilaian ranah sikap spiritual dan sosial, pelaksanaan dan tekniknya sama seperti pada siklus I. Sedang penilaian ranah pengetahuan siklus II seperti tabel 7 berikut.

Tabel 7. Penilaian kompetensi pengetahuan II.

Indikator	Instrumen	Alternatif Jawaban	Skor
7.1. Menentukan hasil pembagian bentuk aljabar yang melibatkan bilangan rasional.	1. Tentukan hasil bagi: $2x^3 + 7x^2 - 14x - 40$ oleh $2x - 5$	1. $x^2 - 6x + 8$	3
	2. Tentukan faktor dari $x^2 - 2x - 10$		
7.2. Menyelesaikan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pembagian bentuk aljabar.	3. Luas taman Pak Agus yang berbentuk persegi panjang dinyatakan dalam bentuk aljabar $2x^2 - 5x - 42$ satuan luas, jika panjangnya $= 6 - x$ satuan panjang, bagaimana bentuk aljabar dari lebarnya?	2. $(x-5)(x+3)$	3
		3. $-2x-7$	4
Total skor			10

4. Melakukan Refleksi

Hasil Penilaian Sikap Spiritual melalui observasi, menunjukkan bahwa nilai rata-rata individu terendah adalah 3,5 dan ada lima siswa yang mendapat tersebut. Nilai rata-rata kelas adalah 3,84(A⁺) atau sangat baik. Persentase ketercapaian secara klasikal sikap spiritual adalah 100%.

Hasil Penilaian Sikap Sosial melalui penilaian antar teman, menunjukkan bahwa nilai rata-rata individu terendah adalah 3 dan ada dua siswa yang mendapat nilai tersebut. Nilai rata-rata kelas adalah 3,77(A⁺) atau sangat baik. Persentase ketercapaian secara klasikal sikap sosial adalah 100%.

Hasil Penilaian Pengetahuan melalui tes individu II menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 85,87 atau 3,4 (A-) atau sangat baik. Masih ada 10 siswa yang mendapat nilai kurang dari 75, namun dibanding dengan siklus I, ada 7 siswa yang mendapatkan nilai meningkat, satu siswa tetap dan 2 siswa menurun. Sehingga persentase ketercapaian secara klasikal ada $22/32 \times 100\% = 68,75\%$. Hasil wawancara dengan kedua siswa yang nilainya menurun, mereka masih kurang lancar dalam membagi bentuk aljabar. Maka diberikan remedial bagi siswa yang belum tuntas.

5. Menyimpulkan

Karena ketuntasan secara klasikal pada aspek kognitif belum memenuhi 85%, maka perlu merencanakan siklus pembelajaran III.

Siklus Ketiga**1. Merencanakan pembelajaran dengan model DL**

Seperti pada siklus kedua melalui enam langkah yang tertuang dalam RPP III sebagai berikut. Indikator sikap baik spiritual maupun sosial sama seperti pada siklus I. Indikator pengetahuan adalah menyederhanakan bentuk aljabar. Adapun langkah-langkah kegiatan pembelajarannya sebagai berikut.

a. Pendahuluan (10 menit)

- Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran (misal: memberi salam dan berdoa sebelum pelajaran).
- Melalui tanya jawab, peserta didik diingatkan kembali tentang kelipatan dan faktor bilangan bulat dan operasi bilangan pecahan.
- Memberi motivasi tentang menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan menyederhanakan bentuk aljabar. Misal: Sederhanakan:

$$a. \frac{3}{2x+5} + \frac{2}{6x^2+7x-20}$$

$$b. \frac{2a}{3x} x \frac{2x-6}{12a}$$

$$c. \frac{x^2+4x-12}{2x^2+9x-18} \quad (1)$$

- Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai hari ini.

b. Kegiatan Inti (90 menit)

1) Stimulasi (stimulation/Pemberian rangsangan) (5')

- Siswa berkelompok, setiap kelompok 5-6 siswa dengan kemampuan anggota/ siswa yang heterogen
- Di masing-masing kelompok mencermati masalah yang diberikan oleh guru antara lain: Sederhanakan:

$$a. \frac{3x}{9x+3}$$

$$b. \frac{x^2+5x+6}{x^2+2x-3}$$

$$c. \frac{4}{2x+3} + \frac{2}{2x^2+7x+6}$$

$$d. \frac{3a}{5x} \cdot \frac{3x-6}{12} \quad (2)$$

2) Identifikasi/ Pernyataan Masalah (Problem statement). (10')

- Diberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi, atau siswa diminta untuk membuat pertanyaan.
- Selanjutnya guru menyampaikan permasalahan: Bagaimana cara menyederhanakan bentuk aljabar?. Apa langkah-langkah menyederhanakan bentuk aljabar di atas?

3) Pengumpulan data (Data collection) (20')

- Guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk membaca buku siswa hal 64 - 70 sebagai bahan menganalisis dalam rangka menjawab pertanyaan atau hipotesis di atas.
- Guru membimbing siswa dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan permasalahan di atas.

4) Pengolahan Data (data processing) (25')

Membimbing siswa menyederhanakan masalah berikut.

$$a. \frac{3x}{9x+3}$$

$$b. \frac{x^2+5x+6}{x^2+2x-3}$$

$$c. \frac{4}{2x+3} + \frac{2}{2x^2+7x+6}$$

$$d. \frac{3a}{5x} \cdot \frac{3x-6}{12} \quad (2)$$

Jawab :

$$a. \frac{3x}{9x+3} = \frac{3(\dots)}{3(\dots+\dots)} = \frac{\dots}{\dots} \quad (3)$$

$$b. \frac{x^2+5x+6}{x^2+2x-3} = \frac{(x+2)(\dots+\dots)}{(\dots+\dots)(\dots-\dots)} = \frac{\dots}{\dots} \quad (4)$$

$$c. \frac{4}{2x+3} + \frac{2}{2x^2+7x+6} = \frac{4(\dots+\dots)+2(\dots)}{(2x+3)(\dots+\dots)} = \frac{\dots}{\dots} \quad (5)$$

$$d. \frac{3a}{5x} \cdot \frac{3x-6}{12} = \frac{3a}{5x} \cdot \frac{3(x-\dots)}{12} = \frac{\dots}{\dots} \quad (6)$$

5) Pembuktian (Verification) (20')

Pada tahap ini siswa dalam kelompok melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan menyelesaikan

soal serupa, misal: Sederhanakan masalah berikut.

$$a. \frac{6y}{18y+6}$$

$$b. \frac{x^2-x-20}{x^2+2x-8}$$

$$c. \frac{3}{3x+1} - \frac{2}{3x^2-5x-2}$$

$$d. \frac{3b}{4x} \cdot \frac{3x-12}{9} \quad (7)$$

Jawab :

$$a. \frac{6y}{18y+6} = \frac{6(\dots)}{6(\dots+\dots)} = \frac{\dots}{\dots} \quad (8)$$

$$b. \frac{x^2-x-20}{x^2+2x-8} = \frac{(x-5)(\dots+\dots)}{(\dots+\dots)(\dots-\dots)} = \frac{\dots}{\dots} \quad (9)$$

$$c. \frac{3}{3x+1} - \frac{2}{3x^2-5x-2} = \frac{3(\dots-\dots)-2(\dots)}{(3x+1)(\dots+\dots)} = \frac{\dots}{\dots} \quad (10)$$

$$d. \frac{3b}{4x} \cdot \frac{3x-12}{9} = \frac{3a}{4x} \cdot \frac{3(x-\dots)}{9} = \frac{\dots}{\dots} \quad (11)$$

6) Generalisasi/menarik kesimpulan (10')

- Guru membimbing siswa dalam kelompok menggunakan bahasa dan pemahaman mereka sendiri untuk menarik kesimpulan berikut. Bagaimana menyederhanakan bentuk aljabar? Berilah contohnya.
- Siswa menjawab permasalahan pada motivasi.

c. Penutup (20 menit)

- Peserta didik dan pendidik melakukan refleksi tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada hari ini.
- Memberikan tugas (PR).
- Memberi tes individu untuk penilaian pengetahuan (Instrumen terlampir).

2. Melaksanakan tindakan

Pada tahap ini melaksanakan pembelajaran siklus III. Tindakan ketiga dilaksanakan pada hari Senin 25-08-2014 dalam waktu 3 x 40'.

3. Melaksanakan penilaian

Penilaian ranah sikap spiritual dan sosial, pelaksanaan dan tekniknya sama seperti pada siklus I. Sedang penilaian ranah pengetahuan siklus III dapat dilihat pada tabel 8.

4. Melakukan Refleksi

Hasil Penilaian Sikap Spiritual melalui observasi, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 3,9 dalam kategori A⁺ atau sangat baik, sedang nilai rata-rata individu terendah adalah 3,5 dan hanya ada satu siswa yang mendapat nilai tersebut. Persentase ketercapaian secara klasikal adalah 100%.

Hasil Penilaian Sikap Sosial melalui penilaian antar teman, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 3,8 dalam kategori A⁺ atau sangat baik, sedang nilai rata-rata individu terendah adalah 3 dan hanya ada satu siswa yang mendapat nilai tersebut. Sehingga persentase ketercapaian secara klasikal siswa yang tuntas adalah 100%.

Tabel 8. Penilaian kompetensi pengetahuan III:

Indikator	Instrumen	Alternatif jawaban	Skor
8.1. Menyederhanakan bentuk aljabar.	1. $\frac{x}{x+y} + \frac{y}{x-y}$	1. $= \frac{x(x-y) + y(x+y)}{x^2 - y^2}$	2
		$= \frac{x^2 - xy + xy + y^2}{x^2 - y^2}$	1
		$= \frac{x^2 + y^2}{x^2 + y^2}$	2
	2. $\frac{2x^2 + 3x - 9}{x^2 + 2x - 3}$	2. $= \frac{(2x-3)(x+3)}{(x+3)(x-1)}$	3
		$= \frac{2x-3}{x-1}$	2
		Total skor	

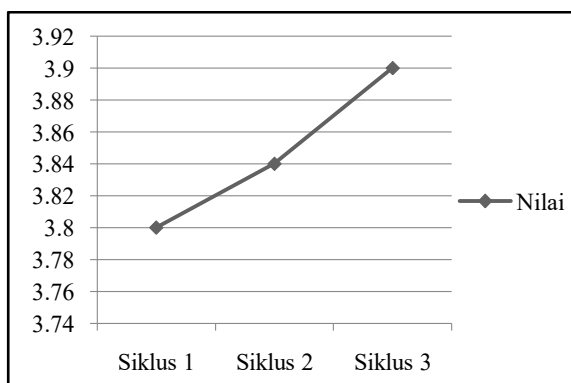
Hasil Penilaian Pengetahuan melalui tes individu III menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas adalah 95,78 atau 3,8 dalam kategori A⁺ atau sangat baik, sedang nilai individu yang belum memenuhi KKM atau 75 ada 3 siswa. Untuk selanjutnya 3 siswa tersebut akan diberi remedial secara khusus. Persentase ketercapaian secara klasikal siswa yang tuntas ada $29/32 \times 100\% = 90,73\%$.

5. Menyimpulkan

Karena ketuntasan secara klasikal pada aspek kognitif mencapai 90,73% (lebih besar dari 85%), maka siklus pembelajaran pada aspek kognitif secara klasikal telah tuntas.

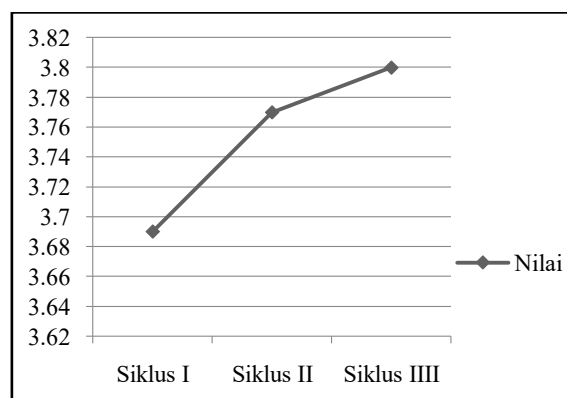
KESIMPULAN

Nilai rata-rata kelas aspek spiritual pada siklus I, siklus II dan siklus III terjadi kenaikan yaitu 3,8; 3,84 dan 3,9. Nilai – nilai tersebut dalam kategori sangat baik. Presentase ketercapaian secara klasikal nilai spiritual setiap siklus adalah 100%. Grafik Nilai rata-rata kelas aspek sikap spiritual seperti Grafik 1. Nilai rata-rata kelas aspek sosial pada siklus I, siklus II dan siklus III terjadi kenaikan yaitu 3,69; 3,77 dan 3,8. Nilai – nilai tersebut dalam kategori sangat baik. Presentase ketercapaian secara klasikal nilai sosial setiap siklus adalah 100%.

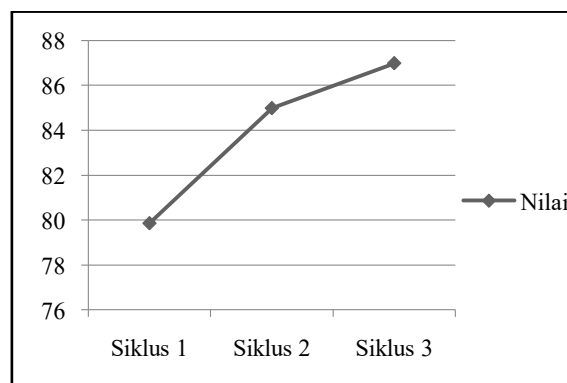


Grafik 1. Nilai rata-rata kelas aspek spiritual.

Grafik nilai rata-rata kelas aspek sikap sosial seperti grafik 2. Nilai rata-rata kelas aspek pengetahuan pada siklus I, siklus II dan siklus III adalah 79,87; 85,87 dan 95,78. Nilai – nilai tersebut dalam kategori baik dan sangat baik, juga menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata kelas setiap siklus. Pada siklus I, dan II persentase ketercapaian secara klasikal adalah $22/32 \times 100\% = 68,75\%$. Sedang siklus III adalah $29/32 \times 100\% = 90,73\%$. Sehingga pada siklus III pembelajaran secara klasikal dikatakan tuntas.

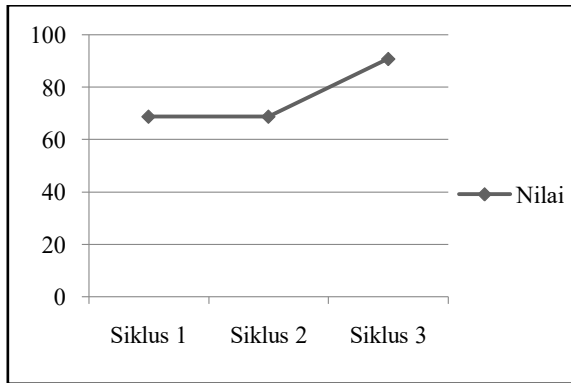


Grafik 2. Nilai rata-rata kelas untuk aspek sosial.



Grafik 3. Nilai rata-rata kelas aspek pengetahuan.

Grafik Nilai rata-rata kelas aspek pengetahuan seperti grafik 3, dan Grafik ketuntasan secara klasikal seperti grafik 4. Nilai rata-rata kelas aspek keterampilan adalah 3,73. Nilai ini menunjukkan kategori A⁺ atau sangat baik, Persentase ketercapaian secara klasikal untuk aspek keterampilan adalah 100%. Grafik peningkatan penilaian adalah sebagai berikut.



Grafik 4. Ketuntasan secara klasikal untuk aspek pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, Rahmad. 2013. *Sukses Melaksanakan Kurikulum 2013*. Bandung: Caraka.
- Davis, Ivor. K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Erica, Gerlach. 2004. *Discovery Learning- A Constructivist Approach*. Diunduh 5 Maret 2014 dari <https://sites.google.com/a/nau.edu/education/alllearningtheories/discovery-learning>.
- Kemdikbud, 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta.
- Kemdikbud, 2014. *Matematika SMP/MTs VIII Semester 1*. Jakarta.
- Santoso, Djoko. 2012. "Pengembangan dan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi," Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Sanjaya, Wijaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Keterangan Penulis

Sulasih, terlahir di Gresik, 4 Maret 1964. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Matematika di UNESA pada tahun 2000, S-2 Pendidikan Matematika di UNESA pada tahun 2011. Saat ini mengajar di SMP Negeri 1 Gresik. Di samping itu saat ini juga menjadi Dosen di UNMUH Gresik dengan mengampu mata kuliah Kalkulus dan Statistik Peluang. Beberapa kali pernah mengikuti kursus dalam bidang pendidikan matematika di luar negeri antara lain: Pada tahun 2008 selama 1 bulan di RECSAM (Regional Center Science and Mathematics) di Penang, Malaysia, pada tahun 2010 mengikuti SMEC (Science Mathematics Education Center) di Curtin University of Technology, Perth, Australia.

Pernah menjadi instruktur dalam bidang pendidikan matematika antara lain: instruktur pada Kemitraan Pendidikan Dasar Indonesia – Australia, Instruktur Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PTBK) dan juga pernah menjadi ketua MGMP Matematika Kabupaten Gresik. Penulis tercatat meraih juara 1 lomba inovasi pembelajaran tingkat Kabupaten Gresik dengan judul Pembelajaran Tessellation/Pengubinan dengan memanfaatkan komputer (website dan Paint).

PENGARUH PROGRAM PSIKOSOSIAL DOMPET DHUAFA - KEMENDIKBUD TERHADAP PEMULIHAN TRAUMA, MOTIVASI AKADEMIK, DAN KECERDASAN SPIRITUAL REMAJA KORBAN BENCANA ERUPSI SINABUNG (STUDI KASUS PADA SMAN 1 TIGANDERKET)

Rina Fatimah, Yulya Srinovita
Litbang Pengetahuan Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa
yulya.srinovita@gmail.com

Abstrak

Salah satu contoh bencana alam yang cukup besar terjadi di Indonesia pada tahun 2014 ini adalah erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada Bulan Januari. Walaupun pemerintah tidak mengkategorikan bencana ini menjadi bencana nasional namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Menurut data Humas BNPB (2014) perkiraan awal kerusakan akibat erupsi gunung Sinabung lebih dari Rp1 triliun. Dimana kerusakan sektor pertanian Rp712 miliar, perumahan Rp234 miliar dan lainnya. Pengungsi terus bertambah, hingga akhir Januari mencapai 28.715 jiwa (9.045 KK) di 42 titik. Tak hanya dampak kerusakan pada fisik seperti yang sudah dijelaskan oleh BNPB, namun dampak psikososial juga pasti dirasakan oleh korban bencana terutama anak-anak. Ketakutan, kesedihan, kegelisahan akan menimbulkan trauma yang dalam baik langsung ataupun tak langsung, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya bagi para penyintas dalam mengatasi dampak bencana ini, baik secara individu maupun kelompok. Dompot Dhuafa sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) terbesar di Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) merupakan lembaga yang fokus melakukan upaya pemulihan dampak pasca bencana erupsi Gunung Sinabung dengan melaksanakan program Psikososial Remaja di SMAN 1 Tiganderket, Kec. Payung, Kab. Karo, Sumatera Utara. Responden dalam penelitian ini merupakan siswa-siswi SMA N 1 Tiganderket yang berjumlah 194 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program psikososial berpengaruh terhadap penurunan trauma (71,79%), sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi akademik (84,42%), dan juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (87,61%) remaja korban bencana Erupsi Gunung Sinabung.

Kata Kunci: program psikososial, pemulihan trauma, motivasi akademik, kecerdasan spiritual

Abstract

One example of a fairly large natural disaster which happened in Indonesia is Sinabung eruption that occurred in January 2014. Although the government does not categorize this disaster into a national disaster but the losses large enough. According to Humas BNPB data (2014) preliminary estimates of the damage caused by the eruption of Mount Sinabung more than Rp 1 trillion. Where, the damage of the agricultural sector is Rp 712 billion, and Rp 234 billion housing and other. Refugees continue to grow until the end of January reached 28,715 people (9,045 families) in 42 point. Not only the impact on the physical but also the psychosocial impact felt by the victims, especially the children. Fear, sadness, anxiety will cause trauma either directly or indirectly, either long term or short term. Therefore, it is necessary efforts for the survivors in overcoming the impact of this disaster, either individually or in groups. Dompot Dhuafa is as one of the Institute of Lembaga Amil Zakat (LAZ) in Indonesia that collaborate with the Ministry of Education and Culture (KEMENDIKBUD) are an institution which focus on recovery efforts after the impact of the eruption of Mount Sinabung by the implementation of the Youth Psychosocial programs in SMAN 1 Tiganderket, Kab. Karo, Sumatera Utara. The respondents were the students of SMAN 1 Tiganderket totaling 194 people. The results showed that psychosocial programs affect to the decrease trauma (71.79%), highly influential on the increase academic motivation (84.42%), and also affects to the increase of spiritual intelligence (87.61%) the youth of victims eruption of Mount Sinabung.

Keywords: Psychosocial Program, Trauma Recovery, Academic Motivation, Spiritual Intelligence

PENDAHULUAN

Posisi strategis Indonesia yang merupakan negara kepulauan terbesar dunia dengan potensi dan kekayaan alam yang berlimpah, memiliki wilayah seluas 7,7 juta km², dengan luas daratannya hanya 1/3 dari luas lautan, memiliki garis pantai terpanjang ke-4 di dunia yaitu ± 95.181 km, serta memiliki ± 13.466 pulau (Timnas Pembekuan Rupa Bumi (2010) dalam Sutisna 2012). Laut yang

memiliki beragam kekayaan dan juga pegunungan yang membentang dari Sabang sampai Merauke, baik yang masih aktif maupun sudah tidak aktif memberikan keuntungan yang luar biasa bagi negara ini. Namun, di sisi lain Indonesia juga merupakan salah satu area pusat bencana. Hal tersebut disebabkan oleh letak geografis Indonesia yang merupakan tempat pertemuan lempeng dunia yaitu lempeng-lempeng Benua Asia, Benua Australia,

Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat sabuk vulkanik (*volcanic arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera - Jawa - Nusa Tenggara - Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa (BNPB, 2011b). Disamping itu Indonesia memiliki rangkaian gunung aktif yang jumlahnya lebih dari 128 gunung berapi aktif. Berdasarkan data dari BNPB pada tahun 2011, jumlah kejadian bencana Indonesia mencapai 1545 kejadian, dengan jumlah korban meninggal mencapai 940 jiwa dan luka-luka berjumlah 294.124 jiwa (BNPB, 2011a). Dalam skala makro bencana dapat dibagi menjadi dua yaitu yang disebabkan oleh alam maupun manusia. Bencana yang diakibatkan oleh alam antara lain gunung meletus, gempa bumi, tanah longsor, puting beliung serta banjir, sedangkan bencana sosial berupa kerusuhan sosial (Triyono, 2012).

Berbagai bencana yang melanda Indonesia baik yang disebabkan oleh alam maupun manusia, tentunya akan menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Dampak ini bisa berupa kerusakan fisik, kehilangan aset, maupun dampak psikososial. Secara umum dampak psikososial akibat bencana dapat dilihat pada tingkatan yang berbeda yaitu individu, keluarga, dan masyarakat dengan 3 kelompok respons yang berbeda, yaitu (1) distress psikologis ringan yang mereda dalam beberapa hari atau minggu; (2) distress psikologis sedang atau berat yang mungkin mereda dengan berlalunya waktu; (3) orang-orang dengan gangguan mental (WHO, 2005). Lebih lanjut WHO (2005) menyarankan untuk menyediakan intervensi psikososial dasar bagi masyarakat umum melalui berbagai sektor di samping sektor kesehatan. Aspek psikososial didefinisikan sebagai aspek hubungan yang dinamis antara dimensi psikologis/kejiwaan dan sosial (Iskandar, Dharmawan & Tim Putih, 2005).

Ada 4 tahapan yang dilewati oleh seorang anak pasca bencana alam, yaitu: (1) Tahap Akibat (*impact phase*). Pada tahap ini, para korban bisa jadi tidak menampilkan reaksi panik dan justru tidak menunjukkan respon emosional yang berlebihan; (2) Tahap Inventori (*inventory phase*). Pada tahap ini, korban mulai menghitung kerugian yang diderita, seraya mencari anak saudara yang hilang. Kesadaran yang berangsur pulih diikuti dengan dibangunnya kembali ikatan-ikatan sosial, guna menemukan keluarga yang terpisah sekaligus sebagai persiapan mengantisipasi perasaan-perasaan negative (sedih, marah, dan lainnya) yang dapat muncul sewaktu-waktu; (3) Tahap Penyelamatan (*Rescue Phase*). Tahap ini, bala bantuan mulai berdatangan. Para korban menerima arahan tanpa tantangan; (4) Tahap Pemulihan (*recovery phase*). Tahap ini ditandai dengan bangkitnya kembali respon emosional yang lazim dialami oleh mereka yang baru saja ditimpa bencana. Kesedihan bahkan amarah mulai menjadi pemandangan umum. Mereka bersikap tidak kooperatif, dan penolakan-penolakan korban terhadap bantuan. Keempat tahapan ini tidak

berlangsung pada semua korban. Karena masing-masing individu memiliki daya tahan yang berbeda dalam menyikapi bencana. Tidak tertutup kemungkinan korban bencana justru berpindah secara drastis dari tahap pertama langsung ke tahap keempat (Megawangi & Indragiri, 2006).

Salah satu contoh bencana alam yang cukup besar terjadi di Indonesia pada tahun 2014 ini adalah erupsi Gunung Sinabung yang terjadi pada Bulan Januari. Walaupun pemerintah tidak mengkategorikan bencana ini menjadi bencana nasional namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar. Menurut data Humas BNPB (2014) perkiraan awal kerusakan akibat erupsi gunung Sinabung lebih dari Rp1 triliun. Dimana kerusakan sektor pertanian Rp712 miliar, perumahan Rp234 miliar dan lainnya. Pengungsi terus bertambah, hingga akhir Januari mencapai 28.715 jiwa (9.045 KK) di 42 titik. Tak hanya dampak kerusakan pada fisik seperti yang sudah dijelaskan oleh BNPB, namun dampak psikososial juga pasti dirasakan oleh korban bencana terutama anak-anak. Ketakutan, kesedihan, kegelisahan akan menimbulkan trauma yang dalam baik langsung ataupun tak langsung, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Oleh sebab itu diperlukan berbagai upaya bagi para penyintas (*survivor*) dalam mengatasi dampak bencana ini, baik secara individu maupun kelompok.

Pergeseran fokus penanganan yang bersifat darurat ke pengembangan komunitas penting dijadikan prioritas perhatian dalam penanggulangan bencana. Kekuatan masyarakat/komunitas merupakan basis utama dalam menumbuhkan-kembangkan perasaan untuk saling tolong-menolong, kegotong-royongan, kekeluargaan, kesetiakawanan dan solidaritas. Penanggulangan bencana dilakukan secara berkelanjutan, jadi perlu dilakukan berbagai upaya diantaranya "pencegahan melalui program antisipatif melalui intervensi psikososial yang implementasinya bukan di rumah sakit tetapi di masyarakat" (Hidayat, 2005; Iskandar dkk, 2005).

Dompot Dhuafa sebagai salah satu Lembaga Amil Zakat (LAZ) terbesar di Indonesia bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) merupakan lembaga yang fokus melakukan upaya pemulihan dampak pasca bencana erupsi Gunung Sinabung dengan melaksanakan program Psikososial Remaja di SMA N 1 Tigan Nderket, Kec. Payung, Kab. Karo, Sumatera Utara. Program psikososial dilaksanakan pada Bulan Maret hingga Juni 2014, ditujukan pada siswa untuk melakukan pemulihan pada trauma yang mereka hadapi pascabencana. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk meningkatkan motivasi akademik dan motivasi spritual dengan melakukan pendampingan akademik oleh relawan (dari kalangan mahasiswa) dan memberikan pelatihan-pelatihan yang diisi oleh trainer profesional, yaitu pelatihan *trauma healing*, *dream building*, dan *spiritual motivation*.

Untuk melihat seberapa besarkah pengaruh Program Psikososial Dompot Dhuafa – Kemendikbud ini terhadap pemulihan trauma, peningkatan motivasi akademik dan kecerdasan spiritual remaja yang menjadi korban bencana erupsi Gunung Sinabung maka diperlukan penelitian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka dirumuskan tujuan diadakannya penelitian ini adalah: untuk menganalisis pengaruh Program Psikososial Dompot Dhuafa – Kemendikbud terhadap pemulihan trauma, peningkatan motivasi akademik dan kecerdasan spiritual remaja.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya: (1) Bagi pengelola Program Dompot Dhuafa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi program sehingga diperoleh rekomendasi perbaikan; (2) Bagi pemerintah atau NGO lain. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan deskripsi dan perbandingan program yang efektif bagi korban pasca bencana, khususnya untuk remaja; (3) Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian – penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan program recovery (psikososial) pasca bencana.

TINJAUAN PUSTAKA

Dampak Pascabencana

Persoalan atau permasalahan pasca bencana yang dihadapi oleh anak-anak jauh lebih kompleks dibanding yang dihadapi orang dewasa. Terdapat banyak persoalan pada diri anak korban bencana yang sifatnya tersembunyi. Anak tidak mampu mengemukakan atau menjelaskan apa yang dirasakan dan apa yang diinginkan. Persoalan-persoalan tersebut bersifat laten dan bisa meledak di kemudian hari, jauh setelah persoalan bencana berlalu. Efek traumatik akibat bencana akan terbawa selama masa proses tumbuh kembangnya. Bahkan, bisa sangat mempengaruhi pembentukan karakter, sifat dan pola perilaku tertentu yang nantinya bisa menghambat proses kreatif dan proses produktif di usia dewasanya. Karena itu, dalam penanganan trauma pasca bencana pada anak-anak dibutuhkan kesegeraan guna menghambat mekanisme internalisasi pengalaman buruk akibat bencana dalam alam ketidaksadaran mereka (Yahman, 2010).

Gangguan stress pasca trauma atau *post traumatic stress disorder* (PTSD) dapat timbul sebagai akibat pengalaman trauma yang luar biasa mengerikan serta merupakan gangguan mental pada seseorang yang muncul setelah mengalami suatu pengalaman traumatik dalam kehidupan atau suatu peristiwa yang mengancam keselamatan jiwanya. Orang yang mengalami sebagai saksi hidup kemungkinan akan mengalami gangguan stress (Huppert, Bufka, Barlow, Gorman, Shear, & Woods, 2001). Prevalensi seumur hidup PTSD adalah 4% dan angka kejadiannya akan lebih tinggi pada daerah-daerah yang mengalami bencana (DSM IV-

TR, 2004). Gejala PTSD biasanya muncul pada 1 sampai 3 bulan pertama pasca trauma, namun juga dapat muncul bertahun-tahun kemudian (*delayed-onset PTSD*). Keadaan ini bila tidak mendapatkan bantuan yang tepat dan dukungan psikososial yang memadai dapat berkembang menjadi gangguan jiwa. Proses pemulihan psikososial bagi individu maupun masyarakat yang tepat dilakukan melalui psikoterapi dan farmakoterapi dengan tujuan meraih kembali fungsi normalnya sehingga tetap menjadi produktif dan menjalani hidup yang bermakna setelah peristiwa traumatik (Irmansyah, 2007; Iskandar dkk, 2005).

Therapy Pascabencana

Anak-anak membutuhkan kekuatan mental yang lebih ketimbang orang dewasa dalam menghadapi bencana. Karenanya, trauma *healing* sangat diperlukan oleh anak-anak. Melalui terapi tersebut, anak-anak diajak untuk menemukan atau mengidentifikasi bentuk trauma melalui ekspresi yang mereka tampilkan dalam permainan. Misalnya, ketakutan, kecemasan, susah tidur, dan ketakutan lain yang sebelumnya belum pernah dialami. Untuk menghilangkan kecemasan pascabencana, trauma *healing* tidak cukup hanya sekali, tetapi bertahap dan berulang (Komnas Anak, 2014).

Teknik terapi pada pemulihan trauma pasca bencana dapat juga dilakukan dengan cara memutus arah arus trauma dengan melakukan *experience blocking* sehingga anak-anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pengalaman pahitnya itu dalam khayalan atau imajinasi imajinasi yang menyeramkan. Bila terjadi kondisi yang demikian, efek trauma akan menjadi lebih traumatik dan menimbulkan gangguan fungsi kejiwaan yang lebih parah. *Experience blocking* dapat dilakukan dengan cara mengalihkan dan mensubstitusikan fokus perhatian anak atas nestapa bencana yang menyimpannya dengan memberikan aktivitas-aktivitas pengganti (*activity substitution*), baik berupa kegiatan fisik, psikis dan kegiatan sosial spiritual. Aktivitas pengganti ini merupakan upaya kanalisasi dari segala bentuk pengalaman negatif akibat bencana (Yahman, 2010).

Mereka diberikan kesempatan untuk menyalurkan rasa sedih, rasa takut yang ekstrem, dan dendam pada alam dengan kegiatan bersama yang sifatnya menggembirakan. Kegiatan tersebut dilakukan dalam kelompok-kelompok bermain atau kelompok belajar dengan bimbingan seorang tutor atau pendamping. Dengan demikian, anak kembali memiliki energi psikologis yang lebih baru yang sangat berguna untuk membangun rasa percaya diri, keberanian dan eksploitasi diri untuk memasuki kembali kehidupan baru pasca bencana. Energi psikologis yang terbentuk tersebut berdampak pada timbulnya kesadaran diri bahwa selain dirinya banyak orang lain yang juga menderita karena musibah bencana. Secara psikologis, timbulnya rasa senasib sepenanggungan ini akan menjadi daya atau

kekuatan yang luar biasa yang dapat mengentaskan seseorang dari nestapa diri dan mendorong terjadinya interaksi personal yang penuh makna (Yahman, 2010).

Imunitas psikologis yang terbangun itulah yang nantinya akan membawa anak-anak pada kehidupan normal meskipun mereka berada di dalam situasi alam yang sama seperti alam sebelum bencana melanda. Dalam setiap bencana, dampak psikologis selalu lebih besar daripada dampak medis yang ditimbulkan. Dalam kondisi ini anak-anak merupakan pihak yang paling rentan. Dampak psikologis yang paling umum terjadi biasanya berupa stres dan rasa takut. Kedua hal itu menyebabkan munculnya perubahan tingkah laku dan gangguan mental. Reaksi stres terhadap bencana memapar pada empat efek personalitas manusia. Yakni, efek emosional, efek kognitif, efek fisik dan efek interpersonal (Yahman, 2010).

Efek emosional nampak dari timbulnya shock, marah, sedih, masa bodoh, takut, merasa bersalah, cepat marah dan putus asa. Sedangkan efek kognitif tercermin dari kurangnya kemampuan berkonsentrasi, tidak bisa membuat keputusan, daya ingat menurun, tidak bisa percaya, bingung, menurunnya self esteem (harga diri) dan cenderung menyalahkan diri sendiri. Stres dan takut akibat bencana juga berefek pada aspek hubungan interpersonal, yakni dalam bentuk perilaku alienasi, menarik diri, konflik, tidak bisa bekerja, tidak bisa sekolah, ingin membalas, mencari kambing hitam dan sulit memaafkan diri sendiri maupun orang lain. Kondisi stres tersebut bukan merupakan persoalan yang ringan. Oleh karena itu harus segera mendapatkan pertolongan sehingga penderitaan korban tidak merembet pada penderitaan yang lebih berat lagi semacam depresi yang ujung-ujungnya berkeinginan kuat untuk melakukan bunuh diri. Untuk melakukan tugas tersebut dibutuhkan model psychological first aid (PFA), yaitu sebuah cara penanganan awal bagi seseorang yang sedang berada dalam kondisi stres. PFA dilakukan dengan cara mendorong komunitas untuk berperan lebih aktif. PFA merupakan intervensi holistik awal yang bisa diberikan dalam lima langkah sederhana. Yaitu, memenuhi kebutuhan dasar, mendengarkan, menerima perasaan atau keluh kesah penderitaan korban, pendampingan untuk langkah-langkah selanjutnya dan melakukan rujukan (Yahman, 2010).

Program Psikososial Pascabencana

Psiko diartikan sebagai jiwa, pikiran, emosi/perasaan, perilaku, hal-hal yang diyakini, sikap, persepsi, pemahaman akan diri. Sementara, sosial merujuk pada oranglain, tatanan, norma, nilai aturan, sistem ekonomi, sistem kekerabatan, religi yang berlaku dalam masyarakat. Psikososial diartikan sebagai hubungan dinamis dalam interaksi antar manusia, dimana tingkah laku, pikiran dan emosi individu akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain atau pengalaman sosial (Schultz & Duane, 1997). Setiap interaksi dengan oranglain atau

persitiwa-peristiwa sosial akan mempengaruhi kondisi psikologis individu. Faktor yang memunculkan tingkah laku, yaitu pikiran (cognitive) dan perasaan (afection) dibentuk dalam situasi, tradisi, kepercayaan, pola relasi, nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat di mana kita dibesarkan (Heni, 2008).

Langkah penanganan masalah kesehatan mental dan psikososial pascabencana secara umum dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Pertama, tahap *emergency* yang berlangsung semenjak terjadinya bencana sampai beberapa minggu setelahnya. Pada tahap ini sebagian besar dari masyarakat korban secara alamiah akan mampu memulihkan diri mereka sendiri. Dukungan psikologis dari masyarakat luar, termasuk para relawan akan membantu mempercepat pemulihan alamiah tersebut. Namun, sebagian kecil akan mengalami persoalan-persoalan psikologis dalam jangka waktu yang lebih panjang. Pada tahap rehabilitasi, upaya pemulihan status kesehatan mental dan psikososial untuk mereka harus dijalankan secara sistematis. Upaya pemulihan tersebut perlu dilakukan oleh lembaga dan tenaga-tenaga yang memiliki kualitas profesional dalam bidang kesehatan mental dan psikososial (Tim Crisis dan Recovery Center, 2006).

Pengungsi adalah orang-orang yang secara terpaksa harus berpindah dari tempat asal ke lokasi penampungan darurat. Kondisi menjadi pengungsi dapat disebabkan oleh bencana alam yang parah, konflik berkepanjangan, atau perang. Mereka harus meninggalkan rumah dan lingkungan tempat tinggal dan berpindah ke tempat darurat yang minim sarana tempat tinggal yang layak, makanan dan minuman, sarana pendidikan, dan sebagainya. Mereka yang biasanya hidup dalam lingkungan yang memiliki aturan sosial, nilai-nilai bersama, tiba-tiba terlempar dalam situasi dimana aturan – aturan tersebut tidak bisa dijalankan. Kehidupan korban bencana yang serba kekurangan dan penuh dengan ketidakpastian membuat mereka sulit untuk menerima keadaan diri dan masyarakat sehingga cenderung menjadi apatis dalam partisipasi sosial, hilang harapan, emosi yang tidak stabil, curiga, memiliki penghargaan diri yang rendah, frustrasi, stres, dan sebagainya. Sebagai akibatnya, berbagai kecenderungan perilaku dianggap negatifpun muncul seperti malas, suka menyendiri, mudah marah, menangis tiba-tiba, suka berteriak. Bahkan dalam perilaku yang aktif, mereka cenderung melarikan diri ke konsumsi minuman keras, berjudi, mencuri, dll. Walau tiap orang memiliki tingkat respon yang berbeda dalam kondisi tertekan yang demikian, sebagian besar bereaksi secara psikologis untuk bertahan hidup (Heni, 2008).

Pitaloka (2005) menyatakan bahwa manusia tidak diciptakan hanya untuk merasakan kengerian atau ketakutan, setiap orang dibekali dengan kemampuan mekanisme coping sendiri-sendiri, menurutnya keyakinan (belief) akan bertindak sebagai cultural anxiety buffer dalam mengatasi teror-teror kehidupan yang menghadang (dalam Eka & Rahmatan, 2005).

Graham, Furr, Flowers dan Burke menyatakan bahwa agama dan spiritualitas hendaknya dilibatkan dalam proses konseling psikologis. Hal ini dikarenakan agama sangat penting dalam usaha mengatasi stres. Internalisasi religi yang kuat pada masyarakat merupakan potensi besar yang kuat dan besar. May bahkan menyatakan kalau agama dilihat sebagai sebuah keuntungan atau tambahan modal dalam menjalani kehidupan. Spika, Shaver, dan Kirkpatrick mencatat tiga peran religi dalam proses coping, yaitu: (a) menawarkan makna kehidupan, (b) memberikan sense of control terbesar dalam mengatasi situasi, (c) membangun kepercayaan diri (dalam Eka & Rahmatan, 2005).

Belavich menyatakan kalau agama juga memiliki strategi tersendiri dalam mengatasi stres, yang biasanya dilakukan adalah berdoa dan berserah diri pada Tuhan. Pada dasarnya ada banyak sekali strategi. Dalam proses ini peran sekolah menjadi penting karena institusi tersebut memiliki tanggung jawab membentuk intellectual integrative yang akan membuka kecerdasan akademik, emosional, kultural dan kecerdasan spiritual anak. Semua bentuk-bentuk kecerdasan tersebut sangat diperlukan sekali bagi proses tumbuh kembang anak, khususnya dalam membangun imunitas psikologis, sehingga anak menjadi kebal dalam menghadapi derita maupun kenestapaan lain yang timbul karena bencana alam (dalam Eka & Rahmatan, 2005).

Najati (2002) Danah dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan inti menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan lebih kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2003) menjelaskan bahwa Spiritual Quotient (SQ) berisi suara hati dan hati adalah bagian dari aspek spiritualitas. Emosi adalah getaran pada kalbu yang terjadi akibat tersentuhnya spiritualitas seseorang. God Spot berisi kekuatan spiritual manusia yang tertutup oleh berbagai belenggu, paradigma atau cover.

Agama juga memiliki peran dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku mereka. Kebanyakan remaja yang religious menerapkan pesan kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama. Spiritualitas dalam konteks perkembangan perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesehatan mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain, dan lingkungan, serta seluruh alam semesta. Perkembangan spiritualitas juga ditandai dengan kemampuan untuk menjali hubungan d2ngan sesama dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan YME atau kekuatan yang berada di luar dirinya. Spiritualitas juga membantu anak untuk bisa mengekspresikan identitas diri, nilai-nilai dalam proses menjalin hubungan dengan sesama (Catton, dkk 2006).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2014, pengambilan data dilakukan pada bulan Mei – Juni. Pengambilan data awal dilakukan pada bulan Mei 2014. Sementara itu, pengambilan data akhir yaitu penyebaran kuesioner dan *indepth interview* dilakukan pada bulan Juni 2014. Entry, pengolahan, dan analisis data dilakukan pada bulan Juli.

Penelitian dilakukan di SMAN 1 Tiganderket, Kec. Payung, Kab. Karo, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena sekolah ini merupakan sekolah yang menjadi sasaran Program Psikososial Dompot Dhuafa – Kemendikbud.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan dari seluruh individu yang dimana surveinya tersebut harus di eksploitasi (Lemeshow, 1990). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Tiganderket. Namun, pemilihan sampel difokuskan pada siswa-siswi kelas 1 dan kelas 2 yang berjumlah 313 orang. Hal ini karena siswa kelas 3 sudah lulus sehingga sudah tidak inten mengikuti program karena akan persiapan UN. Penarikan minimal jumlah sampel dilakukan dengan metode $\frac{1}{2} n+1$ (jumlah sampel minimal = $\frac{1}{2} (313)+1 = 157,5$ orang – pembulatan menjadi 158 orang). Sehingga diputuskan jumlah sampel sebanyak 194 orang.

Rancangan Penelitian dan Teknik Pengambilan Data

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu pengumpulan data (yang juga merupakan salah satu metode penelitian deskriptif) dimana informasi yang dikumpulkan hanya pada suatu saat tertentu (Kountur, 2003). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Pembuatan kuesioner tentang pemulihan trauma mengacu pada Buku “Membantu Anak Pulih dari Trauma Bencana” (Megawangi & Amirel, 2006). Kuesioner motivasi akademik berisi dua hal yaitu, motivasi belajar dan motivasi berprestasi. Sementara itu, pembuatan kuesioner tentang kecerdasan spiritual mengacu pada Catton (2006).

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dan *In Depth Interview*. Instrumen penelitian ini terdiri atas: 1) kuesioner yang merupakan pertanyaan terstruktur untuk mengumpulkan data karakteristik responden; 2) Kuesioner yang berisi pernyataan tentang pengaruh Program Psikososial terhadap pemulihan trauma, kecerdasan akademik, dan kecerdasan spiritual; 4) Panduan wawancara yang mencakup pertanyaan tentang pelaksanaan program dan manfaat yang dirasakan (evaluasi program, kesan dan pesan) (panduan *indepth interview*). Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui manajemen SMAN 1 Tiganderket penelusuran dokumen.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh akan diolah melalui proses editing, koding, *scoring*, *entry* data ke komputer, *cleaning data*, dan analisis data. Setelah seluruh data dientry ke dalam komputer, kemudian diolah dengan menggunakan SPSS for Windows versi 17.0. Data akan dianalisis dengan menggunakan tiga metode, yaitu : (1) analisis deskriptif; (2) analisis kuantitatif dipadukan dengan analisis kualitatif yang berasal dari hasil *indepth interview*. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan peubah-peubah pada penelitian ini, yang terdiri dari karakteristik responden.

Analisis kuantitatif digunakan untuk melihat tingkatan kategori variabel (tingkatan trauma, motivasi akademik, dan kecerdasan spiritual). Tingkatan kategori setiap variabel diukur dengan teknik skoring dan dikelompokkan dengan Teknik Interval Kelas. Adapun rumus adalah:

$$IK = \frac{Sma - Smi}{Jumlah\ Kategori}$$

Keterangan:

IK : Interval Kelas

Sma : Skor Maksimum

Smi : Skor Minimum

Pengelompokkan kategori adalah sebagai berikut:

Rendah/Ringan = Smi sampai (Smi + IK)

Sedang = (Smi + IK)+1 sampai (Smi +2IK)

Tinggi/Berat = (Smi +2IK)+1 sampai Sma

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh program terhadap penurunan trauma, peningkatan motivasi akademik dan kecerdasan spiritual digunakan teknik kategori menurut Riduwan (2004), yaitu $80 \leq x \leq 100$ = Sangat Berpengaruh; $60 \leq x < 80$ = Berpengaruh; $40 \leq x < 60$ = Kurang Berpengaruh; $20 \leq x < 40$ = Tidak Berpengaruh; dan $0 \leq x < 20$ = Sangat Tidak Berpengaruh.

HASIL PENELITIAN

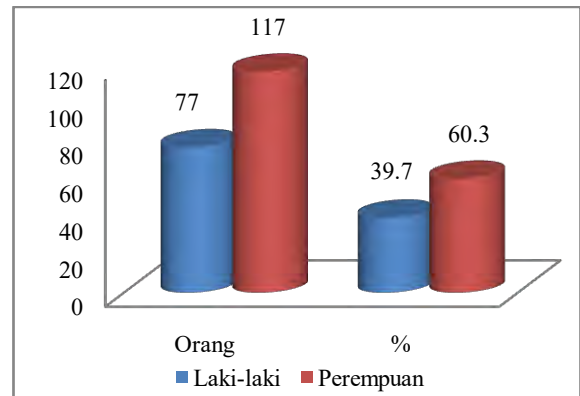
Identitas Responden

1. Sebaran Jenis Kelamin dan Usia Responden

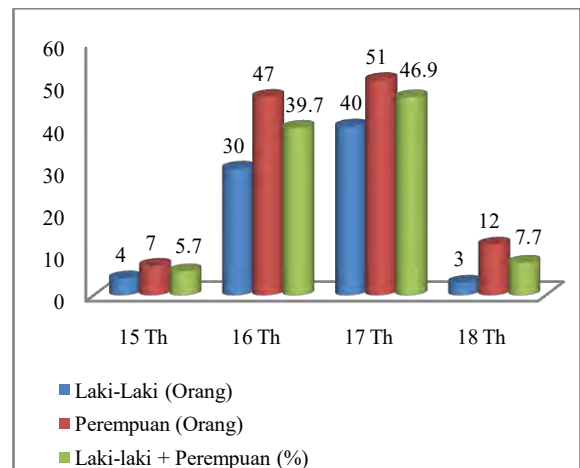
Penelitian ini melibatkan 194 responden yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Pada Gambar 1, dapat dilihat sebaran responden berdasarkan jenis kelamin dimana 39,7% (77 orang) responden adalah laki-laki dan 60,3% (117 orang) responden adalah perempuan. Perbandingan jumlah sampel perempuan lebih banyak dari laki-laki, hal ini karena murid SMAN 1 Tiganderket lebih didominasi oleh perempuan.

Terkait usia, responden terbagi ke dalam 4 kelompok umur yaitu responden dengan umur 15 tahun, 16 tahun, 17 tahun, dan 18 tahun. Pada Gambar 2, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden (46,9%) berada pada kelompok usia 17 tahun yang didominasi oleh responden perempuan,

kemudian kelompok usia dengan jumlah responden cukup banyak juga ada pada kelompok usia 16 tahun yaitu sebesar 39,7% dari total keseluruhan populasi (kelompok usia ini juga didominasi oleh responden perempuan). Sisanya, 7,7% responden berada pada kelompok usia 18 tahun dan 5,7% responden berada pada kelompok usia 15 tahun. Secara jenis kelamin, keempat kelompok usia didominasi oleh responden perempuan (Gambar 2).



Gambar 1. Sebaran Jenis Kelamin Responden



Gambar 2. Sebaran Usia Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2. Sebaran Kelas Responden

Pada Tabel 1, dapat dilihat sebaran responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1. Sebaran Kelas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Kelas	Laki-Laki		Perempuan		Total	
1	1A	9	4,6	14	7,2	23	11,9
2	1B	7	3,6	12	6,2	19	9,8
3	1C	7	3,6	11	5,7	18	9,3
4	1D	9	4,6	9	4,6	18	9,3
5	1E	16	8,2	9	4,6	25	12,9
6	2 IPA A	0	0,0	26	13,4	26	13,4
7	2 IPA B	14	7,2	0	0,0	14	7,2
8	2 IPS A	3	1,5	25	12,9	28	14,4
9	2 IPS B	12	6,2	11	5,7	23	11,9
Total		77	39,7	117	60,3	194	100

Responden merupakan siswa kelas 1 dan 2 yang secara keseluruhan tersebar ke dalam 9 kelas. Responden dengan jumlah paling banyak berasal dari kelas 2 IPS A dengan persentase 14,4% dari keseluruhan jumlah responden. Sedangkan responden yang paling sedikit berasal dari kelas 2 IPA B, dengan persentase sebesar 7,2%.

Pengaruh Program Psikososial Dompot Dhuafa Terhadap Remaja Korban Bencana

Program psikososial yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa terdiri dari tiga aspek kefokuskan, yaitu pemulihan trauma, pemberian motivasi akademik, dan pemberian motivasi spiritual. Tiga aspek ini diberikan dalam bentuk training dan pendampingan. Training dilakukan oleh trainer profesional, sementara pendampingan dilakukan oleh para relawan Dompot Dhuafa yang terdiri dari mahasiswa USU, UNIMED, dan UIN. Sehingga, intervensi program diharapkan mampu menurunkan tingkat trauma, meningkatkan motivasi akademik, dan meningkatkan kecerdasan spiritual responden.

1. Trauma Healing untuk Penurunan Trauma Remaja Korban Bencana

a. Kategori Trauma yang Dialami Responden Prapelaksanaan Program dan Pascapelaksanaan Program

Kondisi Trauma korban bencana dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu tidak mengalami trauma (% skor 0), trauma ringan (% skor 0,01 - 60), trauma sedang (% skor 60,01 - 80), dan trauma berat (% skor 80,01 - 100). Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang tidak mengalami trauma sebanyak 2 orang (1,0%). Sementara yang mengalami trauma ringan sebanyak 94 orang (48,5%), trauma sedang 67 orang (34,5%), trauma berat 31 orang (16%). Secara rata-rata trauma yang dialami siswi lebih tinggi dibandingkan siswa. Hal yang sama juga terlihat pada setiap kategori, responden siswi menunjukkan presentase yang lebih tinggi daripada responden siswa. Hal ini dapat dilihat pada kategori trauma berat, siswi yang mengalami sebanyak 73,3 persen, sementara siswa hanya 26,7 persen. Begitu pula pada kategori trauma sedang (siswi: 61,2%, siswa: 38,8%) dan trauma ringan (siswi: 56,2%, siswa: 43,8%).

Tabel 2. Sebaran Kategori Trauma Responden Prapelaksanaan Program

Jenis Kelamin	Kategori Trauma								Total	
	Tidak Trauma		Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Siswa	2	100	40	42,5	26	38,8	8	26,7	77	39,7
Siswi	0	0	54	57,5	41	61,2	23	73,3	117	60,3
Total	2	100	94	100	67	100	31	100	194	100

Hal ini sejalan dengan ungkapan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar, yang menyatakan bahwa anak dan perempuan adalah kelompok paling rentan mengalami trauma pascabencana (Berita Satu, 2014).

Tabel 3 menunjukkan bahwa pascapelaksanaan program psikososial, sebagian besar responden mengalami penurunan kondisi trauma dari trauma berat dan sedang menjadi trauma

ringan. Hal ini terjadi pada semua responden, baik siswa maupun siswi. Siswa yang masih mengalami trauma berat sebanyak 4 orang, sementara siswi sebanyak 2 orang. Hal ini diduga karena responden ini tidak mengikuti program secara intens. Hasil indepth interview dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengikuti kegiatan secara rutin, ada sebagian siswa yang keluar/ tidak hadir saat program pendampingan maupun training diadakan.

Tabel 3. Sebaran Kategori Trauma Responden Pascapelaksanaan Program

Jenis Kelamin	Kategori Trauma								Total	
	Tidak Trauma		Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Siswa	22	61,1	50	39,4	1	14,3	4	66,7	77	39,7
Siswi	14	38,9	95	60,2	6	85,7	2	33,3	117	60,3
Total	36	100	145	100	7	100	6	100	194	100

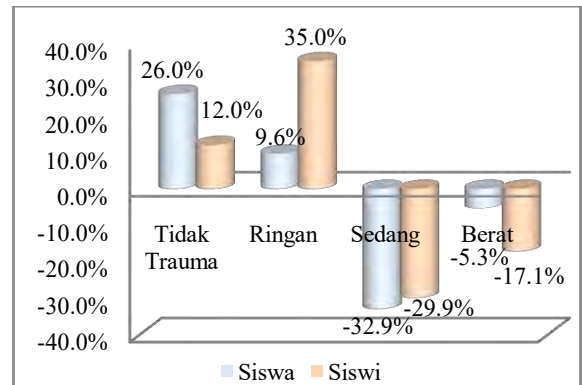
b. Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori (Pascapelaksanaan Program – Prapelaksanaan program)

Selisih jumlah responden pada masing-masing kategori trauma diperoleh dengan mengurangi jumlah responden pada kategori pascapelaksanaan program dengan jumlah responden pada kategori prapelaksanaan program. Berdasarkan Gambar 3 diperoleh informasi bahwa responden pada kategori trauma sedang paling

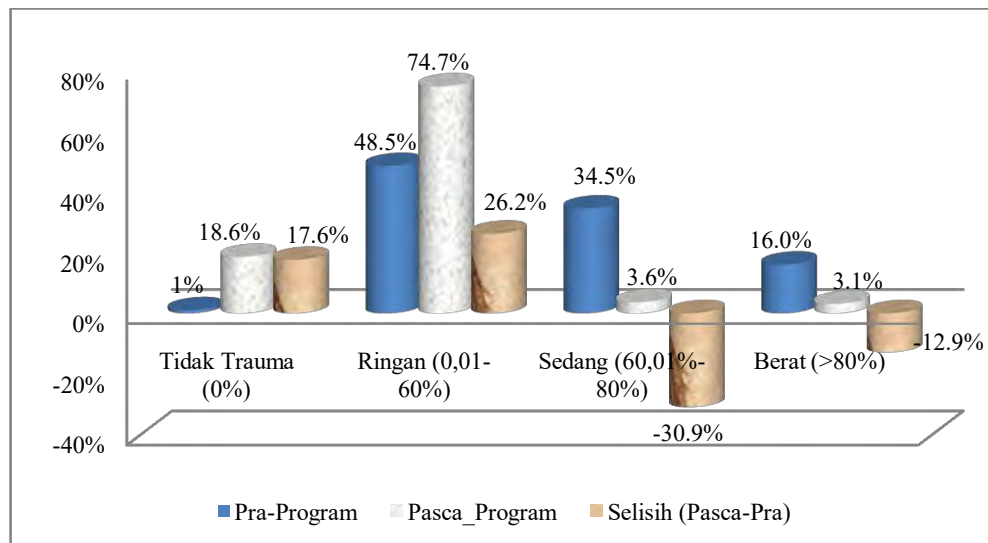
banyak mengalami penurunan kondisi trauma. Sementara itu, pada kategori trauma berat responden yang paling mengalami penurunan terbesar merupakan responden siswi, yaitu sebesar 17,1 persen. Namun, berbeda halnya pada kategori trauma sedang, penurunan terbesar terjadi pada responden siswa sebesar 32,9 persen. Begitu juga pada kategori tidak trauma, peningkatan terbesar dialami oleh responden siswa (26% responden). Hal ini menunjukkan bahwa program psikososial dari

Dompot Dhuafa lebih efektif menurunkan trauma berat pada remaja wanita dibanding remaja pria. Hal ini diduga karena remaja wanita lebih intens dan fokus mengikuti program dibandingkan remaja pria.

Gambar 4 menunjukkan bahwa adanya penurunan yang cukup signifikan terhadap kondisi trauma yang dialami responden. Pada kategori trauma berat dan trauma sedang terjadi penurunan sebanyak 25 responden (12,9%) dan 60 responden (30,9%). Sementara terjadi peningkatan 26,2% responden pada kategori trauma ringan. Hal ini berarti bahwa program psikososial dari Dompot Dhuafa efektif dalam menurunkan kondisi trauma yang dialami korban bencana. Bahkan terdapat 17,6% responden pada kondisi sudah tidak trauma.



Gambar 3. Presentase Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Trauma Berdasarkan Jenis Kelamin



Gambar 4. Presentase Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Trauma

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 6 kategori yang ditanyakan pada variabel kondisi trauma yang dialami responden, skor paling tinggi terdapat pada indikator nomor empat yaitu „merasa sulit berkonsentrasi dalam melaksanakan aktifitas“. Dalam hal ini, responden siswa lebih banyak merasa sulit berkonsentrasi dibanding responden siswi. Secara keseluruhan, penurunan skor trauma setelah pelaksanaan program psikososial terjadi pada semua indikator, penurunan yang signifikan juga terdapat pada indikator nomor empat (merasa sulit

berkonsentrasi dalam melaksanakan aktifitas) dengan penurunan sebesar 59,74 persen pada responden siswa dan 59,83 persen pada responden siswi. Hal ini disebabkan karena training yang diberikan pada program psikososial juga diarahkan pada cara meningkatkan konsentrasi teruma dalam belajar. Hasil indepth interview dengan 4 orang siswa dan 4 orang siswi disimpulkan bahwa responden merasa bisa berkonsentrasi dengan cukup baik setelah mengikuti training yang diberikan.

Tabel 4. Rata-Rata Skor dan Selisih Skor Trauma Responden Per Indikator Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)					
		Pra-Program		Pasca-Program		Selisih (Pasca-Pra)	
		Siswa	Siswi	Siswa	Siswi	Siswa	Siswi
1	Ketakutan/ gelisah	61,69	68,38	25,97	20,51	-35,71	-47,86
2	Mengalami gangguan tidur/ merasa tidur tidak nyaman/relax	53,90	60,68	37,66	35,47	-16,23	-25,21
3	Merasa nafsu makan berkurang	31,17	35,47	15,66	18,46	-15,51	-17,01
4	Merasa sulit berkonsentrasi dalam melaksanakan aktivitas	79,22	76,07	19,48	16,24	-59,74	-59,83
5	Kondisi kesehatan menjadi menurun	61,59	65,06	55,40	56,70	-6,19	-8,36
6	Menarik diri/ menyendiri	20,78	25,89	15,32	20,36	-5,46	-5,53
Rata-Rata Total Skor		51,39	55,26	28,25	27,96	-23,14	-27,30

Secara keseluruhan, rata-rata skor trauma responden dalam penelitian ini sebesar 57,6 persen atau berada pada kategori trauma ringan. Namun, setelah pelaksanaan program psikososial dari

Dompot Dhuafa, rata-rata skor trauma yang dialami responden berkurang sebanyak 26,4% atau menjadi 26,9% (Tabel 5).

Tabel 5. Rata-Rata dan Selisih Skor Kondisi Trauma Responden Per Indikator

No.	Indikator	Rata-rata Skor Pra-Program (%)	Kategori	Rata-rata Skor Pasca-Program (%)	Kategori	Selisih (Pasca-Pra)
1	Ketakutan/ gelisah	65,0	Sedang	22,7	Ringan	-42,4
2	Mengalami gangguan tidur/ merasa tidur tidak nyaman/relax	57,3	Ringan	36,3	Ringan	-20,9
3	Merasa nafsu makan berkurang	33,3	Ringan	17,1	Ringan	-16,3
4	Merasa sulit berkonsentrasi dalam melaksanakan aktivitas	77,6	Sedang	17,5	Ringan	-60,1
5	Kondisi kesehatan menjadi menurun	63,3	Sedang	56,1	Ringan	-7,3
6	Menarik diri/ menyendiri	23,3	Ringan	11,9	Ringan	-11,5
Rata-rata Total Skor		53,3	Ringan	26,9	Ringan	-26,4

c. Pengaruh Program Psikososial Terhadap Penurunan Trauma Remaja Pascabencana

Tabel 6 menunjukkan adanya pengaruh program psikososial terhadap pemulihan trauma korban (dalam hal ini merupakan remaja) bencana erupsi Gunung Sinabung sebesar 71,79 persen. Jika dilihat dari enam indikator yang ditanyakan, pengaruh program yang paling besar berada pada indikator peningkatan konsentrasi responden dengan skor pengaruh sebesar 82, 14 persen. Pada semua indikator, kecuali indikator nomor 5 (peningkatan

kondisi kesehatan), pengaruh program pada responden siswi (remaja wanita) lebih tinggi dibanding responden siswa (remaja pria). Hal ini disebabkan karena responden siswi lebih rajin dan tekun mengikuti rangkaian program, baik pendampingan maupun training, dibandingkan dengan responden siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan ilmu psikologi perkembangan remaja (Santrok, 2007) yang menyatakan bahwa remaja wanita lebih mudah untuk dipengaruhi dan diingatkan dibanding remaja pria.

Tabel 6. Pengaruh Program Psikososial terhadap Pemulihan Trauma Korban Bencana

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)		Total	Keterangan
		Siswa	Siswi		
1	Ketakutan/ gelisah	74,03	79,49	76,76	Berpengaruh
2	Mengalami gangguan tidur/ merasa tidur tidak nyaman/relax	62,34	64,53	63,43	Berpengaruh
3	Merasa nafsu makan berkurang	62,34	61,54	61,94	Berpengaruh
4	Merasa sulit berkonsentrasi dalam melaksanakan aktivitas	80,52	83,76	82,14	Sangat Berpengaruh
5	Kondisi kesehatan menjadi menurun	72,08	70,51	71,30	Berpengaruh
6	Menarik diri/ menyendiri	74,68	75,64	75,16	Berpengaruh
Rata-rata Total Skor		71,00	72,58	71,79	Berpengaruh

2. Pemberian Motivasi dan Pendampingan Akademik untuk Peningkatan Motivasi Akademik Remaja Korban Bencana

a. Kategori Motivasi Akademik Responden Prapelaksanaan Program dan Pascapelaksanaan Program

Motivasi akademik dilihat dari dua aspek, yaitu motivasi belajar dan motivasi berprestasi. Pemberian motivasi akademik dilakukan melalui pemberian training yang diantaranya dilakukan untuk meningkatkan konsentrasi dan menemukan strategi yang baik dalam belajar. Sementara itu, motivasi akademik responden dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh informasi bahwa pada prapelaksanaan program, sebagian besar responden memiliki motivasi akademik pada kategori rendah, yaitu sebanyak 95 orang (49%) yang terdiri dari responden siswa sebanyak 40 orang dan responden siswi sebanyak 55 orang. Sementara

presentase terendah berada pada motivasi akademik kategori tinggi yang hanya berjumlah 21 orang (10,8%).

Tabel 7. Sebaran Kategori Motivasi Akademik Responden Prapelaksanaan Program

Jenis Kelamin	Kategori Motivasi Akademik (%)						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Siswa	40	42,1	28	36,4	9	42,9	77	39,7
Siswi	55	57,9	50	64,1	12	57,1	117	60,3
Total	95	100	78	100	21	100	194	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa pascapelaksanaan program psikososial, sebagian besar responden (148 orang atau 76,3%) memiliki motivasi akademik dengan kategori tinggi. Sementara, pada kategori rendah hanya sebanyak 12 responden (6,2%). Sisanya, sebanyak 34 responden (17,5%) memiliki motivasi akademik pada kategori sedang. Artinya terjadi peningkatan yang cukup

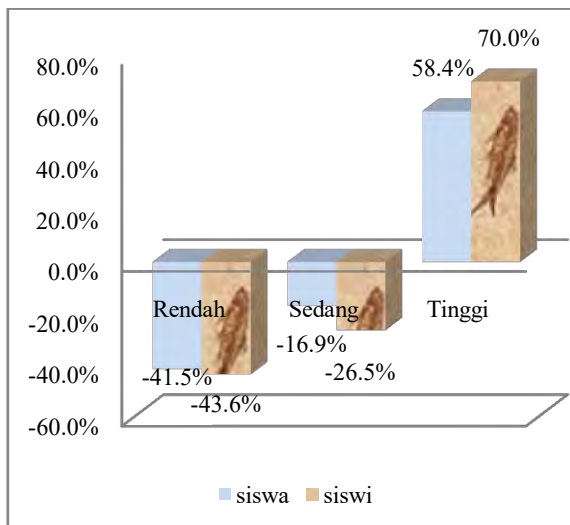
signifikan pada motivasi akademik baik siswa maupun siswi.

Tabel 8. Sebaran Kategori Motivasi Akademik Responden Pascapelaksanaan Program

Jenis Kelamin	Kategori Motivasi Akademik						Total	
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Siswa	8	10,4	15	44,1	54	36,5	77	39,7
Siswi	4	33,4	19	55,9	94	63,5	117	60,3
Total	12	100	34	100	148	100	194	100

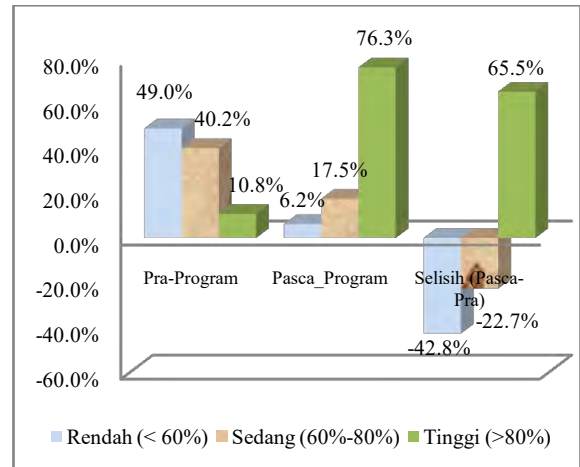
b. Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Motivasi Akademik (Pascapelaksanaan Program – Prapelaksanaan Program)

Gambar 5 memperlihatkan bahwa pascapelaksanaan program psikososial terjadi peningkatan responden yang signifikan dengan motivasi akademik pada kategori tinggi, baik pada responden siswa maupun responden siswi. Peningkatan terbesar berada pada responden siswi, yaitu sebesar 70 persen responden. Sementara itu, penurunan terbesar terjadi pada responden dengan motivasi akademik kategori rendah, yaitu responden siswa sebesar 41,5 persen dan responden siswi sebesar 43,6 persen. Hal ini berarti bahwa program psikososial Dompot Dhuafa efektif dalam meningkatkan motivasi akademik remaja (dalam hal ini adalah siswa-siswa SMAN 1 Tiganderket).



Gambar 5. Presentase Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Motivasi Akademik Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan Gambar 6, diperoleh informasi bahwa secara rata-rata keseluruhan, intervensi program psikososial pada korban erupsi Gunung Sinabung berhasil meningkatkan motivasi akademik sebanyak 65,5 persen responden. Artinya, sebanyak 76,3 persen responden memiliki motivasi akademik (baik untuk belajar maupun berprestasi) yang tinggi. Namun, masih ada sekitar 6,2 persen responden yang memiliki motivasi akademik rendah. Hal ini, dapat dijadikan fokus perhatian pelaksana program agar ditemukan faktor penyebabnya.



Gambar 6. Presentase Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Motivasi Akademik

Tabel 9 menunjukkan bahwa motivasi akademik terdiri dari 8 indikator. Pada responden siswa, Indikator yang memiliki skor terendah adalah „kemudahan mengikuti pelajaran di sekolah“ dengan nilai 27,92 persen. Namun, skor ini meningkat setelah pelaksanaan program psikososial sebesar 42,86 persen menjadi 70,78 persen. Begitu juga pada responden siswi, skor terendah juga berada pada indikator yang sama dengan responden siswa, yaitu sebesar 24,79 persen. Peningkatan skor responden siswi setelah pelaksanaan program lebih tinggi dibanding responden siswa (54,27%) yaitu menjadi 79,06%. Secara keseluruhan, rata-rata skor motivasi akademik pascapelaksanaan program psikososial pada responden siswi (89,21%) lebih tinggi dibandingkan responden siswa (84,7%), walau perbedaan skor ini tidak terlalu signifikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan salah seorang guru bidang studi pada saat *indepth interview*: “Perubahan motivasi belajar paling terlihat pada siswi, siswi Kami lebih berkonsentrasi dalam belajar dikelas dan lebih rajin membuat PR”.

Tabel 9. Rata-Rata dan Selisih Skor Motivasi Akademik Responden Per Indikator Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)					
		Pra-Program		Pasca-Program		Selisih (Pasca-Pra)	
		Siswa	Siswi	Siswa	Siswi	Siswa	Siswi
1	Kemudahan mengikuti pelajaran di sekolah	27,92	24,79	70,78	79,06	42,86	54,27
2	Keinginan untuk belajar	47,40	53,42	86,36	93,16	38,96	39,74
3	Keinginan untuk berprestasi	64,94	67,09	86,36	92,31	21,43	25,21
4	Keinginan mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah	32,47	32,91	83,12	87,18	50,65	54,27

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)					
		Pra-Program		Pasca-Program		Selisih (Pasca-Pra)	
		Siswa	Siswi	Siswa	Siswi	Siswa	Siswi
5	Punya mimpi/cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup	91,56	92,31	92,91	96,58	1,35	4,27
6	Keinginan untuk meraih mimpi/ cita-cita	61,69	78,21	87,66	94,44	25,97	16,24
7	Peningkatan Kepercayaan Diri (PD)	70,13	57,69	88,96	86,75	18,83	29,06
8	Strategi yang baik dalam belajar	61,04	61,54	81,17	84,19	20,13	22,65
Rata-rata Total Skor Motivasi Akademik		57,14	58,49	84,67	89,21	27,27	30,72

Secara keseluruhan, responden memiliki mimpi atau cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup, baik sebelum pelaksanaan program psikososial (91,93%) maupun setelah pelaksanaan program (94,75%). Namun, motivasi untuk meraih mimpi/cita-cita tersebut hanya berada pada tingkatan

sedang dengan rata-rata skor 69,95 persen. Setelah program psikososial diberikan skor motivasi responden untuk meraih mimpi mereka menjadi meningkat 91,05 persen (peningkatan sebesar 21,11%) (Tabel 10).

Tabel 10. Rata-Rata dan Selisih Skor Motivasi Akademik Responden Per Indikator

No	Indikator	Rata-rata Skor Pra-Program (%)	Tingkatan	Rata-rata Skor Pasca Program (%)	Tingkatan	Selisih (Pasca-Pra)
1	Kemudahan mengikuti pelajaran di sekolah	26,35	Rendah	74,92	Sedang	48,57
2	Keinginan untuk belajar	50,41	Rendah	89,76	Tinggi	39,35
3	Keinginan untuk berprestasi	66,01	Sedang	89,34	Tinggi	23,32
4	Semangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah	32,69	Rendah	85,15	Tinggi	52,46
5	Punya mimpi/cita-cita yang ingin dicapai dalam hidup	91,93	Tinggi	94,75	Tinggi	2,81
6	Keinginan untuk meraih mimpi/ cita-cita	69,95	Sedang	91,05	Tinggi	21,11
7	Kepercayaan diri (PD)	63,91	Sedang	87,86	Tinggi	23,95
8	Strategi yang baik dalam belajar	61,29	Sedang	82,68	Tinggi	21,39
Rata-rata Total Skor Motivasi Akademik		57,82	Rendah	86,81	Tinggi	29,12

c. Pengaruh Program Psikososial Terhadap Peningkatan Motivasi Akademik Remaja Pascabencana

Tabel 11 menunjukkan adanya pengaruh program psikososial terhadap peningkatan motivasi akademik korban (dalam hal ini merupakan remaja) bencana erupsi Gunung Sinabung sebesar 86,81 persen atau berada pada kategori sangat berpengaruh. Secara keseluruhan, skor rata-rata

pengaruh program terhadap peningkatan motivasi akademik responden siswi (89,21%) lebih tinggi dari pada responden siswa (84,42%). Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Srinovita (2011) yang menyatakan bahwa remaja wanita lebih mudah dimotivasi dibanding remaja pria karena remaja wanita lebih tekun, sehingga hal ini berpengaruh pada prestasi akademik yang dicapai.

Tabel 11. Pengaruh Program Psikososial terhadap Peningkatan Motivasi Akademik Korban Bencana

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)		Total	Keterangan
		Siswa	Siswi		
1	Kemudahan mengikuti pelajaran di sekolah	70,78	79,06	74,92	Berpengaruh
2	Keinginan untuk belajar	86,36	93,16	89,76	Sangat Berpengaruh
3	Keinginan untuk berprestasi	86,36	92,31	89,34	Sangat Berpengaruh
4	Semangat mengikuti kegiatan belajar di sekolah	83,12	87,18	85,15	Sangat Berpengaruh
5	Keinginan bermimpi/cita-cita	90,91	96,58	93,75	Sangat Berpengaruh
6	Keinginan untuk meraih mimpi/ cita-cita	87,66	94,44	91,05	Sangat Berpengaruh
7	Peningkatan Kepercayaan Diri (PD)	88,96	86,75	87,86	Sangat Berpengaruh
8	Strategi yang baik dalam belajar	81,17	84,19	82,68	Sangat Berpengaruh
Rata-rata Total Skor Motivasi Akademik		84,42	89,21	86,81	Sangat Berpengaruh

3. Pemberian Motivasi dan Pendampingan Spiritual untuk Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Korban Bencana

a. Kategori Kecerdasan Spiritual Responden Prapelaksanaan Program dan Pascapelaksanaan Program

Kecerdasan spiritual pada penelitian ini dilihat dari aspek hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Sang Pencipta, dan hubungan dengan Alam, yang diterjemahkan menjadi lima indikator. Tingkat kecerdasan akademik juga dikelompokkan menjadi tiga kategori berdasarkan

rumus interval kelas, yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi.

Sebelum program psikososial dilaksanakan, sebagian besar responden memiliki kecerdasan spiritual pada tingkatan sedang, yaitu sebanyak 105 responden (54,1%) yang terdiri dari 41 responden siswa dan 64 responden siswi. Selanjutnya, sebanyak 55 responden (28,4%) memiliki kecerdasan spiritual kategori rendah. Sisanya, hanya 34 responden (17,5%) memiliki kecerdasan spiritual pada kategori tinggi (Tabel 12).

Tabel 12. Sebaran Kategori Kecerdasan Spiritual Responden Prapelaksanaan Program

Jenis Kelamin	Kategori Kecerdasan Spiritual						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Siswa	22	40	41	39	14	41,2	77	39,7
Siswi	33	60	64	61	20	58,8	117	60,3
Total	55	100	105	100	34	100	194	100

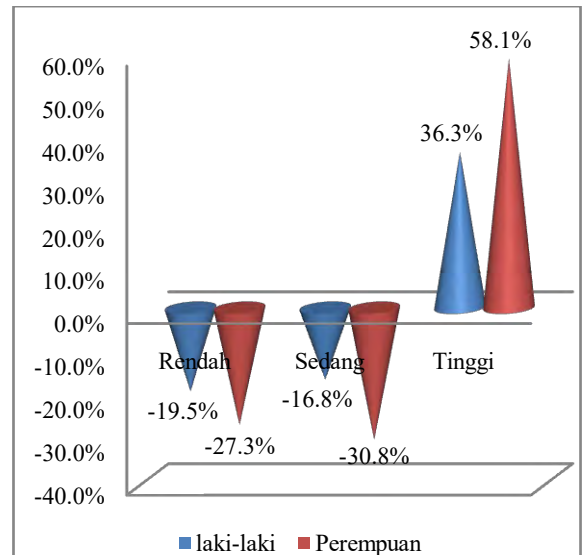
Program psikososial yang dilaksanakan oleh Dompot Dhuafa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual remaja korban bencana sehingga mereka dapat membangun semangat untuk bangkit dari keterpurukan pascabencana (Fatimah, 2014). Berdasarkan Tabel 13, diperoleh informasi bahwa pascapelaksanaan program terjadi peningkatan yang signifikan responden dengan kecerdasan spiritual kategori tinggi menjadi 130 orang. Peningkatan terbesar terjadi pada responden siswi menjadi 88 orang. Namun masih ada sebanyak 8 responden (7 siswa dan 1 siswi) yang memiliki kecerdasan spiritual pada kategori rendah.

Tabel 13. Sebaran Kategori Kecerdasan Spiritual Responden Pascapelaksanaan Program

Jenis Kelamin	Kategori Kecerdasan Spiritual						Total	
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%	n	%
Siswa	7	87,5	28	50	42	32,3	77	39,7
Siswi	1	12,5	28	50	88	67,7	117	60,3
Total	8	100	56	100	130	100	194	100

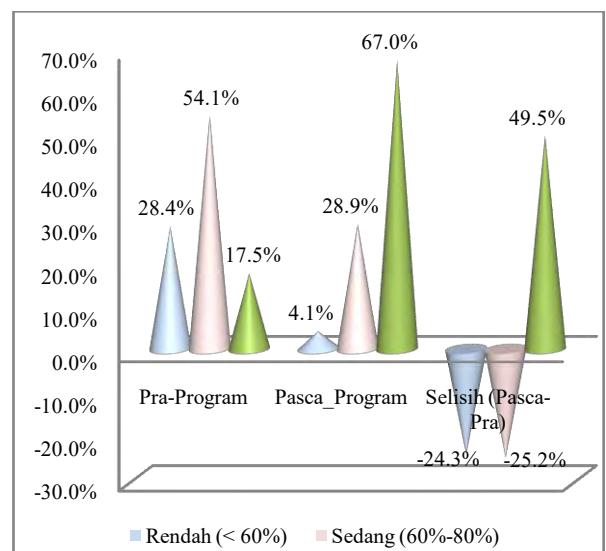
b. Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Kecerdasan Spiritual (Pascapelaksanaan Program – Prapelaksanaan Program)

Berdasarkan Gambar 7, diketahui bahwa peningkatan signifikan pada responden yang memiliki kecerdasan spiritual kategori tinggi terjadi pada responden siswi dengan peningkatan sebesar 58,1 persen. Sementara itu, terjadi pengurangan responden pada kategori sedang sebesar 30,8 persen dan kategori rendah 27,3 persen. Hal ini karena adanya peningkatan skor kecerdasan spiritual siswi dengan kategori sedang dan rendah. Hal yang sama juga terjadi pada responden siswa walau persentasenya lebih kecil dibanding responden siswi. Hal ini berarti bahwa pemberian program psikososial pada remaja korban bencana efektif dalam peningkatan kecerdasan spiritual mereka.



Gambar 7. Presentase Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Kecerdasan Spiritual Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara keseluruhan, peningkatan kecerdasan spiritual responden terbesar berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 49,5 persen responden. Artinya, pascapelaksanaan program, sebanyak 67,0 persen responden memiliki kecerdasan spiritual dengan kategori tinggi. Sisanya, sebanyak 28,9 persen responden memiliki kecerdasan spiritual pada kategori sedang. Namun, masih ada sekitar 4,1 persen responden yang memiliki kecerdasan spiritual pada kategori rendah.



Gambar 8. Presentase Selisih Jumlah Responden pada Masing-Masing Kategori Kecerdasan Spiritual

Tabel 14 menunjukkan rata-rata skor kecerdasan spiritual prapelaksanaan dan pascapelaksanaan program psikososial serta selisihnya pada masing-masing indikator. Sebelum pelaksanaan program, responden mengaku merasa jauh dari Sang Pencipta (pencapaian skor hanya 19,48% pada siswa dan 21,79% pada siswi) dan kurangnya semangat untuk bangkit dari kondisi

buruk pascabencana (siswa: 37,01% dan siswi: 41,03%). Namun, setelah pelaksanaan program psikososial, responden mengaku mendapat motivasi untuk tetap bersyukur (siswa: 88,96% dan siswi: 94,02%) dan semakin dekat dengan Sang Pencipta (siswa: 86,36% dan siswi: 93,16%). Hal ini sejalan

dengan hasil *indepth interview* dengan guru bidang studi Agama Islam yang menyatakan bahwa sejak adanya program psikososial dari Dompot Dhuafa, anak-anak yang muslimah termotivasi untuk memperbaiki penampilannya salahsatunya dengan menggunakan „jilbab“.

Tabel 14. Rata-Rata Skor dan Selisih Skor Kecerdasan Spiritual Responden Per Indikator Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)					
		Pra-Program		Pasca-Program		Selisih (Pasca-Pra)	
		Siswa	Siswi	Siswa	Siswi	Siswa	Siswi
1	Bersyukur dan tidak larut dalam kesedihan	47,37	47,01	88,96	94,02	41,59	47,01
2	Tidak mudah berputus asa	36,36	45,30	81,17	89,32	44,81	44,02
3	Merasa dekat dengan Sang Pencipta	19,48	21,79	86,36	93,16	66,88	71,37
4	Semangat untuk bangkit dari kondisi buruk	37,01	41,03	79,87	88,89	42,86	47,86
5	Kecintaan terhadap alam/lingkungan	70,78	79,91	83,77	90,60	12,99	10,68
Rata-rata Total Skor Kecerdasan Spiritual (%)		42,20	47,01	84,03	91,20	41,83	44,19

Berdasarkan Tabel 15 diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan skor rata-rata kecerdasan spiritual responden sebelum pelaksanaan program berada pada kategori rendah (44,60%). Namun, setelah pelaksanaan program, skor rata-rata kecerdasan spiritual responden meningkat sebesar 43,01 persen atau meningkat menjadi 87,61 persen.

Hal ini terlihat pada semua indikator yang ditanyakan, peningkatan terbesar berada pada indikator nomor 3 yaitu „merasa dekat dengan Sang Pencipta“ (69,13%) dan terendah pada indikator nomor 5 yaitu „kecintaan terhadap alam/lingkungan“ (11,84%).

Tabel 15. Rata-Rata dan Selisih Skor Kecerdasan Spiritual Responden Per Indikator

No	Indikator	Rata-rata Skor	Tingkatan	Rata-rata Skor	Tingkatan	Selisih (Pasca-Pra)
		Pra-Program (%)		Pasca-Program (%)		
1	Bersyukur dan tidak larut dalam kesedihan	47,19	Rendah	91,49	Tinggi	44,30
2	Tidak mudah berputus asa	40,83	Rendah	85,24	Tinggi	44,41
3	Merasa dekat dengan Sang Pencipta	20,64	Rendah	89,76	Tinggi	69,13
4	Semangat untuk bangkit dari kondisi buruk	39,02	Rendah	84,38	Tinggi	45,36
5	Kecintaan terhadap alam/lingkungan	75,35	Sedang	87,18	Tinggi	11,84
Rata-rata Total Skor Kecerdasan Spiritual (%)		44,60	Rendah	87,61	Tinggi	43,01

c. Pengaruh Program Psikososial Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Remaja Pascabencana

Secara keseluruhan, program psikososial yang diberikan untuk remaja korban bencana erupsi Gunung Sinabung sangat berpengaruh terhadap peningkatan kecerdasan spiritual mereka dengan rata-

rata skor sebesar 87,61. Rata-rata skor pengaruh pada responden siswi (91,20%) lebih tinggi dibanding pada responden siswa (84,03%) dengan selisih sebesar 7,17 persen. Sementara itu, rata-rata skor pengaruh terbesar terdapat pada indikator nomor satu, yaitu „bersyukur dan tidak larut dalam kesedihan“ (siswa: 88,96% dan siswi: 94,02%).

Tabel 16. Pengaruh Program Psikososial terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Korban Bencana

No.	Indikator	Rata-rata Skor (%)		Total	Keterangan
		Siswa	Siswi		
1	Bersyukur dan tidak larut dalam kesedihan	88,96	94,02	91,49	Sangat Berpengaruh
2	Tidak mudah berputus asa	81,17	89,32	85,24	Sangat Berpengaruh
3	Merasa dekat dengan Sang Pencipta	86,36	93,16	89,76	Sangat Berpengaruh
4	Semangat untuk bangkit dari kondisi buruk	79,87	88,89	84,38	Sangat Berpengaruh
5	Kecintaan terhadap alam/lingkungan	83,77	90,60	87,18	Sangat Berpengaruh
Rata-rata Total Skor Kecerdasan Spiritual (%)		84,03	91,20	87,61	Sangat Berpengaruh

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Program psikososial Dompot Dhuafa berpengaruh terhadap pemulihan trauma remaja

korban bencana dengan rata-rata skor sebesar 71,79 persen, dengan rata-rata skor pengaruh pada remaja laki-laki sebesar 71 persen dan remaja perempuan sebesar 72,58 persen.

2. Program psikososial Dompot Dhuafa sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi

akademik dengan rata-rata skor sebesar 86,81 persen, dengan rata-rata skor pengaruh pada remaja laki-laki sebesar 84,42 persen dan remaja perempuan sebesar 89,21 persen

3. Program psikososial Dompot Dhuafa sangat berpengaruh terhadap peningkatan motivasi akademik dengan rata-rata skor sebesar 87,61 persen, dengan rata-rata skor pengaruh pada remaja laki-laki sebesar 84,03 persen dan remaja perempuan sebesar 91,20 persen.

Rekomendasi

1. Optimalisasi sosialisasi program kepada stakeholder terkait sehingga penerima program dapat memahami output dari program yang diberikan dan mau mengikuti aktivitas program dengan baik.
2. Melakukan kerjasama yang optimal antara pelaksanaan program dengan stakeholder terkait agar penerima program dapat melaksanakan dan mengikuti rangkaian seluruh program tanpa ada yang keluar atau tidak mengikuti pendampingan maupun training yang dilakukan sehingga hasil yang diharapkan bisa optimal
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program psikososial dari Dompot Dhuafa yang dilakukan pada remaja korban bencana erupsi Gunung Sinabung efektif dalam menurunkan tingkat trauma, meningkatkan motivasi akademik, dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka. Namun, perlu dilakukan penelitian serupa pada tempat lain sehingga program ini memang valid untuk bisa diadopsi oleh NGO/Intansi lain sebagai program pemulihan trauma, peningkatan motivasi akademik, dan peningkatan spiritual remaja korban bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER, Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga.
- Handoko, M. T., 1998. *Klarifikasi Nilai Sebagai Pendekatan Alternatif Bagi Terapi Peningkatan Motivasi Belajar*. Semarang: Universitas Katolik
- Heni, A. 2008. *Manual Psikoedukasi (Informasi Psikososial Dasar bagi Masyarakat Pasca Bencana)*. Jakarta: CWS Indonesia.
- Huppert, J.D., Bufka, L.F., Barlow, D.H., Gorman, J.M. Shear, M.K., & Woods, S.W. (2006). *Therapists, therapists' variables, and cognitive behavior therapy outcome in a multicenter trial for panic disorder*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 69, 747-755
- Fatimah, R. 2014. *Deskripsi Program Psikososial Remaja*. Bogor: Dompot Dhuafa.
- Kountur, R. 2003. *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. Jakarta: PPM
- Lemeshow, Stanley, et. Al. 1990. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Megawangi, R., R. Indragiri. 2006. *Membantu Anak Pulih dari Trauma*. Jakarta: Republika.
- Srinovita, Y. 2011. *Hubungan Pola Asuh dan Ketersediaan Alat Stimulasi Akademik dengan Prestasi Akademik Remaja yang Memiliki Perbedaan Latar Belakang Pendidikan Prasekolah*. [Skripsi]. Bogor: Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Santrock, J.W. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Mila Rachmawati, Anna Kuswanti, penerjemah: Jakarta: Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*.
- Sulistyarini, I. R. 2010. *Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Proactive Coping pada Survivor Bencana Gunung Merapi*. Yogyakarta: Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia.
- Schultz, Duane. 1997. *Growth Psychology: Models of the healthy personality*. D. Van Nostrand Company: New York
- Triyono. 2012. *Pengembangan Transmigrasi Bencana Alam di Indonesia dalam Perspektif Sosial*. Vol. 29 No. 1 Juli 2012. Jakarta: Jurnal Ketransmigrasian.
- [Tim Crisis dan Recovery Center]. 2006. *Rekomendasi tentang Strategi Pemilihan dan Pengembangan Status Kesehatan Mental dan Psikososial Masyarakat yang Terkena Dampak Bencana Gempa Bumi 27 Mei 2006 di Yogyakarta dan Jawa Tengah*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- World Health Organization-Regional South East Asia. (2005). *WHO framework & evaluation for mental health and support after the tsunami*. Geneva: WHO

Sumber Internet

- BNPB. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana*. [diunduh 2012 Februari 27]. Tersedia di <http://www.bnpb.go.id/website/file/publikasi/41.pdf>.
- BNPB. *Potensi Ancaman Bencana*, 2011b. [diunduh 2012 Januari 19]. Tersedia di <http://www.bnpb.go.id/website/asp/content.asp?id=31>.
- [BNPB]. *Update Penanganan Bencana tahun 2014, Erupsi Gunung Sinabung*. [diunduh 2014 Juli 5]. Tersedia di <http://www.bnpb.go.id/uploads/announcement/6/kon,%2026%20feb.pdf> [Berita Satu]. Perempuan dan Anak, Paling Rentan Trauma Pascabencana. [diunduh 2014 April 8]. Tersedia di <http://www.beritasatu.com/gayahidup->

- keluarga/164298-perempuan-dan-anak-paling-rentan-trauma-pascabencana.html
- Irmansyah. (2007). *Stres pascatrauma bisa menjadi gangguan jiwa*. [diunduh 2007 Juli 16]. Tersedia di www.kompas.com/ver
- Mahaputra, S. A. *Korban Awan Panas Sinabung Bertambah Jadi 14 Orang*. [diunduh 2014 Februari 1]. Tersedia di <http://www.vivanews.com>
- Sutisna, D. H. 2012. *Potensi Kelautan Mampu Menyejahterakan Rakyat*. [diunduh 2014 Juli 1]. Tersedia di <http://www.dekin.kkp.go.id/>
- Setiawan, A. *Aktivitas Sinabung Menurun, 13 Ribu Pengungsi Akan Dipulangkan*. [diunduh 2014 Januari 31]. Tersedia di <http://www.vivanews.com>
- [Tribunnewsdotcom]. *Erupsi Tiap 10 Menit*. [diunduh 5 Juli 2014]. Tersedia di www.tribunnews.com
- World Health Organization (WHO). (2005). *Catatan tentang bantuan psikososial/Kesehatan Mental untuk daerah yang terkena tsunami*. Tersedia di www.who.int/mental_health/resources/en/training_guidelines
- Yahman, S, A. 2010. *Bangun Imunitas Psikologi*. [diunduh 2014 Juli 4]. Tersedia di <http://m.suaramerdeka.com>

Keterangan Penulis

Rina Fatimah. Mengawali karier di bidang pendidikan sebagai seorang guru di daerah Depok, Jawa Barat. Hatinya terpanggil untuk mendirikan sekolah darurat di Nanggroe Aceh Darussalam

pasca-tsunami tahun 2004. Pada 2008, selepas pulang dari Aceh, ia bergabung ke Makmal Pendidikan sebagai trainer dengan kekhususan materi di bidang kreativitas menata ruang kelas. Ia juga tertarik di dunia riset dan selalu menggrahkan agar semua program yang ada di Dompot Dhuafa dibentuk dan dikembangkan berdasarkan data dan riset. Selain itu, beliau juga pernah menjadi presenter International Academic Conference on Social Sciences di Osaka, Jepang. Saat ini ia menjabat sebagai Direktur Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa.

Yulya Srinovita. Gadis yang akrab disapa Iya" lahir di Pariaman, 9 Juli 1988. Sarjana lulusan Ilmu Keluarga dan Konsumen (IKK) Isntitut Pertanian Bogor ini memulai karirnya di dunia penelitian sejak menjadi asisten dosen di IKK. Ia sering terlibat bersama dosen dalam penelitian-penelitian di bidang pendidikan, keluarga, anak, dan gizi. Wanita yang punya hobbi berwirausaha serta menyukai dunia pendidikan, keluarga, dan anak ini mempunyai cita-cita ingin menjadi dosen dan peneliti dibidang pendidikan dan keluarga. Saat ini, ia diamanahkan sebagai supervisor departemen litbang, Dompot Dhuafa. Hingga saat ini sudah banyak penelitian yang dia hasilkan, salah satunya sudah dipublikasikan dalam jurnal internasional. Hingga saat ini sudah banyak penelitian yang telah beliau hasilkan dan salah satunya dipublikasikan dalam jurnal internasional "Universal Journal of Educational Research". Selain itu, beliau juga pernah menjadi presenter pada Konferensi Nasional Riset Manajemen VIII yang diadakan di Udayana Bali dan International Academic Conference on Social Sciences di Osaka, Jepang.

THE EFFECT OF ZAKAT LEARNING DESIGN ON THE PROFESSIONAL CHARACTER OF HIGH SCHOOL STUDENTS TAKING COURSE IN SMA SMART EKSELENSIA

Muhammad Syafi'ie

Yayasan Pendidikan Dompot Dhuafa

Jl. Raya Parung – Bogor Km.42, Ds. Jampang, Kec. Kemang Kab. Bogor
muhammad.syafiie@yahoo.com

Abstract

Learning zakat materials should not only give to students in theory of knowledge regarding the concept of zakat in Islam. However, it also gives hands on experience to the students to engage in zakat management process. Therefore, the researchers designed of zakat learning management become productive profession through entrepreneurship are expected not only provide theoretical knowledge to students about the concept of zakat, but also provide hands-on experience for students to be involved in the management of zakat. Moreover, as this study will also design the character of professional students. This study was conducted in 2012 with a sample of high school students at grade X SMART Ekselensia Indonesia totaling 19 people, 5 teachers and 5 employees in the school environment. Methods of data collection were observation, questionnaires, and in-depth interview. The results showed that there is a fairly strong correlation ($r = 0.54$) between the instructional design of zakat management professional character of students.

Keywords: zakat of profession, productive, entrepreneurial, professional character.

INTRODUCTION

One of the challenges of zakat learning materials on Islamic Education Subject (IES) is a matter of learning how to design a zakat that is not only theoretical, but also has a practical aspect. That is, students not only learn the charity in theory in the classroom, but also direct experience in the field. In this case, students feel the direct field experience plays into zakat institutions in collecting and productizing zakat. The design of such learning is not only provide insight to students about the concept of zakat in Islam, but also can form the character of students, such as professional, self-reliance, and concern.

Departing from the idea, the researchers tried to design the learning materials in subjects IES entitled the zakat management profession become productive through entrepreneurial professionals to form the professional character of students. Why the choice on zakat of profession? There are at least two reasons; first, zakat of profession is one kind of zakat that is not recognized by all Muslims. Still there are some Muslims who consider zakat of profession does not include the required type of the Qur'an or Hadith. He is "the product of ijtihad" the scholars. This becomes interesting. Because, the students are required to understand well the concept of zakat of profession, then to educate candidates about the importance of issuing zakat of profession.

Secondly, zakat of profession is what allows it to be applied in the research study design. In the design of this study, students role as charity institutions in providing education to the Muslims

(in this case the teachers and staff in Development of Insani Dompot Dhuafa) about zakat of profession while offering them to distribute zakat of profession.

After obtaining zakat funds, students are required to product the zakat fund. This time serves as mustahik students who receive zakat funds. Zakat funds are not used for consumptive purposes, but rather for things that are productive. With this study design, there will be empowering to students. Students not only learn the concept of charity in theory, but also learn to communicate and interact with others. Students also learn to explore creativity and professionalism in order to product charity funds that have been collected. In the end, the design of such learning will form the character of students. One of them is a professional character which will be discussed in this study.

Reflection of Learning and Teaching Experience

When students are not or are less enthusiastic in learning, could be the cause rather than the low student motivation. However, more on teacher learning method presented monotonous, thus causing a bored students. In fact, when the design is packed with creative learning, students will be enthusiastically participating in learning.

That's what happened by researchers when teaching charity materials. Students look less enthusiastic. They just follow the teaching and learning in order to pass the test. Zakat material so limited knowledge and do not form the character of students.

Therefore, teachers' creativity in designing innovative learning is very important. Nowadays, the students are not suitable with conventional learning. They just sit and listen to the teacher lecture from start to finish. The intellect and creativity of the students need to be established through learning. Teamwork is also crucial to growth in the learning process.

That is, when teachers created innovative learning design, many benefits gained. Not only benefit from the academic aspect (learning achieved), but also non academic. At the last will be able to shape the excellent character of the students.

In the context of this research, instructional design zakat management profession become productive through entrepreneurship proved to have a significant influence on the formation of the professional character of students. Through the learning design, students not only understand the knowledge of the zakat, but also obtain direct experience of how to manage and empower zakat. Proven design students are able to complete this study with satisfactory results.

Concern or Research Focus

Basic competencies of Islamic education subjects are students able to explain and calculate zakat. However, in reality many students did not understand and were not able to calculate zakat. It could be because zakat learning design less occasion for students to practice immediately. In addition, the more important point is forming a professional character of students .

Therefore, the focus of this research was to test whether zakat learning design was designed by researchers that can provide hands-on experience to students . With this, students are not only able to explain and calculate zakat, but also shaping the professional character of students.

SMART high school is located in an environment supportive of Insani Development Dompot Dhuafa for the implementation of the learning design. Employees of Insani Development Dompot Dhuafa can be the object to be educated about profession charity. Then, this charity fund was productived by students. Thus, students perform two roles, first as a officer charity who give charity provides education. Second, develop charity funds to entrepreneurship programs.

Research Objectives or Research Questions

Instructional materials for this zakat more often struggled in theory, thus not providing empowerment and self-cultivation of character in students. Therefore, the necessary innovation and creativity in designing learning charity material. In this case, the researchers designed a study in the program charities profession become productive through entrepreneurial professionals to form the character of students.

Questions in research (research question) is (1) How the application of instructional design

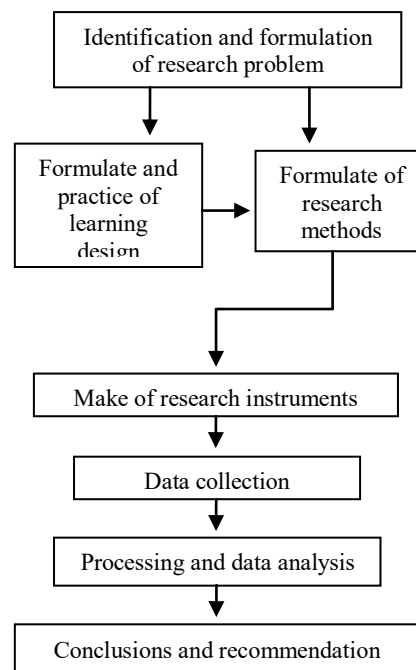
zakat of profession into productive through entrepreneurial professionals to form the character of students? (2) Is the learning design provide an opportunity to the students more practice? (3) Is the study design has an influence on the formation of the professional character of the students?

In line with the problem and the research questions, the purpose of this research is (1) Knowing how the application of instructional design charity profession into productive through entrepreneurial professionals to form the character of students? (2) Knowing is the learning design provide an opportunity to the students more practice? (3) Knowing is the study design has an influence on the formation of the professional character of the students?

Planning and Implementing of Action

The research design used in this study can be described as follows IN Picture 1.

Researchers identified and formulated research problems. From here, researchers designed charity learning design and practice it. Then, determine the method of research and make the research instrument. Furthermore, researchers collected data through observation, questionnaires, and interviews. Then, the data is processed and analyzed quantitatively and qualitatively. Finally, it draws conclusions and suggestions based on the results of research.



Picture 1. Research design

RESEARCH METHOD

This research was conducted in the High School students (SMA) SMART Ekselensia Indonesia (top schools free of charge) located at Jalan Raya Parung - Bogor Km. 42 Jampang, Kemang, Bogor in 2012 . Populations or respondents

in this study were 19 high school students at grade X A SMART Ekselensia, 5 SMART Ekselensia Indonesian high school teacher, and 5 employees around the school.

In collecting the data is done in three ways , namely (1) Observe the students to see, recording data, and information needed at the sites related entrepreneurial activities of students in the school environment; (2) an in depth interview to the teacher teaching the lesson of entrepreneurship and employee in the school environment as consumers student; (3) Questionnaire in closed questionnaire by using likert scale.

The data obtained will be processed through the editing process, coding, scoring, entry of data into the computer, the data cleaning, and data analysis. Next, tabulating the data for quantitative data and calculated correlations or influence for later interpreted.

To calculate the correlation or influence on the formation of character charity learning professional students used the product moment correlation formula, namely:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Description:

r_{xy} : Figures product moment correlation index

N : Number of respondents

$\sum XY$: The number of the multiplication of variables X and Y

$\sum X$: The total number of variable X

$\sum Y$: The total number of variable Y

Having obtained the correlation of the number then, the interpretation of the guidelines according to Table 1.

Table 1. Correlation Interpretation Guidelines

The magnitude of "r" Product Moment	Interpretation
0,00 – 0,20	between variables X and Y there is a correlation, but the correlation is very weak, so the correlation was negligible.
0,20 – 0,40	between variables X and Y have a weaker correlation.
0,40 – 0,70	between variables X and Y are fairly strong correlation.
0,70 – 0,90	between variables X and Y there is a strong correlation.
0,90 – 1,00	between variables X and Y there is a very strong correlation.

Reflections

At the beginning of the learning design is presented, students are not sure they can do. Many reasons are put forward students, as they had not much time, shame in the face of prospective muzakki, how cooperation with supplier, and is currently selling for developing the zakat funds.

However, researchers are trying to convince students that it exists only in the mind. Once done, everything will run smoothly. Not as difficult as imagined. After all, we work as a team, not individuals. Finally, students understood and are ready to run the learning design.

From this, the researchers learned that the design of this study during the less gives students the opportunity to interact with others lead students have less confidence. Thus, it is important in the learning process provides the opportunity for students to interact with others. Thus, the design of innovative learning required.

The implications of this study is the students are trained to have good communication skills while educating employees Insani Dompot Dhuafa about charity profession. Students are also trained to have the creativity and professionalism in developing the charity fund. In addition, students are also trained in teamwork . Without teamwork this study design would not work .

Meanwhile, the role of the researcher is assisting during program execution. Researchers became a consultant and provide suggestions to determine which products will be sold, in cooperation with supplier, to the mechanism for the results.

Finally, the design of this study run well. Students showed great teamwork. They could get a supplier that provides food products. They also share responsibility in selling. In essence , what to expect from the author of the study design can be achieved.

Recommendations for future implementation is (1) set a target of charity funds to be collected, so communication skills must be trained again because a lot of employees to meet the target. In addition, students will also be challenged to develop a charity fund collected more creative . (2) establish a cooperative students to facilitate the business activities of the student in the development of charity funds (3) form a board of supervisors or the supervisor who serves to guide students in terms of program and financial management .

RESEARCH FINDINGS

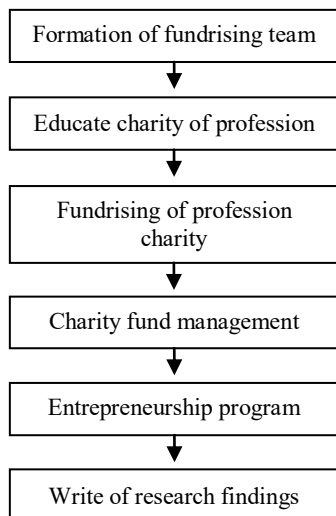
Aplication of Charity Learning Design

In the implementation phase, the teams has been formed do their job to provide education to prospective muzaki, namely employees of Insani Development Dompot Dhuafa. Of the activity, collect zakat of profession. Then, it was develop through entrepreneurship program for two weeks. During that stage, researchers collected data through observation, interviews, and questionnaires.

During the students carry out the charity learning design, researchers conducted observation course of the learning process. At the first time, students did not show professionalism. There is no clear division of tasks, resulting in duplication of work. However, they soon realize it all. After selling, they did the evaluation. It turned out that they were aware of the weakness of professionalism

when they sell the first time, so that the sale is not maximal. Recording the sale is still in shambles.

Implementing of action in this study could be described as follows in Picture 2.



Picture 2. Research implementation phase

Then, students make improvements by dividing the task to be more organized. There is a charge of offering the product to customers and take orders, there is a charge of making and preparing orders, deliver orders, receive payments and recorded in the books.



Picture 3. Hidayatullah, 1st grade high school students of SMART, already to deliver customer orders juice.



Picture 4. Adit, Jayeng, and Eko, 1st grade high school students of SMART, just finished making juice for customer orders.

The result, on the second occasion, the students look more professional than the first opportunity to sell. Income earned also increased

significantly compared to the first sale. Proceeds from sales recorded in the books. Thus, cash flow (cash inflow - discharge) is well documented.



Picture 5. Yunus and Isnani, 1st grade high school students of SMART, showed the product (donuts) to be sold.



Picture 6. Zaki, a student from 1st grade high school of SMART, reported product sales of donuts to the researchers.

Researchers also conducted interviews with teachers and employees of the school environment Insani Development. Interviews showed they were satisfied with the services provided by SMART high school student at grade X offers products and transactions. In fact, when the SMART high school student at grade X two- day break is not selling, some teachers and employees are asked to researchers. Why students are not selling? Apparently they like the product the students of SMART high school student at grade X.

Here are examples of transcripts of interviews with teachers and employees.

How do you think the products are sold students?

“It's good and necessary. I like to buy fruit juice. After lunch, the right time to drink juice. It is needed product by the employee. Nice!”

How do you think the attitude of the students in serving customers?

“Polite and deft serve customers. Customers feel served and respected.”

The program lasts for two weeks. Obtained satisfactory results, students gain an advantage over 100 % of their capital gain from the charity fund. The interesting thing is that after the program is finished, it turns out students want to keep going. They feel a lot of things to learn from this program. From informal interviews conducted by researchers, students learn a lot about teamwork (team work), the

division of tasks, customer services, financial management, risk management, product innovation, and so on.

Thus, formally this program has been completed, but students are still continuing the program independently. They were excited to run this program. This program provides an opportunity for students more practice.

Thus, what is expected from charity learning design is successful. That is, when teachers make learning innovative design, the many benefits gained. Not only benefit from the academic aspect, but also non- academic. At last it will be able to shape the character of the students were excellence.

The Effect of Zakat Learning Design to Professional Character of Students

Furthermore, to complement the above data, the researcher also distributed a questionnaire to high school students SMART XA classes totaling 19 students. The results of a questionnaire carried out by using a scoring likert scale.

After processing the data as it is written in the table above, then we performed the analysis and interpretation of data by using the product moment correlation formula. Scoring and data processing results are presented in Table 2.

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

$$= \frac{19 \times 322 - 69 \times 88}{\sqrt{[19 \times 255 - 69^2][19 \times 412 - 88^2]}}$$

$$= 0,54$$

Table 2. Data interpretation by using product moment correlation formulas.

R	X	Y	ΣXY	ΣX^2	ΣY^2
A	3	4	12	9	16
B	4	5	20	16	25
C	4	5	20	16	25
D	4	5	20	16	25
E	3	4	12	9	16
F	4	5	20	16	25
G	4	5	20	16	25
H	4	4	16	16	16
I	3	4	12	9	16
J	4	5	20	16	25
K	3	4	12	9	16
L	4	5	20	16	25
M	4	5	20	16	25
N	3	4	12	9	16
O	4	4	16	16	16
P	3	5	15	9	25
Q	4	5	20	16	25
R	4	5	20	16	25
S	3	5	15	9	25
N = 19	$\Sigma X = 69$	$\Sigma Y = 88$	322	255	412

Where:

R = Respondence

X = Charity Learning Design

Y = Professional character formation

Step workmanship:

1. Summing survey respondents, obtained N = 19
2. Summing up the score variable X, obtained $\Sigma X = 69$
3. Summing up the score variable Y, obtained $\Sigma Y = 88$
4. Multiplying the score variable X to variable Y, then summed, obtained $\Sigma XY = 322$
5. Squaring the score variable X, then summed, obtained $\Sigma X^2 = 255$
6. Squaring the score variable Y, then summed, obtained $\Sigma Y^2 = 412$
7. Seeking rxy product moment correlation formula.

Referring to the interpretation of the results of the calculation of correlation, rxy known result is 0.54. That is, the variables X and Y have a fairly strong correlation. Namely, the design of charity learning that has been implemented to give effect strong enough or sufficiently significant to professional character formation of students. This complements the quantitative data and qualitative data corroborate the above that the design of learning management zakat of profession into zakat productive entrepreneurship through a significant effect on the formation of the professional character of students

Teachers' creativity in designing learning that empowers students to determine the success of a lesson. In fact, much of it is also effective in shaping the character of student. Due to the success of a learning not only measured by the students were able to understand the lessons, but also able to practice what he saw. This is evidenced by the results of the study the researchers did.

Design learning charity management profession becomes productive through entrepreneurship proved to have a significant influence on the formation of the professional character of students. Through the learning design, students not only understand the knowledge of the charity but also gain hands-on experience to manage and empower charity. Proven design students are able to complete this study with satisfactory results.

REFERENCES

- Hafidhuddin, D. 1998. *Panduan Praktis Zakat, Infak, dan Sedekah*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kurnia, H., Hidayat, A. 2010. *Panduan Pintar Zakat*. Jakarta: Qultum Media.
- Mahmud, A. H. 2006. *Ekonomi Zakat: Sebuah Kajian Moneter dan Keuangan Syariah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mustaqim, Wahib, A. 1991. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Qardhawi, Y. 1995. *Hukum Zakat*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Sudijono, A. 2003. *Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Sudirman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syah, M. 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Syafi'ie, M. E. 2009. *Zakat, Infak, dan Sedekah*. Bandung: Salamadani.
- Usman, M. U. 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Keterangan Penulis

Muhammad Syafi'ie El-Bantani menyelesaikan S-1 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta pada 7 Juli 2005 dengan yudisium cum laude dan mendapat

penghargaan sebagai Wisudawan Terbaik. Penulis muda produktif ini telah menulis dan menerbitkan 43 buku. Lima bukunya diterjemahkan ke Bahasa Melayu, terbit dan beredar di Malaysia dan Singapura. Kini ia diamanahi menjadi Manajer Penelitian dan Pengembangan Pengetahuan, Makmal Pendidikan, Dompot Dhuafa. Selain itu, ia juga aktif menulis buku-buku pengembangan diri, memberikan training motivasi dan menulis diberbagai perusahaan, kampus, dan sekolah, dan menjadi pembicara seminar, penceramah, dan narasumber di Woman Radio, TV Edukasi, dan TVRI. Salah satunya menjadi presenter pada International Conference on Action Research in Education 2014 di Malaysia.

PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMA MATERI LAJU REAKSI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *LEARNING CYCLE 7-E*

Bariroh Zayyanna Nizma, Kusumawati Dwiningsih
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Universitas Negeri Surabaya
bariroh.nizma@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E*, mengetahui motivasi siswa, dan mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas XI MIA4 SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik yang berjumlah 30 siswa. Rancangan penelitian menggunakan "*One Group Pretest Posttest Design*". Instrumen yang digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar adalah lembar soal tes pengetahuan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai *N-Gain* sebesar 0,72 dengan kategori nilai *N-Gain* Tinggi.

Kata Kunci: Learning Cycle 7-E, motivasi ARCS, hasil belajar, laju reaksi

Abstract

This study is aimed to describe feasibility of learning process that using Learning Cycle 7-E model, student's motivation, and increase student's learning outcomes. This research uses quantitative descriptive. The target of this research is using sample in class XI MIA SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik as much as 30 students. The design that used in this research is "One Group Pretest- Posttest design. The instrument that used to describe feasibility of Learning outcomes is test sheet. The result of this research showed the increase of student's learning outcomes with average score N-Gain is 0,72 with High category.

Keywords: Learning Cycle 7-E, motivation ARCS, learning outcomes, Reaction rate

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan masalah yang penting dalam suatu negara, karena dengan pendidikan yang baik maka akan menghasilkan manusia yang berkualitas dan mempunyai pengetahuan yang berguna untuk memajukan kehidupan bangsa yang mampu bersaing dengan dunia internasional. Usaha yang harus dilakukan pemerintah untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dalam pendidikan yakni dengan meningkatkan kualitas pendidikan sehingga kualitas sumber daya manusia juga akan ikut meningkat.

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. (PP, 2013)

Proses pembelajaran yang baik yakni pembelajaran yang berbasis pada paradigma konstruktivistik. Sehingga diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga terjadi proses asimilasi, akomodasi, dan organisasi dalam struktur kognitif siswa. Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka pelajar

akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari (Dasna dan Sutrisno, 2005).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kimia kelas XI IPA 4 tanggal 13 September 2014 di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik, diperoleh keterangan bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini masih banyak yang bersifat teoritis, tetapi ada juga sebagian yang bersifat kontekstual. Hal ini dikarenakan materi yang banyak dan harus selesai pada waktunya. Padahal pembelajaran kimia seharusnya dilakukan meliputi 3 aspek yakni makroskopis, mikroskopis, dan simbolik. (Kirna, 2010)

Salah satunya yakni dengan melakukan kegiatan praktikum untuk menguji kebenaran dari suatu teori yang ada. Salah satu materi yang perlu dilakukan kegiatan praktikum adalah materi tentang laju reaksi yakni sub bab tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Sebanyak 91,18% siswa mengatakan bahwa materi laju reaksi merupakan salah satu materi yang dianggap sulit untuk siswa.

Hal ini didukung berdasarkan hasil angket pra penelitian yang dilakukan di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik mengenai proses pembelajaran yang selama ini ada. Sebanyak 89,95% untuk proses pembelajaran kimia yang selama ini dilakukan yakni siswa mempelajari materi secara teori dan mengerjakan soal-soal latihan. Siswa jarang untuk melakukan

praktikum dalam membuktikan tentang suatu teori kimia.

Materi yang diambil untuk penelitian yakni tentang materi laju reaksi khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. Hal ini dikarenakan pada materi tersebut terdapat hafalan teori-teori yang banyak sehingga apabila proses pembelajaran hanya dilakukan dengan mempelajari materi secara teori dan mengerjakan soal saja maka pembelajaran tersebut akan kurang berarti dan kurang efektif. Karena proses pembelajaran tersebut tidak berpusat pada peserta didik (*student centered active learning*) dengan sifat pembelajarannya yang tidak kontekstual (Pengembangan kurikulum 2013).

Sebanyak 52,14% dalam mempelajari laju reaksi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi siswa tidak disuruh untuk memikirkan contoh dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan materi tersebut. Sebenarnya pada materi ini terdapat banyak konsep yang dapat dihubungkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa mampu membentuk sendiri pemahamannya mengenai materi tersebut sehingga yang berperan aktif disini adalah peserta didiknya bukan guru.

Guru hanya memfasilitasi dan membimbing selama proses pembelajaran berlangsung. Apabila siswa itu nyaman selama proses pembelajaran maka materi yang diserap juga akan semakin banyak dan berarti, yang juga akan berdampak pada hasil belajar siswa tersebut. Karena siswa dianggap “tuntas belajar” secara individu jika telah mencapai nilai $\geq 2,85$, sesuai dengan KKM yang ada disekolah tersebut. 55,40% siswa menyatakan bahwa siswa tidak dibimbing untuk merumuskan hipotesis, 75,23% siswa tidak dibimbing untuk menentukan variabel dalam merancang suatu percobaan, 65% siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan analisis dari hasil pengamatan mengenai praktikum yang dilakukan, 42,17% menyatakan bahwa diakhir pembelajaran siswa tidak bombingng untuk menarik kesimpulan.

Model *Learning Cycle 7-E* ini merupakan salah satu model pembelajaran yang berbasis pada paradigma konstruktivis. Sehingga dapat diterapkan pada materi laju reaksi karena model pembelajaran ini menyarankan agar proses pembelajaran dapat melibatkan siswa dalam kegiatan belajar yang aktif sehingga terjadi proses asimilasi, akomodasi dan organisasi dalam struktur kognitif siswa.

Bila terjadi proses konstruksi pengetahuan dengan baik maka pembelajaran akan dapat meningkatkan pemahamannya terhadap materi yang dipelajari, sehingga dapat membuat siswa aktif, tertarik, dan mudah dalam memahami materi kimia khususnya faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi. (Dasna dan Sutrisno, 2005)

Kelebihan dari model pembelajaran *Learning Cycle 7-E* antara lain dapat merangsang siswa untuk mengingat kembali materi pelajaran yang telah mereka dapatkan sebelumnya; memberikan motivasi kepada siswa untuk menjadi lebih aktif dan menambah rasa ingin tahu siswa; melatih siswa

belajar menemukan konsep melalui eksperimen; melatih siswa untuk menyampaikan secara lisan konsep yang telah mereka pelajari dan sebagainya. Sehingga peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7-E* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Laju Reaksi Kelas XI SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik”.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest design* untuk hasil belajarnya yakni sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E* dan sesudah diberi perlakuan. Metode pengumpulan data yaitu metode tes digunakan untuk mendapatkan data kuantitatif skor belajar tes sebagai hasil belajar (pengetahuan) siswa. Pengumpulan data skor tes hasil belajar (pengetahuan) siswa menggunakan tes obyektif berupa soal *pretest* dan *posttest* dengan soal yang berbeda tetapi dengan bobot yang sama, sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran. Dari tiga metode ini dapat dilakukan tahapan selanjutnya yaitu analisis terhadap keterlaksanaan model pembelajaran, motivasi, dan hasil belajar siswa.

Analisis peningkatan hasil belajar siswa yakni dilihat dari nilai yang diperoleh siswa menggunakan metode tes. Nilai yang dilihat yakni nilai yang diperoleh siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) dan nilai setelah pembelajaran (*posttest*). Skor yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\text{Skor siswa} = \frac{\sum B}{N} \times 4$$

Keterangan :

$\sum B$ = Jumlah butir soal yang dijawab benar

N = Jumlah butir soal

Hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat pemahaman siswa tentang materi laju reaksi. Secara Individu siswa dianggap “tuntas” jika mencapai nilai $\geq 2,85$. Untuk melihat perbandingan nilai *pretest* dan *posttest* (peningkatan hasil belajar) dihitung dengan menggunakan rumus *N-Gain* yaitu :

$$g = \frac{\% < Sf > - \% < Si >}{\% < Smax > - \% < Si >}$$

Keterangan:

S_f = Skor final (*Posttest*)

S_i = Skor Initial (*Pretest*)

S_{max} = Skor maksimum yang dicapai oleh siswa

Kemudian diinterpretasikan dalam skala nilai *N-Gain* yang terdapat pada tabel 4.

Tabel 4 Skala nilai yang digunakan pada data *N-gain*.

Skor <i>N-Gain</i>	Kriteria <i>N-Gain</i>
$0,70 < N\text{-gain}$	Tinggi
$0,30 \leq N\text{-gain} < 0,70$	Sedang
$N\text{-gain} < 0,30$	Rendah

Sumber : Hake (1998)

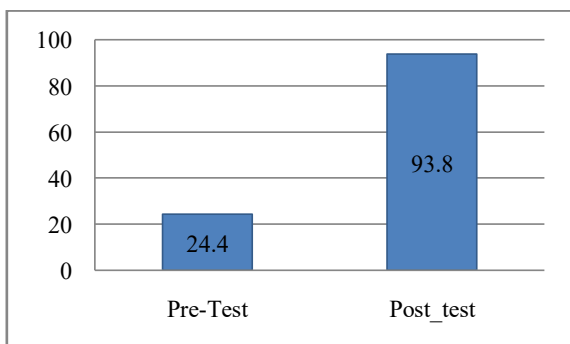
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pertemuan pertama sebelum diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E* siswa diberikan soal pretest terlebih dahulu untuk mengukur sejauh mana kemampuan awal siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E*. Diakhir pembelajaran dilakukan lagi pengerjaan soal posttest untuk melihat hasil belajar siswa setelah menerima model pembelajaran *Learning Cycle 7-E*. Kedua nilai tersebut dapat dilihat apakah ada peningkatan antara nilai pretest (sebelum perlakuan) dan nilai posttest (sesudah diberikan perlakuan).

Skor rata-rata nilai pretest dari 30 siswa di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik bisa dikatakan belum tuntas karena rata-rata nilai yang didapatkan yakni sebesar 0,81 dengan predikat D Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal pretest adalah 30 menit.

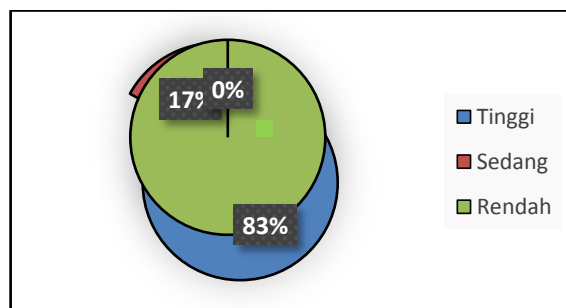
Setelah Pretest dilakukan kemudian lanjut pada pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E*. Siswa dibagikan Sebuah LKS sebagai panduan dalam pembelajarannya sesuai sintak-sintak yang ada dalam model pembelajaran. Pertemuan pertama membahas tentang faktor yang mempengaruhi laju reaksi mengenai faktor konsentrasi. Pertemuan kedua membahas tentang faktor luas permukaan, dan pertemuan ketiga membahas tentang faktor suhu. Waktu yang diperlukan untuk setiap pertemuan adalah 90 menit.

Pada pertemuan ketiga setelah membahas tentang faktor suhu dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E* siswa diberikan soal posttest untuk mengukur kefahaman siswa dalam menerima materi dengan menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E*. Skor rata-rata nilai posttest dari 30 siswa di SMA Nahdlatul Ulama 1 Gresik yang didapatkan yakni sebesar 3,13 dengan predikat B. Hal ini menandakan bahwa nilai rata-rata posttest siswa adalah tuntas. Gambar nilai pretest dan posttest siswa dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rata-Rata Nilai Pretest dan Posttest

Hasil pretest dan posttest yang dihasilkan dikatakan ada peningkatan terhadap hasil belajar siswa di kelas XI MIA 4. Selain itu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini digunakan teknik *Normalized Gain (N-Gain)*. Rata-rata nilai *N-Gain* yang didapatkan dari hasil belajar (nilai pretest dan posttest) sebesar 0,72 dengan kriteria nilai *N-Gain* tinggi sesuai kriteria *N-Gain* Hake, 1998. Diagram lingkaran nilai *N-Gain* dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Lingkaran Nilai N-Gain

Kesimpulan dari hasil belajar yang didapatkan siswa yakni ada peningkatan hasil belajar yang dilihat dari hasil nilai pretest dan posttest bahwa sebanyak 83% siswa mendapatkan nilai *N-Gain* tinggi atau peningkatan hasil belajar siswa tinggi karena $N-Gain \geq 0,7$ sedangkan 17% siswa mendapatkan nilai *N-Gain* sedang atau peningkatan hasil belajar siswa sedang karena nilai *N-Gain* yang didapat berkisar $0,3 \leq N-Gain < 0,7$.

Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7-E* dapat disimpulkan mengalami peningkatan hasil belajar yang dilihat dari nilai *N-Gain* yang tinggi yakni sebesar 0,72. Hal ini dikarenakan pada model pembelajaran ini siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pembelajarannya sehingga yang berperan aktif adalah siswanya. Tugas guru hanya untuk memfasilitasi pembelajaran dikelas.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka peneliti memperoleh kesimpulan yaitu Peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata nilai *N-Gain* sebesar 0,72 dengan kategori nilai *N-Gain* "Tinggi".

Beberapa saran untuk diteliti lebih lanjut sebagai berikut :

1. Pada saat melakukan percobaan sebaiknya siswa juga diajarkan mengenai keterampilan psikomotor siswa dalam menggunakan alat dan bahan percobaan untuk menjaga keselamatan selama melakukan percobaan.
2. Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle 7-E* juga dapat diterapkan untuk melatih karakter tanggung jawab, disiplin, dan menghargai pendapat selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasna, I Wayan dan Sutrisno. 2005. *Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pengajaran Sains/Kimia*. Malang: Jurusan Kimia FMIPA Universitas Malang.
- Hake, Richard R. 1998. Interactive-Engagement Versus Traditional Methods: A Six Thousand Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. American Association of Physics Teachers. <http://web.mit.edu/rsi/www/2005/misc/minipaper/papers/Hake.pdf>. Diakses pada tanggal 1 Juni 2014.
- Kirna. 2010. *3 Aspek Pembelajaran Kimia*. (Online). ([http://www.scribd.com/doc/3aspek-pembelajaran kimia/](http://www.scribd.com/doc/3aspek-pembelajaran-kimia/)). Diakses pada tanggal 1 Juni.2014.
- Peraturan Pemerintah. 2013. *Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah Republik Indonesia.
- Riduwan. 2013. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

Keterangan Penulis

Bariroh adalah mahasiswa Pendidikan Kimia Angkatan 2011 yang telah menyelesaikan Skripsinya pada tahun 2015. Dia merupakan mahasiswa yang aktif dalam berbagai kegiatan dan berprestasi dalam berbagai bidang diantaranya Lomba Penelitian

Kreativitas Mahasiswa tingkat Nasional dan juara satu lomba Tilawatil Qur'an tingkat regional.

Kusumawati Dwiningsih, adalah dosen Jurusan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Surabaya yang aktif dalam berbagai bidang. Kini, beliau menjabat sebagai dosen pendamping mahasiswa jurusan, disamping juga sebagai dosen pembimbing PKM ketujuh bidang (PKM-P, PKM-K, PKM-M, PKM-T, dan PKM-KC serta PKM-GT dan PKM-AI) di jurusan kimia. Beliau baik secara pribadi maupun melembaga juga telah banyak melakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan di dunia pendidikan, seperti dijelaskan berikut. Sebagai narasumber dalam pembelajaran berbasis IT atau E-Learning, pelatihan PTK dan *Lesson Study* (LS), sebagai dewan juri untuk berbagai kegiatan LKTI tingkat TK/TKLB, SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs dan SMA/MA/SMK, sebagai pendamping dalam pembelajaran yang mengintegrasikan *life skill* dan pendidikan karakter, sebagai narasumber dan pendamping pada bedah SKL Ujian Nasional, sebagai pendamping OSN dan pereview soal OSN bagi guru-guru SMP/SMA/dan sederajat dari berbagai jenjang pendidikan di Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Gresik, Tuban, Lamongan, Jawa Timur, juga sebagai pendamping penyusunan perangkat pembelajaran berbasis Kurikulum 2013 dan analisis materi pada mapel Kimia SMA di Dinas Pendidikan, Samarinda, Kalimantan Timur. Beliau, kini sebagai anggota tim penyunting dan sekaligus pengelola e-journal Pendidikan Kimia, di Jurusan Kimia, FMIPA, Unesa, dan lain-lain.

PENGUNAAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION) DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI ISI TEKS EKSPOSISI PADA SISWA SMP NEGERI 74 JAKARTA

Julia

Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur, DKI Jakarta 13220

juliarahman662@yahoo.co.id

Abstrak

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan memahami isi teks eksposisi melalui metode STAD (Student Team Achievement Division). Rendahnya nilai siswa dalam memahami isi teks eksposisi merupakan salah satu latar belakang permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang dilakukan di SMP Negeri 74 Jakarta pada siswa kelas VII E tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 35 siswa. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan teknik kualitatif, dan kuantitatif. Yakni dengan pengamatan, tes, dokumentasi, dan wawancara. Dari hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut. Penerapan metode STAD mampu meningkatkan minat belajar siswa pada kegiatan kerja kelompok. Siswa mampu bertukar pikiran, bertanya jawab, dan berdiskusi dengan baik. Penerapan metode STAD menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi teks eksposisi dibuktikan dengan perolehan nilai siswa sebelum menggunakan metode STAD yang terendah adalah 38, sedangkan yang tertinggi adalah 92 dengan nilai rata-rata 67, modus 66, median 74, dan standar deviasi 13. Setelah menggunakan metode STAD, perolehan nilai siswa meningkat, yakni nilai terendah adalah 56, nilai tertinggi 98, dengan nilai rata-rata 78, modus 82, median 80, dan standar deviasinya 11. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode STAD berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami isi teks eksposisi.

Kata kunci : memahami teks eksposisi, metode STAD, SMPN 74 Jakarta

Abstract

To success of the learning objective is determined by several factors, such as from a teacher in teaching and learning process. Consequently, a teacher can affect, develop and improve intelligence and skill of students directly. This research aimed to know the improvement of ability in understanding the content of exposition text through STAD method. The low score for students in understanding the content of exposition text was one of the background in this research. This research was classroom action research. It was conducted in SMP N74 Jakarta in the year 2014/2015. This subject of this research was the students of VII E that consisted of 35 students. The data of this research were collected by qualitative and quantitative technique, there were observation, test, documentation and interview. This research was classroom action research. It was conducted in SMP N74 Jakarta in the year 2014/2015. This subject of this research was the students of VII E that consisted of 35 students. The finding of this research showed that the implementation of STAD method got improve the result of students' study in group activity. The students could share their opinions, questions and answers and discussion. The implementation of STAD method showed that the improvement of students capability to understand of content in exposition text. It can be seen from the students' scores; 38 the lower score; 92 the higher score; 67 the mean score; 66 the modus score; 74 the median score and 73 the deviation score before using STAD method. Then, its improve become the lower score 56; the higher score 98; the mean 78; the modus 82; the median 80; and deviation standard 11. Therefore, it can be concluded that the implementation of STAD method better improve the students ability in comprehending exposition text.

Keywords: exposition text, STAD method, SMP N 74 Jakarta

PENDAHULUAN

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar, demikian

pula kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran.

Mengajar adalah membimbing belajar siswa sehingga ia mampu belajar. Dengan demikian aktifitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan belajar-mengajar sehingga siswa yang seharusnya banyak aktif, sebab siswa sebagai subyek didik adalah yang merencanakan, dan ia sendiri yang

melaksanakan belajar. Pada kenyataan, di sekolah-sekolah seringkali guru yang aktif, sehingga siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif. Di samping itu, tidak sedikit siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian proses belajar-mengajar (PBM) akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa.

Belajar merupakan proses dasar perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan kualitas individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Belajar adalah suatu proses yang berlangsung secara aktif dan interaktif dengan menggunakan berbagai bentuk perubahan untuk mencapai suatu tujuan. "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian atau sesuatu pengertian". (dalam Ngalim Purwanto, 1990:84).

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkat hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dan penafsiran atau interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca. Makna bacaan tidak terletak pada halaman tertulis tetapi berada pada pikiran pembaca. Demikianlah makna itu akan berubah, karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dia pergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut (Mintowati 2003).

Menurut Aceng Hasani (2005: 30), juga mendefinisikan bahwa eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan dalam menyampaikan uraian ilmiah dan tidak berusaha mempengaruhi pendapat pembaca. Melalui eksposisi pembaca tidak dipaksa untuk menerima pendapat penulis, setiap pembaca boleh menolak dan menerima apa yang dikemukakan oleh penulis.

Menurut A. Chaedar Alwasilah dan Semmy Suzanna Alwasilah (2005:111) *Dalam Pokoknya Menulis* eksposisi merupakan tulisan yang tujuan utamanya mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis berniat untuk memberi informasi atau memberi petunjuk kepada pembaca. Di sini eksposisi mengandalkan strategi pengembangan alinea seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komperasi dan kontras.

Menurut Slavin (pembelajaran kooperatif model STAD, siswa dikelompokkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang dan rendah. Pada model STAD siswa

dikelompokkan secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota yang lain sampai mengerti. Model kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi melalui teknik wawancara dengan guru Bahasa Indonesia dan peserta didik di SMP Negeri 74 Jakarta, ditemukan fakta berupa data yang menunjukkan bahwa di SMP Negeri 74 Jakarta tersebut, kemampuan peserta didik dalam memahami isi dan struktur dari suatu teks yang disajikan tersebut sangat rendah. Hal ini dapat terlihat dari prestasi kemampuan awal peserta didik yang dinilai guru hanya mencapai sebesar 45,5 % saja. Padahal menurut penuturan guru, kemampuan peserta didik dalam memahami isi dan struktur teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia yaitu teks eksposisi seharusnya mencapai 80 %. Namun yang terjadi hanyalah sebaliknya.

Rendahnya kemampuan siswa kelas VII ESMP Negeri 74 Jakarta dalam memahami isi teks eksposisi ini, karena siswa mengatakan bahwa siswa merasa kesulitan untuk menentukan struktur teks, menentukan unsur kebahasaan, memaknai teks eksposisi, dan menjawab makna kata dan makna istilah pada teks eksposisi.

Menurut data yang didapat, tidak tercapainya kompetensi kemampuan peserta didik dalam memahami teks eksposisi tersebut dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang dilakukan oleh guru selama ini selalu menggunakan model yang sama sehingga siswa mengalami kebosanan dan tidak dapat berfikir kritis, kreatif, dan aktif dalam menyampaikan gagasannya mengenai suatu teks. Dalam pembelajaran, guru selalu sebagai pusat pembelajaran, guru hanya berceramah dan menjelaskan materi pembelajaran saja. Sementara peserta didik hanya sebagai pendengar dan hanya pasif saja.

Berangkat dari permasalahan itu, untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia, guru harus menemukan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang dimiliki oleh seorang guru. Hal ini didasari oleh asumsi, bahwa ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas PBM yang dilakukan.

Pembelajaran kooperatif lebih menekankan interaksi antar siswa. Dari sini siswa akan melakukan komunikasi aktif dengan sesama temannya. Dengan komunikasi tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena "*siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan*

dari guru, karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan". (Sulaiman dalam Wahyuni 2010:2). Oleh karena itu, untuk menarik siswa agar mau berperan aktif, dalam setiap pembelajaran, digunakan suatu metode yang dapat merangsang siswa belajar secara aktif. Yakni metode pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD).

Dalam pembelajaran memahami dan menangkap makna teks eksposisi dapat memakai metode STAD sebagai kegiatan memacu anak-anak memahami bacaan dengan cara diskusi kelompok. Teori STAD (student teams achievement division) merupakan metode yang menekankan kepada kerja sama kelompok untuk menyelesaikan sebuah masalah.

Dalam metode ini, siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Saat belajar berkelompok, siswa saling membantu untuk menuntaskan materi yang dipelajari. Guru memantau dan mengelilingi tiap kelompok untuk melihat adanya kemungkinan siswa yang memerlukan bantuan guru. Metode ini pun dibantu oleh metode pelatihan, penugasan, dan tanya jawab sesuai satuan pelajaran sehingga ketuntasan materi dapat terwujud.

Beraskan paparan tersebut di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul "Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Isi Teks Eksposisi Pada Siswa SMP Negeri 74 Jakarta".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *action research* (Penelitian Tindakan Kelas), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk mengatasi masalah yang nyata di dalam kelas. Penelitian ini adalah *collaborative action research*. Dalam penelitian ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, dan berkolaborasi dengan seorang kolaborator sehingga berbentuk tindakan kolaboratif dimana guru dan kolaborator bekerjasama dalam proses penelitian tindakan kelas. Dengan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode STAD terhadap peningkatan kemampuan memahami isi teks eksposisi pada siswa kelas VII E SMP Negeri 74 Jakarta.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 74 Jakarta yang berlokasi di jalan Pemuda No. 6, Rawamangun, Pulogadung, Jakarta Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 31 oktober 2014 dan tanggal 4 November 2014 tahun ajaran 2014/2015.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas 35 orang siswa kelas VII E SMP Negeri 74 Jakarta. Adapun sampel diambil dengan teknik acak (*random*) pada satu kelompok kelas. Sampel tersebut diambil berdasarkan jumlah siswa yang mengikuti seluruh tahapan penelitian mulai dari *pretest* hingga *posttest*. Kegiatan belajar mengajar di kelas selama ini juga seringnya dihabiskan dengan ceramah guru saja di kelas, sehingga kebanyakan siswa sering terlihat bosan dan suntuk yang menyebabkan mereka malas terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran tersebut dan keterampilan kooperatif yang seharusnya mereka miliki menjadi tidak berkembang dengan baik. Oleh karena itu permasalahan ini menjadi permasalahan yang dianggap sangat mendesak untuk segera diselesaikan dalam penelitian ini.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan adalah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif yang dicoba sambil jalan dalam mendeteksi memecahkan masalah. Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan guru sebelum melakukan sesuatu. Rencana yang dilakukan meliputi:

- Menyusun RPP pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *scientific* untuk dalam 2 pertemuan).
- Menyusun LKS, hand out, LP, dan media pembelajaran yang layak.
- Menyusun lembar pengamatan keterlaksanaan RPP dan keterampilan kooperatif siswa tipe STAD, suasana belajar, dan cara guru mengajar.

2. Pelaksanaan Penelitian

Implementasi/tindakan di kelas sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam rencana pembelajaran yaitu guru menyajikan materi, lalu para siswa di dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok, dengan menggunakan lembar kerja akademik, mereka saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antarsesama anggota kelompok. Secara

individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada secara individual atau kelompok yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.

Penelitian ini dilakukan oleh seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di SMP Negeri 74 Jakarta, berkolaborasi dengan mahasiswa. Yang menjadi objek penelitian kami adalah kelas VII E. Penentuan tersebut berdasarkan pemilihan yang dilakukan dengan menyesuaikan jadwal mahasiswa sebagai kolaborator.

3. Observasi

Selama melakukan tindakan kelas, maka dilakukan observasi oleh observer (guru mitra dan teman sejawat) tentang keterlaksanaan RPP, keterampilan mengelola pembelajaran dan keterampilan kooperatif yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung, setelah proses pembelajaran, siswa diberikan angket respon terhadap proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

4. Refleksi

Setelah semua data terkumpul meliputi keterlaksanaan RPP, keterampilan kooperatif siswa, tes hasil belajar dan angket respon siswa terhadap proses pembelajaran model kooperatif tipe STAD, selanjutnya dilakukan analisis dan refleksi antara guru/peneliti dan observer. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, paparan, dan kesimpulan. Selanjutnya refleksi untuk mengkaji tindakan terhadap keberhasilan pencapaian berbagai tujuan dan perlu tidaknya ditindaklanjuti dalam rangka mencapai tujuan akhir. Berdasarkan hasil refleksi, maka kesalahan-kesalahan yang terjadi selama pembelajaran dijadikan pertimbangan untuk memperbaiki kesalahan pada siklus berikutnya.

Alat Pengumpulan Data

Adapun alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data hasil wawancara bersama guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 74 Jakarta tentang kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi.
2. Data Hasil Belajar Pra Siklus. Data didapatkan sebelum masuk dalam siklus penelitian, dilakukan diawal pertemuan dengan menggunakan tes awal.
3. Data Hasil Observasi. Data ini diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan blangko pengamatan yang telah disusun sebelumnya dimana kolaborator senantiasa mendampingi. Observasi dilakukan sepanjang siklus I dan siklus II berlangsung.
4. Data Hasil Belajar Pasca Siklus. Data ini didapatkan setelah pelaksanaan siklus I untuk

mengetahui peningkatan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi melalui metode STAD.

5. Lembar observasi yaitu untuk merekam proses membaca yang berlangsung berupa keberhasilan dan kelemahan tindakan yang diberikan. Pengisian lembar ini untuk menilai kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan model kooperatif tipe STAD dan bagaimana keterampilan kooperatif siswa selama proses pembelajaran. Observer adalah guru SMP Negeri 74 Jakarta dan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta.
6. Dokumentasi yang diambil dalam penelitian ini antara lain, adalah foto saat proses berlangsungnya pembelajaran, silabus sekolah, dan hasil ujian siswa pada materi sebelumnya. Dan catatan peneliti yang berisi rangkuman proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Kualitatif

Teknik analisis data dalam PTK ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan hasil wawancara baik dengan siswa maupun guru, wawancara ini yaitu untuk mengklarifikasi paada suatu anggapan maupun wawancara secara mendalam dan observasi. Dalam observasi ini digunakan format observasi pada peserta didik dan guru. Setelah dilakukan teknik analisis kualitatif data yang didapat kemudian dilengkapi dengan data dari teknik analisis kuantitatif dengan hasil statistik deskriptif menjelaskan tentang bagaimana hasil dari tes objektif yang dibuat oleh peneliti dan kolaborator yang dikerjakan oleh peserta didik, hasil akhirnya akan berupa angka-angka dari hasil tes yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

2. Teknik Analisis Kuantitatif

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif yakni menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan dengan tabel distribusi frekuensi, dan digambarkan ke dalam histogram berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus. Hasil tindakan pada setiap siklus dibandingkan dengan hasil tes awal untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan memahami teks eksposisi dengan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siswa SMP Negeri 74 Jakarta kelas VII E tahun pelajaran 2014/2015.

Pada setiap siklus dideskripsikan jumlah skor yang diperoleh semua siswa, yakni nilai tertinggi, nilai terendah, rata-rata nilai, nilai tengah (median), nilai yang paling sering muncul (modus), dan standar deviasi, dan ketuntasan belajar siswa pada setiap siklus.

Kesimpulan penelitian tindakan kelas yang baik dan dilaksanakan dengan benar dan jujur akan meningkatkan mutu pendidikan disekolah.

Hipotesis Tindakan

Penelitian ini dapat dikatakan berhasil jika didapatkan hasil rata-rata statistik penelitiannya mencapai angka 75. Maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan kemampuan memahami memahami teks eksposisi dengan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siswa SMP Negeri 74 Jakarta kelas VII E tahun pelajaran 2014/2015.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Data penelitian diperoleh dari data wawancara terbuka, dan observasi berupa pengamatan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD dan pengamatan aktivitas guru dan siswa pada tahap pretes dan Siklus I. Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan, yaitu data pengamatan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi Pada Siswa Smp Negeri 74 Jakarta di kelas VII E, dan data pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data tes formatif untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum dan setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, tentang penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa SMP Negeri 74 Jakarta di kelas VII E, diperoleh data berupa hasil tes kemampuan memahami teks eksposisi pada *pretest* dan *posttest* atau Siklus I. Pada saat *pretest* siswa ditugaskan untuk memahami teks eksposisi yang berjudul "Remaja dan Pendidikan Karakter" serta menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai teks tersebut tanpa diberi penjelasan. Pada saat Siklus I siswa ditugaskan memahami teks eksposisi yang berjudul "Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler" dan menjawab soal-soal yang diberikan. Jumlah sampel

pada saat *pretest* dan Siklus I sebanyak 35 orang. Data penelitian yang diambil dari sampel ini berupa hasil tes kemampuan memahami teks eksposisi pada saat *pretest* dan Siklus I.

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum mengenai distribusi data. Data yang disajikan merupakan data yang telah diolah dari data mentah menggunakan teknik statistik, yaitu nilai rata-rata (mean), nilai terbanyak (modus), nilai tengah (median), standar deviasi, rentangan skor, distribusi frekuensi, dan histogram.

1. Deskripsi Data Pretes

Pada tahap pretes, tes yang diberikan untuk dapat memahami teks eksposisi yakni dengan membaca terlebih dahulu teks eksposisi yang berjudul "Remaja dan Pendidikan Karakter". Dari teks eksposisi tersebut, siswa menjawab pertanyaan pada setiap butir soal untuk menentukan struktur teks eksposisi pada teks Remaja dan Pendidikan Karakter, lalu unsur kebahasaannya, makna kata dan makna istilah yang terdapat pada teks tersebut. Dan makna tersurat dari teks tersebut tanpa penjelasan materi terlebih dahulu.

Tes memahami teks eksposisi pada saat *pretest* ini yaitu berupa tes tanpa penjelasan dan menggunakan format penilaian. Data yang diperoleh dari nilai *pretest* adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil *pretest* yang dilakukan di kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, diperoleh nilai yang tertinggi yaitu 92 sedangkan nilai terendah 38 dengan nilai rata-rata sebesar 66,94 yang dibulatkan menjadi 67, nilai median sebesar 73,75 dan dibulatkan menjadi 74, dan nilai modus sebesar 66,3 dan dibulatkan menjadi 66. Sementara itu nilai standar deviasi pada *pretest* ini sebesar 12,7 yang dibulatkan menjadi 13 dari jumlah sampel 35 orang siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel mengenai perolehan nilai *pretest* berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Penelitian Pretest

Banyaknya Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
35	92	38	67	74	66	13

Tabel di atas merupakan perolehan nilai *pretest* pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dalam kemampuan memahami teks eksposisi. Adapun perolehan nilai *pretest* seluruh siswa VII E, SMP Negeri 74 Jakarta dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pretes

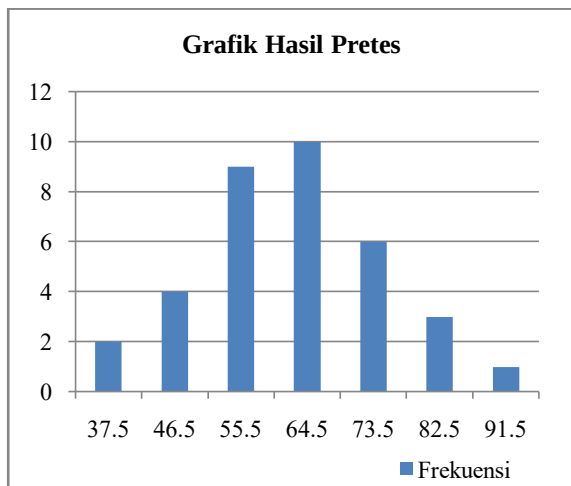
Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relatif
38 – 46	2	2	5,7 %
47 – 55	4	4	11,4 %
56 – 64	9	15	25,7 %
65 – 73	10	25	28,5 %
74 – 82	6	31	17,1 %
83 – 91	3	34	8,5 %

92 – 100	1	35	2,8 %
$\Sigma = 35$			100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh nilai *pretest* pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dalam kemampuan memahami teks eksposisi. Siswa yang memperoleh nilai antara 38 – 46 sebanyak 5,7 %, selanjutnya siswa dengan perolehan nilai antara 47-55 sebanyak 11,4 %, siswa dengan perolehan nilai antara 56-64 sebanyak 25,7 %, selanjutnya perolehan nilai siswa antara 65-73 sebanyak 28,5%, lalu siswa dengan perolehan nilai antara 74-82 sebanyak 17,1%, dan siswa dengan perolehan nilai antara 83-91 sebanyak 8,5%. Dan

siswa dengan perolehan nilai antara 92-100 adalah sebanyak 2,8%.

Perolehan nilai *pretest* pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dalam kemampuan memahami teks eksposisi, dari tabel distribusi di atas dapat digambarkan grafik data hasil pretes berikut ini:



Grafik 1. Hasil Pretest

Berdasarkan deskripsi data Perolehan nilai *pretest* pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dalam kemampuan memahami teks eksposisi. Dengan nilai tertinggi 92, dan nilai terendah 38. Nilai rata-rata 67, modus, 66, dan median 74, serta standar deviasinya adalah 13. Nilai standar ketuntasan hasil belajar atau nilai standar minimal (KKM) dalam mata pembelajaran bahasa Indonesia ini adalah 75. Sedangkan, rata-rata perolehan nilai siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta adalah 67. Dan persentase siswa yang memperoleh nilai ≤ 75 sebanyak 71,4%. Maka dari itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagian besar siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, belum mencapai standar nilai ketuntasan atau (KKM). Dan perolehan nilai pretes tersebut dengan rata-rata 67 membuktikan bahwa perolehan nilai siswa berada di bawah KKM. Siswa belum mampu memahami teks eksposisi secara maksimal sehingga diperlukan suatu solusi untuk dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi tersebut.

Dalam hal ini, solusi untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi. Adapun siklus pertama dalam penggunaan metode ini akan dijelaskan dalam bagian deskripsi data siklus pertama.

2. Deskripsi Data Siklus I

Pada tahap ini, perangkat pembelajaran dipersiapkan yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal tes formatif dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan lembar observasi aktifitas guru dan siswa.

Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD pada Siklus I melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok.

Pada tahap tes di Siklus I, tes yang diberikan untuk dapat memahami teks eksposisi yakni dengan membaca teks eksposisi yang berjudul "Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler". Dari teks eksposisi tersebut, siswa menjawab pertanyaan pada setiap butir soal untuk menentukan struktur teks eksposisi pada teks, lalu unsur kebahasaannya, makna kata dan makna istilah, serta menjelaskan isi setiap paragraf dan bagian struktur pada yang terdapat pada teks tersebut. Yakni isi dari tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Tes memahami teks eksposisi pada Siklus I dikerjakan setelah penjelasan dan pemberian materi dilakukan. Untuk dapat memecahkan masalah pada pretes dan menjadi solusi dalam peningkatan nilai siswa, maka dalam siklus I diberikan sebuah metode yang diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun metode yang digunakan adalah dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi. Setelah metode tersebut dilaksanakan dalam proses pembelajaran teks eksposisi. Untuk dapat memahami teks eksposisi setelah metode STAD diterapkan pada proses pembelajaran, pada akhir siklus I ini, siswa diberikan teks eksposisi berjudul Manfaat kegiatan ekstrakurikuler, dan dilanjutkan dengan menjawab soal-soal mengenai teks tersebut. Yakni tentang struktur teks eksposisi, unsur kebahasaannya, makna kata dan makna istilah, makna tersurat pada teks, dan isi setiap paragraf tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Berdasarkan hasil Siklus I yang dilakukan di kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi, diperoleh nilai tertinggi yaitu 98 sedangkan nilai terendah 56. Nilai rata-ratanya adalah 78, nilai median sebesar 80, dan nilai modus sebesar 82. Sementara itu nilai standar deviasi pada Siklus I ini sebesar 11 dari jumlah sampel 35 orang siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Tabel mengenai perolehan nilai Siklus I berikut ini:

Tabel 3. Data Hasil Penelitian Siklus I

Banyaknya Siswa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Mean	Median	Modus	Standar Deviasi
35	98	56	78	80	82	11

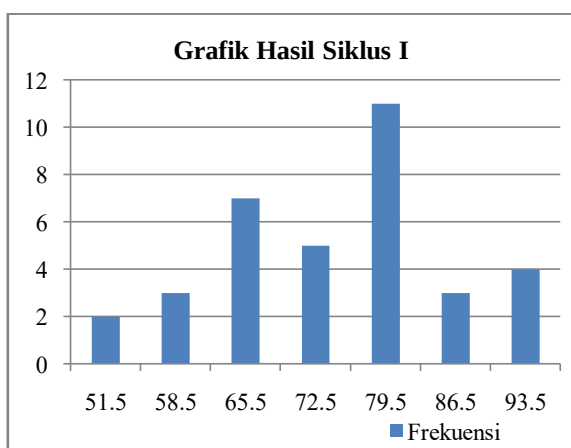
Tabel di atas merupakan perolehan nilai siklus I pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe stad (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi. Adapun perolehan nilai Siklus I seluruh siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta dikelompokkan pada tabel distribusi frekuensi berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Siklus I

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi relatif
52 – 58	2	2	5,7 %
59 – 65	3	5	8,5 %
66 – 72	7	12	20 %
73 – 79	5	17	14,2 %
80 – 86	11	28	31,4 %
87 – 93	3	31	8,5 %
94 – 100	4	35	11,4 %
$\Sigma = 35$			100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas, diperoleh nilai Siklus I pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi. Siswa yang memperoleh nilai antara 52 - 58 sebanyak 5,7 %, selanjutnya siswa dengan perolehan nilai antara 59 - 65 sebanyak 8,5 %, siswa dengan perolehan nilai antara 66-72 sebanyak 20 %, selanjutnya perolehan nilai siswa antara 73-79 sebanyak 14,2%, lalu siswa dengan perolehan nilai antara 80-86 sebanyak 31,4%, dan siswa dengan perolehan nilai antara 87-93 sebanyak 8,5%. Dan siswa dengan perolehan nilai antara 94-100 adalah sebanyak 11,4%.

Perolehan nilai Siklus I pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi, dari tabel distribusi di atas dapat digambarkan grafik data hasil pretes berikut ini:



Grafik 2. Data Hasil Siklus I

Berdasarkan deskripsi data Perolehan nilai Siklus I pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi, diperoleh nilai tertinggi 98, dan nilai terendah 56. Nilai rata-rata 78, modus 82, dan median 80, serta standar deviasinya adalah 11. Nilai ketuntasan belajar siswa adalah 75. Dan dari perolehan nilai tersebut, siswa yang mendapat nilai ≤ 75 sebanyak 34,2%. Dan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 65,8 %. Dengan rata-rata nilai pada Siklus I yakni sebesar 78. Nilai rata-rata tersebut melebihi nilai standar minimal (KKM) yang bernilai 75. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa kelas VII E tersebut. Dan hal tersebut juga berarti bahwa Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi.

Perbandingan Pretes dengan Siklus I

Berdasarkan perhitungan pada saat *pretest* yang dilakukan di kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, diperoleh nilai yang tertinggi yaitu 92 sedangkan nilai terendah 38 dengan nilai rata-rata sebesar 66,94 yang dibulatkan menjadi 67, nilai median sebesar 73,75 dan dibulatkan menjadi 74, dan nilai modus sebesar 66,3 dan dibulatkan menjadi 66. Sementara itu nilai standar deviasi pada *pretest* ini sebesar 12,7 yang dibulatkan menjadi 13 dari jumlah sampel 35 orang siswa. Dan perhitungan pada saat *Siklus I* yang dilakukan di kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi, diperoleh nilai tertinggi yaitu 98 sedangkan nilai terendah 56. Nilai rata-ratanya adalah 78, nilai median sebesar 80, dan nilai modus sebesar 82. Sementara itu nilai standar deviasi pada *Siklus I* ini sebesar 11 dari jumlah sampel 35 orang siswa.

Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta. Untuk melihat perbedaan antara hasil *pretest* dan *Siklus I*, digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Perbandingan Hasil Belajar Pretes dan Siklus I

Tahap	Rata-rata	Modus	Median	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Standar Deviasi	Jumlah Siswa
Pretes	67	66	74	92	38	13	35
Siklus I	78	82	80	98	56	11	35

Berdasarkan tabel hasil perhitungan data penelitian, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil belajar memahami teks eksposisi yang diberi perlakuan dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siswa kelas E, SMP Negeri 74 Jakarta. Hal tersebut terlihat melalui hasil *pretest* dan *posttest* di Siklus I yang diperoleh dari 35 siswa.

Rentangan nilai *pretest* dalam kemampuan memahami teks eksposisi berada pada 38 sampai 92 dengan nilai rata-rata sebesar 67. Rentangan nilai *Siklus I* kemampuan memahami teks eksposisi berada pada nilai 56 sampai 98 dengan nilai rata-rata sebesar 78. Dari rentangan nilai tersebut dan nilai rata-rata terlihat bahwa kemampuan awal siswa pada saat *Siklus I* lebih unggul dari pada saat *pretest*.

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil rentangan *pretest* dan *Siklus I* mengalami kenaikan rata-rata, maka kemampuan memahami teks eksposisi siswa yang telah menerima perlakuan lebih baik dari pada sebelum menerima perlakuan.

Berdasarkan deskripsi data di atas, terlihat perbedaan antara nilai *pretest* dan *Siklus I*. Pada saat *pretest* sebagian besar tidak lulus kkm (mencapai 75). Ketidaktuntasan nilai siswa tersebut dapat diminimalisasi dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siswa kelas E, SMP Negeri 74 Jakarta. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan nilai pada Siklus I dibandingkan *pretest*.

Setelah dilakukan pengujian, diketahui bahwa terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta. Sehingga hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) terhadap kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas E, SMP Negeri 74 Jakarta diterima.

Dengan demikian hipotesa diterima, berarti Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa kemampuan pemahaman siswa dalam memahami teks eksposisi meliputi struktur teks eksposisi, unsur kebahasaan, makna kata dan istilah, makna tersurat pada teks, dan isi setiap paragraf tesis, argumentasi, dan penegasan ulang meningkat karena penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*).

Adapun peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat pada nilai pretes dan Siklus I. Pada Siklus I telah diterapkan metode pembelajaran tipe STAD tersebut sehingga nilai rata-rata kelas VII E meningkat dan rata-rata nilai kelas tersebut telah mencapai nilai ketuntasan belajar yakni 75. Ketuntasan belajar siswa tersebut dikarenakan, penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD yang merupakan metode pembelajaran yang dirancang dalam bentuk belajar kelompok. Dengan belajar kelompok siswa lebih aktif dan dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Refleksi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan pada tanggal 30 September 2014, dan tanggal 3 Oktober 2014 di Kelas VII-E SMP Negeri 74 Jakarta dengan jumlah siswa 35 siswa. Pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif model STAD melalui tahapan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembelajaran, (2) Diskusi kelompok, (3) Tes, (4) Penghargaan kelompok, (5) Menentukan nilai individual dan kelompok.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan yang bertindak sebagai pengamat adalah seorang guru Bahasa Indonesia kelas VII E. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sebelum proses belajar mengajar, siswa diberi *pretest* dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dalam kemampuan memahami teks eksposisi. Adapun data hasil penelitian pada tahap ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, metode yang digunakan, dan siswa antusias. Kelima aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada tahap ini dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus I. Namun, pada Siklus I, aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD mendapatkan penilaian cukup baik dari pengamat adalah memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu. Penyempurnaan aspek-aspek diatas dalam menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat berhasil semaksimal mungkin.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti bahwa aktivitas guru yang paling dominan pada tahap ini adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep. Aktivitas lainnya adalah memberi umpan balik/evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit. adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan, mengkaitkan dengan pelajaran sebelumnya, menyampaikan materi/strategi/langkah-langkah, meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan, dan membimbing siswa merangkum pelajaran. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/ memperhatikan penjelasan guru, bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/ antara siswa dengan guru, dan membaca buku. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: presentasi kelas, kerja kelompok, tes (kuis) dan rekognisi tim.

- a. Tahap presentasi kelas. Pada tahap presentasi kelas guru menjelaskan materi membaca pemahaman dengan menekankan pada unit STAD. Dengan penekanan ini, siswa akan benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas.
- b. Tahap kerja kelompok. Sebelum tahap ini dilaksanakan, guru terlebih dahulu membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat atau lima siswa secara heterogen. Pada tahap ini siswa bekerja dan berdiskusi untuk membahas dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Dalam kerja kelompok siswa mempunyai tanggungjawab untuk memastikan bahwa teman satu tim telah mempelajari dan memahami materinya.
- c. Tahap tes (kuis). Tes atau kuis dilaksanakan sekitar satu atau dua periode setelah presentasi kelas dan kerja kelompok. Tes digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa secara individual terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil tes akan menjadi poin peningkatan individu yang kemudian diberikan sebagai penentu predikat kelompok
- d. Tahap rekognisi kelompok. Rekognisi kelompok merupakan penghargaan atas keberhasilan kelompok. Penghargaan diberikan setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat kelompok sesuai kriteria dalam STAD yaitu kelompok cukup baik, baik, sangat baik, dan kelompok super.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes akhir /*posttest* dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta.

Berikutnya adalah perolehan nilai Siklus I pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, dengan Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi, diperoleh nilai tertinggi 98, dan nilai terendah 56. Nilai rata-rata 78, modus 82, dan median 80, serta standar deviasinya adalah 11. Nilai ketuntasan belajar siswa adalah 75. Dan dari perolehan nilai tersebut, siswa yang mendapat nilai ≤ 75 sebanyak 34,2%. Dan siswa yang mendapatkan nilai ≥ 75 sebanyak 65,8 %. Dengan rata-rata nilai pada Siklus I yakni sebesar 78. Nilai rata-rata tersebut melebihi nilai standar minimal (KKM) yang bernilai 75. Oleh karena itu, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta, berhasil meningkatkan nilai rata-rata siswa kelas VII E tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*) dalam upaya meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami teks eksposisi.

Adanya peningkatan hasil belajar ini dibuktikan oleh nilai siswa yakni pada saat *pretest*, diperoleh nilai yang tertinggi yaitu 92 sedangkan nilai terendah 38 dengan nilai rata-rata sebesar 67, nilai median sebesar 74, dan nilai modus 66. Sementara itu nilai standar deviasi pada *pretest* ini sebesar 13. Pada saat *Siklus I*, dengan Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (*Student Team Achievement Division*) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Memahami Teks Eksposisi, diperoleh nilai tertinggi yaitu 98 sedangkan nilai terendah 56. Nilai rata-ratanya adalah 78, nilai median sebesar 80, dan nilai modus sebesar 82. Sementara itu nilai standar deviasi pada *Siklus I* ini sebesar 11 dari jumlah sampel 35 orang siswa.

Penerapan pembelajaran dengan metode kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan memahami teks eksposisi pada siswa kelas VII E, SMP Negeri 74 Jakarta dilakukan dalam empat tahapan, yaitu: presentasi kelas, kerja kelompok, tes (kuis) dan rekognisi tim. Rekognisi kelompok merupakan penghargaan atas keberhasilan kelompok. Penghargaan diberikan setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat kelompok sesuai kriteria dalam STAD yaitu kelompok cukup baik, baik, sangat baik, dan kelompok super.

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*),

sehingga siswa menjadi lebih aktif, kreatif, kritis dan lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan. Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru, dan ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli. Dkk. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka cipta. Hlm. 46.
- Felder, Richad M. 1994. *Cooperative Learning In The Technical Corse*, (online), (Pc\l\My% Document\Coop % 20 Report.
- Isjoni. 2006. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Hartini, Eveline Siregar. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Chalia Indonesia.
- Hasani, Aceng. 2005. *Ikhwal Menulis*. Angkasa. Bandung. hlm. 30.
- Kemendikbud. *Bahasa Indonesia. Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan kebudayaan. 2013. Hlm. 62.
- Mintowati, Maria. 2003. *Membaca*. Jakarta: Depdiknas.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.
- Parera, jos Daniel. 1987. *Menulis Tertib dan Sistematis*. hlm. 5.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Setiono, Kusdwiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan*.
- Setyosari, Punaji. 2001. *Rancangan Pembelajaran Teori dan Praktek*. Malang: Elang Mas
- Sujana, A.S.H. 1988. *Modulmateripokokmembaca UT*. Jakarta: Karunika.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. 1987. *Pengajaranmembaca*. Bandung: Ganesa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1999. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Wahyuni, Sri. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Malang: Unisma.

Keterangan Penulis

Julia. lahir di Sukabumi, 07 Juli 1994. Saat ini berstatus sebagai Mahasiswa di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri jakarta. Ia senang membaca novel, terutama novel mengenai sastra feminis. Julia bercita-cita ingin menjadi seorang Filologer, guru, dosen, dan mengajar BIPA di luar negeri. Organisasi kampus yang pernah ia ikuti diantaranya Teater Zat (2012-2013) dan juga pernah menjadi Anggota dan Staff Divisi Public Speaking Lembaga Kajian Mahasiswa UNJ (2013-2015). Bersama dengan teman-temannya pernah mengadakan proyek sosial untuk mendampingi masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat dengan cara memberikan pelatihan, seminar, dan membuat produk kuliner untuk dijual, mengadakan acara berjudul “independent day” yakni memberikan informasi, motivasi, dan lebih mengenalkan kepada siswa-siswi SMA agar mau melanjutkan kuliah dan memberitahukan bagaimana tata cara pendaftaran kuliah, dan beasiswa apa saja yang terdapat di perguruan tinggi.

FACILITATING STUDENTS' PRONUNCIATIONS ON PLOSIVE CONSONANT SOUNDS THROUGH SEPHONICS SOFTWARE¹

Ahmad Lizamuddin

Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa

Jl. Raya Bogor Parung Km.42, Kec. Kemang, Kab. Bogor 16310

Email : ahmadlizamuddin@yahoo.com

Abstract

This research was about facilitating students' pronunciations on plosive consonant sounds through Sephonics software. It was done with 3rd semester students of ELT Department of Walisongo State Institute for Islamic Studies in the academic year of 2011/2012. Background of this research was the difficulty in learning pronunciation. This research was aimed to respond following questions; (1) How was the implementation of using sephonics software for teaching pronunciation (plosive consonant sounds) to third semester students of ELT Department, State Islamic Institute of Walisongo, Semarang? (2) Was there any improvement of students' pronunciation on plosive consonant sounds after being taught using sephonics software? The participant of this research was the 3rd semester students of ELT Department of Education Faculty, Walisongo State Institute for Islamic Studies, Semarang that consisted of 28 students. It was a classroom action research that had two cycles. They were pre-cycle, cycle 1, and cycle 2. Sephonics software was used in cycle 1 and cycle 2. The methods of data collection were test and observation in all cycles. The test form was reading aloud that asked students to pronounce some words that contained plosive consonant sounds. Then, the result of test scores was analyzed by using mean to determine whether there was an improvement in each cycle. This study showed that: (1) the first thing that the teacher needed to do to use this software as a teaching aid was that he or she must conduct the class in a language laboratory. If it was not possible, the teacher could conduct the class in a regular classroom by providing several computers or laptops. Then, the students must be grouped based on the number of the computers. The second thing was that this was CALL learning based; the teacher might explain how to use the software in order that the students could practice by themselves outside of class schedule. (2) After collecting data, it was found that the average (mean) of pre cycle test was 69. Then, it had very significant improvement in cycle 1 and cycle 2. It became 98.7 from cycle 1 test and 99.6 from cycle 2 test. It meant that the research was successful to improve the students' pronunciation abilities. In conclusion, Sephonics software was successful to facilitate students' pronunciations on plosive consonant sounds.

Keywords: Pronunciation, Plosive Consonant Sounds, Sephonics Software

INTRODUCTION

Research Background

Pronunciation is one of language components. All of native language users in Indonesia have different pronunciation rules based on their own native languages. They have own rules of their pronunciation which are different from English pronunciation.

English pronunciation is very important for all age levels; nonetheless, it is still neglected by not only students but also teachers. Nowadays, some teachers are still facing difficulties to pronounce some English words, and admit to a lack of knowledge about the theories of pronunciation. It gives a big and significant influence toward their students for enhancing English pronunciation in the classroom. Therefore, the teachers are expected to improve their practical skill in teaching pronunciation.

Then, to conduct the teaching and learning process, the teachers are forced to be more creative to teach the students. They need specific methods and techniques to conduct learning process. They can use games, songs, etc. to be used in the learning activity. Even, many institutions invite the native speakers to teach their students in order to get good understanding of English materials, especially pronunciation.

Responding to what have been elaborated above, an English Language Teaching department should apply a real orientation to teach pronunciation. In this case, the students ought to be taught by the native speaker of English. So, they will understand well and clearly grasp the pronunciation theory of English.

Most of non-native English speakers still speak English with their native languages accents. Therefore, it sometime causes English native speakers difficulties to understand the foreigners' speeches. Realizing the urgency to invite a native speaker, unfortunately, some high education institutions have not asked yet a native speaker to teach English, especially pronunciation since it is a crucial skill that must be mastered well by all English learners. Meanwhile, a native speaker will be able to lead them to acquire good pronunciation that will make the speech easily to be understood.

The development of technology nowadays will give a breakthrough dealing with the problem above. One of the developments related to it such as the invention of computer application in the classroom language learning.

The use of computer in language class does not mean that the teacher or the students can use the computers for finishing their work assignment merely. It has a special usage for implementing classroom learning as the teaching aid. Computer

¹ Presented on Asia TEFL Conference 2014

consists of hardware and software which support the work of it. In this research, the practice of computer software namely Sephonics was applied to facilitate the pronunciation teaching process.

IAIN Walisongo is one of the institutions that possess English Language Teaching Department in Tarbiyah Faculty. However, there is no native speaker there to teach a specific skill related to English although it is crucially needed. The pronunciation class is taught by a teacher who speaks Bahasa Indonesia in their daily life. It will not be optimal. Therefore, the researcher wants to conduct a classroom action research on pronunciation by using computer software as the media. It is conducted in the phonology class where English pronunciation concerned.

Research Questions

Based on the problem that has been stated above, two research questions were investigated through this research. They were:

- 1) How was the implementation of using sephonics software for teaching pronunciation (plosive consonant sounds) at third semester students of ELT Department, State Islamic Institute of Walisongo, Semarang?
- 2) Was there any improvement on students' pronunciation of plosive consonant sounds after being taught using sephonics software?

Research Objectives

Objectives of this research were to find:

- 1) To describe the implementation of pronunciation teaching (plosive consonant sounds) at third semester students of ELT Department, State Islamic Institute of Walisongo, Semarang through sephonics software.
- 2) To find out students' improvement on pronunciation of plosive consonant sounds after being taught by using sephonics software as the media.

Theoretical Review

1. Pronunciation

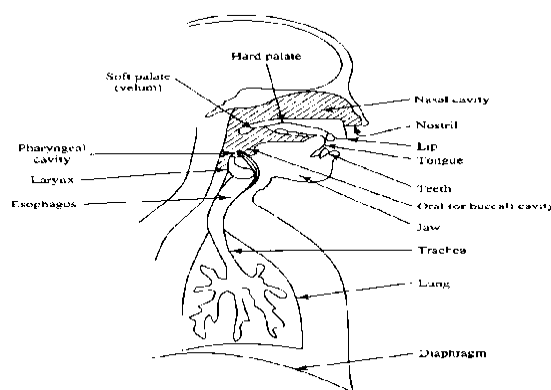
Pronunciation refers to the way a word or a language is spoken, or the manner in which someone utters a word. If one is said to have "correct pronunciation", then it refers to both within a particular dialect.

Pronunciation has an important role for human being in oral communication. It determines understanding from speakers who convey messages, ideas and thoughts, to listeners.

According to Hornby (1987), "pronunciation is the way in which a languages or particular word is pronounced". Pronunciation also can be defined as the act of producing the speeches. Ramelan (2003) said "speech sounds are sounds produced by the speech organs (articulators)".

The process of speaking involves modifying the column of air which enters and leaves our lungs

as we breathe, thus producing audible sounds. Hence essentially all of the human respiratory tract is included in the organ of speech (Hall, 1964). In addition, Ramelan (2003) states that Speech sounds are produced only when there is some interruption of the out-going air and this interruption is carried out by those part of the speech organs. When we breathe restfully, the air also goes in and out but it is uninterrupted and no speech sound is produced.



Picture 1. The diagram of speech organs

Then, there are several theories on how to teach English pronunciation. Most of them involved in rote and drilling that memorizes the word pronunciation. These methods can work well for some students. According to (Kelly, 2002) states that there are some techniques and activities in teaching pronunciation. They are drilling, minimal pairs and related activities, pronunciation and spelling activities, taping students' English, listening activities, and reading activities.

2. Teaching Media

Media is as derivation for Latin word, *medius* means medium (singular form) or agent or intermediary (Arsyad, 2003). Arsyad (2003) also explains of teaching media experts in his book. They are Gerlach Ely. They stated that media is person, material or events that established condition that enable students to reach knowledge, skill, or attitude.

Based on the definition above, it can be concluded that media are varieties of substances, used by teachers during teaching and learning process when delivering the lesson in order to be easier and more effective. Therefore, media has an urgent role for teaching and learning process. It can encourage students' motivation and interest in the learning process. So, the students are able to comprehend better than they are taught without using media.

In short, media can help students in acquiring lessons that are being taught. It also gives many choices of teaching aids that help both students and teachers for learning process.

There are some classifications of media. They are visual, audio, audio-visual, and role play (Hamalik, 1985). Combination of visual and audio media can be effective when used for enjoy teaching

and learning situation. For example, two or more students simulate the drama action, role-play, games or theatrical group.

In addition, as the result of technology development, media can be classified into four categories. They are printed media, audio visual media, computer based media, and combination between printed and computer based media (Arsyad, 2003).

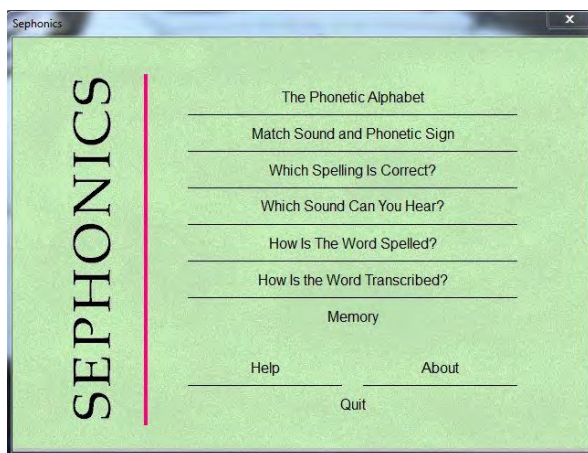
3. Plosive Consonant Sounds

Consonants are the speech sounds which are produced with some kind of closure in the mouth, restricting the escape of air. It is possible to identify each consonant by stating three facts about it. They are:

- 1) where about in the mouth it is produced
- 2) what sort of articulators posture it is formed by
- 3) what is happening in the larynx is the consonant „voiced“ or „voiceless“

A stop, plosive, or occlusive is a consonant sound produced by stopping the airflow in the vocal tract. The terms *plosive* and *stop* are usually used interchangeably, but they are not perfect synonyms. Plosives are oral stops with a pulmonic regressive air stream mechanism (wikipedia.org). English has six plosive consonants, produced respectively at bilabial point of articulation /b, p/, at alveolar point of articulation /d, t/, and at velar point of articulation /g, k/ (Ramelan, 2003).

4. Sephonics Software



Picture 2. Sephonics main menus appearance

Sephonics 1.0 is a Windows program that will teach the users the English phonetic alphabet, which is a subset of the International Phonetic Alphabet (IPA, in short).

Sephonics includes seven different exercises for practicing English pronunciation and the phonetic alphabet, including a phonetic memory game to relax between the lessons. There are also exercises where the users learn to match a sound to a phonetic sign, transcribe from phonetic text to ordinary text, and much more. Sephonics is freeware. It requires Windows 95 / 98 / NT / 2000 / XP or better.

RESEARCH METHOD

Methodology

In this research, researcher used classroom action research (CAR). An action research is a research that has been done reflectively and systematically about various action or steps that have been done by teacher, start from planning until assessing about real action in the class such as teaching learning activity to improve learning condition (Subyantoro, 2009).

According to Kemmis and Mc Taggart cited by Nunan (1992) moreover, an action research is a group of activities and a piece of descriptive research carried out by teacher in his or her own classroom, without changing the phenomenon under investigation.

The researcher concludes that an action research is one of the strategies in improving or increasing the practice of learning that can be achieved by doing such reflection in order to diagnose condition, and then try it systematically as an alternative way to solve learning problems that is being faced in the class.

In this research there are two cycles applied. According to Kemmis as cited by Mills, there are four components in one cycle for doing a classroom action research. They are planning, acting, observing, and reflecting.

Participant

For this research, the participants were 3rd semester students of ELT Department of Tarbiyah Faculty, IAIN Walisongo Semarang who were learning English as a Foreign Language. The researcher was interested to observe these participants because of their problems in pronunciation. Some of them said that English pronunciation is difficult. In addition, they also have problem with first language interference for learning pronunciation. So, the researcher wants to improve their ability in pronunciation, especially in pronouncing words that contain plosive consonant sounds.

Technique of Data Collection

As the technique of data collection of this research, researcher collected the data from two ways. They were test and observation. Test was used in the end of each cycle while observation was acted during learning process.

Test of this research was oral test. The students pronounced some words that contained plosive consonant sounds. There were ten words provided in the end of each cycle.

Then, Observation on this research was guided with observation check list. There were five points of the observation aspects that were needed to fill the data for the observation. They were below:

- 1) Students' attention on teacher's explanation.
- 2) Students' activeness in asking questions.
- 3) Students' activeness in responding questions.
- 4) Students' enthusiasm in doing test.
- 5) Students' corporation in group work.

Technique of Data Analysis

On scoring data, researcher checked students' voice one by one from their recordings as the result of students' tests in every cycle. The kind of tests was oral test. So, it was needed extra attention while checking students' voices. It was hoped to get a valid data. In Every cycle, tests were given to students in the last of class. In the test, students pronounced some plosive sound words. It was used to measure their pronunciation ability after researcher gave treatment and to know about their improvement in every cycle. For oral test, there were 10 words on each cycle that should be pronounced by students. There were three cycles, so there were 30 words in all items of tests. The researcher used tests score guidance as follows:

- 1) Researcher gave 10 scores for every item if the student pronounced the words that contained plosive sound words correctly, so the highest score was 100.
- 2) 5 Score for student that pronounced a word that contained plosive consonant sounds incorrectly.
- 3) 0 score was given when student did not pronounce the word that contained plosive sounds.

When researcher taught by using sephonics software, he conducted tests that were measured by using *Mean* of the scores. The researcher also used *Mean* to count tests in every cycle. So, The scores of tests could be counted using the formula of *Mean* as follows:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Where $\sum$ represents "sum of", X represents any raw score value, N represents the total number of scores, and M represents the *mean* (Hadi, 1989).

Besides that, the researcher also made other category or achievement level to list the students' test results. It could be seen below:

Table 1. List of level achievement

Test Score	Level of Achievement
91-100	Excellent
81-90	Very Good
71-80	Good
≤ 70	Fail

Then, the researcher also made other form for measuring the number of percentages of number of students in each level. It can be seen below:

Table 2. List of Level Achievement Percentages

Level of Achievement	Number of Students	Percentages
Excellent		
Very Good		
Good		
Fail		
$\sum$		100 %

The percentages of the column above can be counted as below:

$$\text{Percentages} = \frac{X}{\sum X} \times 100$$

X : number of students in each level

$\sum X$: Number of all students

From the data analysis above, the result of each test could be valid data. Then finally, students are expected able to improve their achievement and motivation in being taught pronunciation of plosive consonant sounds through sephonics software.

RESEARCH FINDING AND ANALYSIS

Research Result

1. Pre cycle

When conducting this action research, the researcher taught on this cycle with a test in the end of teaching. The purpose of this test was to know the students' ability in pronouncing words, which contain plosive consonant sounds. The test was conducted on September, 19th 2011. It was followed by 28 students.

They had to pronounce 10 words with plosive consonant sounds. The first test result was compared to the students' test results after being given the treatment to know their ability improvement in pronouncing the words with plosive consonant sounds.

Table 3. First Test Result

No	Name	Score	Level of Achievement
1	Person 1	75	Good
2	Person 2	80	Good
3	Person 3	55	Fail
4	Person 4	60	Fail
5	Person 5	80	Good
6	Person 6	70	Fail
7	Person 7	55	Fail
8	Person 8	60	Fail
9	Person 9	85	Very Good
10	Person 10	60	Fail
11	Person 11	65	Fail
12	Person 12	70	Fail
13	Person 13	65	Fail
14	Person 14	50	Fail
15	Person 15	60	Fail
16	Person 16	75	Good
17	Person 17	65	Fail
18	Person 18	80	Good
19	Person 19	80	Good
20	Person 20	75	Good
21	Person 21	80	Good
22	Person 22	75	Good
23	Person 23	75	Good
24	Person 24	70	Fail
25	Person 25	75	Good
26	Person 26	60	Fail
27	Person 27	70	Fail
28	Person 28	65	Fail
$\sum$	28	1935	

$$\text{so, } m = \frac{\sum x}{N}, m = \frac{1935}{28}, m = 69$$

Based on the result of first test score, it can be categorized as below:

Table 4. The Percentages of First Test Result

Level of Achievement	Number of Students	Percentages
Excellent	0	0 %
Very Good	1	3.5 %
Good	11	39.3%
Fail	16	57.2 %
Σ	28	100 %

From the result above, the conclusion is that the students' ability in pronouncing the words with plosive consonant sounds is still poor. Even most of the students are very poor in pronouncing the words with plosive consonant sounds. It can be seen from the percentages of the level of achievement, which is 57.2% of the total number of the students failed in this test. Then, the 39.3% categorized as Good level. While the remain 3.5% is in Very Good level.

Based on the explanation above, the mean of students' result in the first test was 69. According to the criteria of score, the students' achievement level in this first test was Fail. It could be said that a treatment was needed to improve students' ability of pronunciation on plosive consonant sounds.

2. Cycle 1

Before entering cycle I, the researcher did the preliminary research to know students' ability in pronouncing plosive consonant sounds of words with the purpose to compare with the result in each cycle. There were some steps in this cycle:

- 1) Planning
 - a) The researcher prepared the teaching aid (a computer for using sephonics software).
 - b) The researcher made a lesson plan.
 - c) The researcher prepared present list in order to know students' activeness in joining teaching learning process.
- 2) Acting
 - a) The researcher (as a teacher) greeted students.
 - b) The researcher did ask and answer about various things related to the students' condition.
 - c) The researcher told the roll.
 - d) The researcher gave motivations to the students related to the material that was taught, its purposes were: in order the students understood the material exactly to concentrate students' attention on the learning situation.
 - e) The researcher explained the material.
 - f) The researcher used the process of transformational of material by using contextual approach.
 - g) The researcher gave an example of words in practice to the students in front of class.
 - h) The researcher asked students to practice it by using sephonics software together.

- i) The researcher asked students to make it in written form.
 - j) The researcher asked them to collect their result after the students finished their writing.
 - k) The researcher gave a test to students after the cycle 1 treatment.
- 3) Observing
 - a) The observer observed the teaching learning process focus on students' ability that indicates their understanding and concerns on the lesson and students activities based on checklist observation.
 - b) The observer observed the students when they pronounce the words help by sephonics software.

Besides observing the classroom activities, the researcher also observed the result of the test of this cycle. The test was conducted after the teaching and learning process of cycle 1 on September, 26th 2011. It aimed to know the progress of the students' improvement in pronouncing plosive consonant sounds after being taught by using sephonics software as the teaching aid.

The complete result of second test can be seen below:

Table 5. The Second Test Result

No	Name	Score	Level of Achievement
1	Person 1	100	Excellent
2	Person 2	100	Excellent
3	Person 3	100	Excellent
4	Person 4	95	Excellent
5	Person 5	90	Very Good
6	Person 6	100	Excellent
7	Person 7	95	Excellent
8	Person 8	100	Excellent
9	Person 9	95	Excellent
10	Person 10	100	Excellent
11	Person 11	100	Excellent
12	Person 12	100	Excellent
13	Person 13	100	Excellent
14	Person 14	100	Excellent
15	Person 15	90	Very Good
16	Person 16	100	Excellent
17	Person 17	100	Excellent
18	Person 18	100	Excellent
19	Person 19	100	Excellent
20	Person 20	100	Excellent
21	Person 21	100	Excellent
22	Person 22	100	Excellent
23	Person 23	100	Excellent
24	Person 24	100	Excellent
25	Person 25	100	Excellent
26	Person 26	100	Excellent
27	Person 27	100	Excellent
28	Person 28	100	Excellent
Σ	28	2765	

$$m = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$m = \frac{2765}{28}$$

$$m = 98.7$$

From the result of second test, score percentages could be categorized as bellow:

Table 6. The Percentages of The Second Test Criteria

Level of Achievement	Number of Students	Percentages
Excellent	26	92.8 %
Very Good	2	7.2 %
Good	0	0
Fail	0	0
Σ	28	100 %

From the result above, it can be concluded that the students' ability in pronouncing the words with plosive consonant sounds was wonderful. Even almost all of the students were in excellent level for pronouncing the words with plosive consonant sounds. It can be seen from the percentages of the level of achievement, which is 92.8% of the total number of the students were wonderful in this test. Then, the 7.2% categorized as Very Good level.

Based on the explanation above, the mean of students' result in the second test was 98.7. According to the criteria of score, the students' achievement level in this second test was excellent. It could be said that a treatment, which was given was able to improve students' ability of pronunciation on plosive consonant sounds. It had a very significant improvement.

4) Reflecting

Based on the observation of cycle 1, teacher and researcher need to do some improvements such as follows:

- The researcher should use louder voice when explaining the materials.
- The researcher should give motivation and guidance to students.
- The researcher needed to make a group work, which made the students get involved in it.

3. Cycle 2

There were several aims of cycle II such as to solve the weakness in cycle I, to give more opportunities for students to improve their ability in pronunciation of plosive consonant sounds by using sephonics software; group work as an application of pronunciation as cooperative activity in this cycle. The activities are below:

1) Planning

- The researcher prepared the material of words.
- The researcher chose the sephonics software as an aid in teaching according to the material.
- The researcher designed lesson plan of cycle II.

2) Acting

- The researcher greeted the students and opened the lesson.
- The researcher did ask and answer about the difficulties on the last meeting.
- The researcher reviewed the materials.

- The researcher explained the materials of English consonant sounds.
- The researcher showed some words as examples and asked the students to pronounce.
- The researcher divided the students into three groups.
- Teacher explained the game rules by using sephonics software.
- The researcher started the game.
- The researcher announced the winner.
- The researcher made a conclusion about the materials.
- The researcher gave a test for students, they were asked to pronounce the words that contain plosive consonant sounds.
- The researcher ends the lesson.

3) Observing

- The observer observed the teaching learning process focus on students' ability that indicates their understanding and concerns on the lesson and students activities based on checklist observation.
- The observer observed the students when they pronounce the words help by sephonics software.

Again, the researcher did not only observe the result of classroom activities. The test result of this cycle was also observed. The test was conducted on October 3rd 2011. It was done after cycle 2 treatment. It aimed to know the students' improvement in pronouncing the words, which contain plosive consonant sounds and to decide the cycle would be stopped or continued.

Moreover, the result of the third test could be seen at table below:

Table 7. The Third Test Result

No	Name	Score	Level of Achievement
1	Person 1	95	Very Good
2	Person 2	100	Excellent
3	Person 3	100	Excellent
4	Person 4	100	Excellent
5	Person 5	100	Excellent
6	Person 6	100	Excellent
7	Person 7	100	Excellent
8	Person 8	100	Excellent
9	Person 9	100	Excellent
10	Person 10	100	Excellent
11	Person 11	100	Excellent
12	Person 12	100	Excellent
13	Person 13	100	Excellent
14	Person 14	100	Excellent
15	Person 15	100	Excellent
16	Person 16	100	Excellent
17	Person 17	100	Excellent
18	Person 18	95	Very Good
19	Person 19	100	Excellent
20	Person 20	100	Excellent
21	Person 21	100	Excellent
22	Person 22	100	Excellent
23	Person 23	100	Excellent
24	Person 24	100	Excellent

No	Name	Score	Level of Achievement
25	Person 25	100	Excellent
26	Person 26	100	Excellent
27	Person 27	100	Excellent
28	Person 28	100	Excellent
Σ	28	2790	

$$m = \frac{\Sigma x}{N}$$

$$m = \frac{2790}{28}$$

$$m = 99.6$$

The result of the test could be categorized as below:

Table 8. The Percentages of Third Test Result

Level of Achievement	Number of The Students	Percentages
Excellent	26	92.8 %
Very Good	2	7.2 %
Good	0	0
Fail	0	0
Σ	28	100 %

It could be seen that there was a very significant improvement of the mean. And also the percentages of each category improve well. It could be concluded that the improvement of the students' ability in pronouncing words with plosive consonant sounds was very successful. Then, based on the result of the third test, the cycle treatment was stopped.

4) Reflecting

In this cycle, the improvement was necessary. Because in this cycle, the students' improvement on their abilities in pronouncing the words that contain plosive consonant sounds, was more significant. It could be seen from the mean improvement score of the test. Teacher and researcher concluded that it showed significant improvement mean after being given treatment by using sephonics software. It was seen by their enthusiastic in learning process, they were serious in paying attention when the researcher explained the material, the number of students who asked questions and responded the questions were increasing. They were also serious in making effort to understand the materials of pronouncing the words that contain plosive consonant sounds.

Analysis

1. Analysis of the test

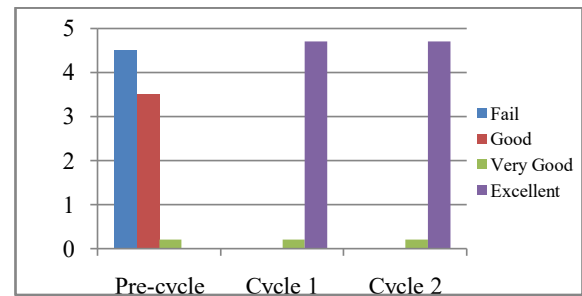
The comparison of the whole test can be seen at the following table:

Table 9. The Comparison of The Means of Students' Scores on First Test, Second Test, and Third Test

No.	Test	Mean
1	First Test	69
2	Second Test	98.7
3	Third Test	99.6

Table 10. The Comparison of The Percentages of Students' Score on First Test, Second Test, and Third Test

Level of Achievement	First Test	Second Test	Third Test
Excellent	0 %	92.8 %	92.8 %
Very Good	3.5 %	7.2 %	7.2 %
Good	39.3%	0	0
Fail	57.2 %	0	0
Σ	100%	100%	100%



Picture 3. The simple description of student improvement in each category from pre cycle to cycle 2

The whole meetings of the cycles ran well, even, there was a very significant improvement from pre cycle to cycle 1. It was great. The complete result can be seen on the tables that showed the progress of students' achievement.

2. Analysis of the observation

There were 5 items of categories that were used by the researcher to complete the needed data. These were used for observation checklist. They are: paying attention, activeness in asking questions, activeness in answering questions, enthusiasm in doing test, and corporation in group work. The complete result of observation from pre cycle to cycle 2 can be seen below:

Table 11. The Result of Observation Pre Cycle to Cycle 2

Cycle	A	B	C	D	E
Pre cycle	28	3	2	17	0
Cycle 1	28	11	18	28	0
Cycle 2	28	11	14	28	28

Explanation:

A: Paying attention

B: Activeness in asking questions

C: Activeness in responding questions

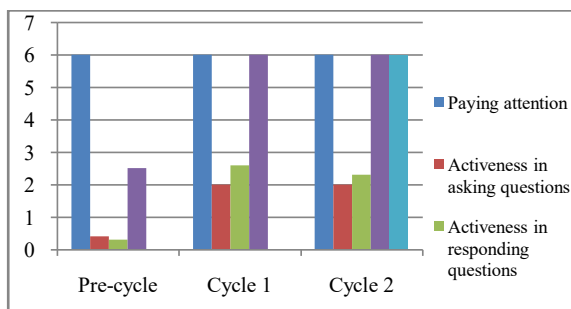
D: Enthusiasm in doing test

E: Corporation in group work

Pre cycle observation was conducted while pre cycle learning process was being run. It was on September 19th 2011. Then, the observer observed about the students' activities based on the checklist observation sheet. It can be seen from the table above where it shows there were 28 students who paid attention to the teacher's explanation. Besides that, there were only 3 students who were active in asking questions. Otherwise, there were only 2 students were active in answering questions. Then, 17 students had enthusiasm in doing their test. There were no students active in the group work corporation because there was no group work in this pre cycle.

Cycle 1 observation was conducted while cycle 1 learning process was being run. It was on September 26th 2011. Then, the observer observed about the students' activities based on the checklist observation sheet. The table above shows that there were 28 students paid attention to the teacher explanation. Then, 11 students were active in asking questions. Otherwise, there were 18 students were active in answering questions. 28 students had enthusiasm in doing their test. Then, no student was active in work group corporation. Because there was no work group in this cycle1.

Cycle 2 observation was conducted while cycle 2 learning process was being run. It was on October 3rd 2011. Then, the observer observed about the students' activities based on the checklist observation sheet. The table above shows that there were 28 students paid attention to the teacher explanation. 11 students were active in asking questions. Otherwise, 14 students were active in answering questions. 28 students had enthusiasm in doing their test. Then, there were 28 students were active in group work corporation.



Picture 4. The simple description of student development based on the observation checklist.

In conclusion, the researcher concluded that the students were good enough for being taught. The explanation above shows the students' activity improvement that was very positive.

CONCLUSION

Having conducted the research of teaching pronunciation on plosive consonant sounds by using Sephonics software as a teaching aid, the researcher draws some conclusions based on the discussion. The conclusions are:

- 1) The implementation of using Sephonics software to facilitate students' pronunciation can be done in computer laboratory, language laboratory, or only in a classroom by providing some computers or laptops. Then, the teacher divides the students into some groups to operate a computer for each group. In addition, as the learning based on CALL, the teacher may assign to students to practice by themselves individually. It aims to implement one of the functions of technology usage to facilitate self-learning process.
- 2) According to the data from result of tests and observation that have been done and analyzed in

the previous chapter, it showed indicators that the use of Sephonics software to facilitate students' pronunciation on plosive consonant sounds has significant improvement in each cycle. It can be seen from the score means of the tests that show 69 for pre cycle test, 98.7 for first cycle test, and 99.6 for second cycle test. Then, it also can be seen from the numbers of student categories in observation checklists.

REFERENCES

- Aqib, Zainal dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung: Yrama Widya, 2008.
- Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asnawir and M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hadi, Sutrisno, *Statistik (Jilid 1)*, Yogyakarta: ANDI, 1989.
- Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: Penerbit Alumni, 1985 retrieved from Asnawir and M. Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learners' Dictionary*, NY: Oxford University press, 1987.
- Jr, Robert A. Hall, *Introductory Linguistics*, Philadelphia: Chilton Company, 1964.
- Kelly, Gerald, *How to Teach Pronunciation*, England: Pearson Education Limited, 2000.
- Nunan, David, *Research Methods in Language Learning*, Australia: New Jersey, 1992.
- Ramelan, *English Phonetics*, Semarang: UPT Unnes Press, 2003.
- Subyantoro, *Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: CV. Widya Karya, 2009.
- <http://www.phon.ox.ac.uk/jcoleman/phonation.htm>, retrieved at March 10, 2011
- <http://www.wartoft.nu/software/about-me/>, retrieved on February 29, 2012 at 8.50.
- Plosive Consonant from http://en.wikipedia.org/wiki/Plosive_consonant, retrieved at: February 23, 2011.

Keterangan Penulis

Ahmad Lizamuddin. Lulusan Sarjana Strata Satu Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Walisongo Semarang tahun 2012. Sekarang beraktifitas sebagai Instruktur di Center for International Language Development of UNISSULA sejak 2012. Pernah menjadi Guru Relawan di Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa Angkatan V, ditempatkan di Kabupaten Kubu Raya, Propinsi Kalimantan Barat (2013-2014). Pemateri pada Asia TEFL Conference 2014, Kuching, Serawak, Malaysia, 2014. Penulis Buku "Batu Daun Cinta Teman Setia Belajarku" diterbitkan oleh Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa (Buku yang mengisahkan perjuangan para guru relawan SGI di daerah penempatan).

URGENSI & TANTANGAN PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH

Asep Sapa'at

Character Building Indonesia

Jl. Kenanga II No.13, Veteran Depsos Bintaro Pasanggrahan, Jakarta Selatan.

syafaat_makmalian@yahoo.com

Abstrak

Sekolah menempati posisi amat strategis dalam upaya membangun dan mengembangkan karakter anak. Berbagai tantangan dihadapi sekolah untuk membumikan gagasan pendidikan karakter. Aktivitas mengajarkan ilmu tentang karakter masih dominan dilakukan daripada mendidik karakter. Konsekuensi logisnya, beragam perilaku buruk masih kerap terjadi di lingkungan sekolah. Tak adanya pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas dan budaya sekolah, inkonsistensi penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sekolah, serta miskinnya keteladanan dari orang dewasa (kepala sekolah, orangtua, guru, dan pemangku kepentingan pendidikan) ditengarai menjadi penyebab kegagalan pendidikan karakter di sekolah. Karakter itu urgen, tapi mulai darimana?

Keyword: Karakter, Mendidik, Mengajar, Pendidikan Karakter

Abstract

School occupies a very strategic position in the effort to build and develop children's character. The challenges faced by the school to unearth the idea of character education. The activity to teach the science of characters is still dominant to be done than to educate the character. As the logical consequence, a variety of bad behavior is still frequently occurring in the school environment. The lack of manifestation of character values in the learning process in the classroom and school culture, inconsistencies implementation of character education in school life, as well as poor role models of adults (principals, parents, teachers, and education stakeholders) is suspected to be the cause of the failure of character education in school. The character is urgent, but where does it start?

Keyword: Character, Educate, Teach, Character Education

Pendahuluan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Secara tersirat, jika mengacu pada bunyi UU tersebut, maka salah satu amanat penyelenggaraan pendidikan nasional adalah untuk membangun karakter sumber daya manusia Indonesia.

Ki Hajar Dewantara memberikan pemahaman mendasar tentang arti pentingnya pendidikan, "... pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita" (Kemdiknas, 2010).

Di sisi lain, masyarakat sedang mengalami kegamangan nilai sebagai pembentuk karakter karena lebih mengutamakan kemampuan

intelektualitasnya dan memarginalkan peranan nilai-nilai religi (*Ilahiah*). Kemampuan intelektual dan rasionalitas yang tidak dibarengi dengan kekuatan ruhaniah dapat mengakibatkan hidup menjadi kehilangan makna (Hufad & Sauri, 2010: 42).

Yang menarik dicermati, perilaku buruk di lingkungan sekolah (Misal, mencontek, *bullying*, tawuran pelajar, dan sebagainya) kian marak terjadi. Hal ini bisa menandakan ketiadaan karakter atau inkonsistensi penerapan pendidikan karakter dalam situasi pembelajaran dan budaya sekolah. Suatu kondisi yang ironis. Karena sekolah sebagai institusi pendidikan semestinya menjadi salah satu tempat paling strategis untuk membentuk karakter anak-anak Indonesia. Megawangi (2010) menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia gagal membentuk karakter siswa menjadi orang baik, yang ditandai dengan banyaknya kasus korupsi, manipulasi, kebohongan, dan berbagai konflik serta kekerasan.

Senada dengan pemikiran mengenai pentingnya karakter, sebuah buku berjudul *Emotional Intelligence and School Success* karya Joseph Zins et.al (Suyanto, 2010) mengkompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi anak terhadap keberhasilan di sekolah. Faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada aspek karakter, yaitu rasa percaya

diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hasil studi Dr. Marvin Berkowitz dari University of Missouri St. Louis (Suyanto, 2010) menunjukkan peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi akademik di sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter. Kelas-kelas yang terlibat dalam program pendidikan karakter menunjukkan adanya penurunan drastis tingkat perilaku negatif siswa yang menghambat keberhasilan akademik. Tegasnya, pendidikan karakter itu penting.

Gaffar (Hufad & Sauri, 2010) menyatakan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Sejatinnya, sekolah mesti memiliki program terencana, sistematis, dan terintegrasi dalam mendidik karakter anak dengan cara menyelaraskan antara nilai, perilaku, dan karakter di lingkungan sekolah.

Makna Nilai sebagai Pembentuk Karakter

Nilai atau *value*, berasal dari bahasa Latin *valare* atau bahasa Perancis Kuno *valoir* yang artinya nilai. Secara denotatif, *valare*, *valoir*, atau *value* dapat dimaknai sebagai harga. Menurut Fraenkel (Mulyana, 2004), "*A value is an idea a concept about what someone thinks is important in life*".

Definisi nilai adalah sesuatu yang dianggap berharga, prioritas, menunjukkan kualitas, dan bermakna penting bagi manusia. Nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut „keyakinan” yang menjadi petunjuk arah yang mendorong seseorang bertindak (Allport: 1964). Danandjaya (1986) mendefinisikan nilai sebagai pengertian-pengertian yang dihayati seseorang mengenai apa yang lebih penting atau kurang penting, apa yang lebih baik atau kurang baik, dan apa yang lebih benar atau kurang benar. Jadi, nilai merupakan keyakinan pada diri seseorang yang mempengaruhi cara berpikirnya dalam memutuskan sebuah tindakan.

Kattsoff (Soemargono, 2004) mengungkapkan bahwa hakikat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara, yakni: 1) nilai sepenuhnya berhakikat subjektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri; 2) nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi logis dan dapat diketahui melalui akal; 3) nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan.

Bertens (2001: 142) menjelaskan 3 nilai dasar yang merupakan syarat untuk mewujudkan nilai-nilai lain, yaitu: 1) nilai logika, dicirikan dengan benar atau salah; 2) nilai estetika, dicirikan dengan indah atau tidak indah; dan 3) nilai etika/moral, dicirikan dengan baik atau buruk. Dalam konteks

karakter, nilai yang lebih mempengaruhi karakter manusia adalah nilai etika atau moral yang berfungsi untuk membedakan kategori mana karakter baik dan karakter buruk.

Hakikat Pendidikan Karakter

Stefan Sikone (Suyanto, 2010) memiliki pandangan bahwa manusia dan pendidikan merupakan dua sisi dari satu kehidupan. Melalui proses pendidikan, seseorang dapat dididik menjadi manusia yang berkarakter. Sudewo (2011: 45) mendefinisikan karakter sebagai sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai amanah dan tanggung jawab.

Dalam perspektif lain, Lickona (1991) mendefinisikan karakter sebagai "*... the life of right conduct – right conduct in relation to other persons and in relation to oneself*". Sedangkan Maxwell (1991) mengemukakan, "Karakter yang baik lebih sekedar dari perkataan. Karakter yang baik adalah sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Ia bukan anugerah, tapi dibangun sedikit demi sedikit, dengan pikiran, perkataan, perbuatan nyata, melalui pembiasaan, keberanian, usaha keras, dan dibentuk dari kesulitan demi kesulitan saat menjalani kehidupan".

Saepudin (2010) mengemukakan definisi karakter sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa dan karsa. Dari beberapa pandangan di atas, pengertian karakter adalah suatu kebiasaan baik yang dilakukan atas dasar kesadaran dan keyakinan, serta merefleksikan buah tindakan nyata yang dapat diamati.

Contohnya, siswa yang meyakini disiplin adalah hal penting, maka menepati waktu merupakan hal prioritas yang akan konsisten ia lakukan. Dalam perilaku yang dapat diamati, ia terus konsisten menerapkan sikap disiplin kapan pun dia memiliki janji atau jadwal yang telah disepakati. Contoh tersebut menunjukkan bahwa siswa tersebut sudah memiliki karakter disiplin. Ia konsisten menghargai waktu, melakukan manajemen waktu yang baik, dan akhirnya selalu bersikap disiplin dalam beragam situasi karena didorong oleh kesadaran diri yang dipengaruhi oleh „sistem keyakinan” (*belief system*) yang meyakini disiplin adalah nilai penting dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap disiplin ditampilkan bukan karena pujian orang lain atau motivasi eksternal.

Pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* yaitu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik, sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart, and hands* (Saepudin, 2010).

Karakter tak bisa diajarkan, hanya bisa dilatih secara konsisten lewat pengalaman hidup. Karakter

mempersyaratkan perilaku yang terus berulang sampai akhirnya mewujudkan menjadi kebiasaan. Pengajaran karakter berpotensi gagal untuk membentuk manusia berkarakter. Idealnya, pendidikan karakter akan berhasil dilakukan jika dirancang lewat sistem lingkungan yang baik dan diperkuat oleh keteladanan dari sosok-sosok teladan yang hidup di lingkungan tersebut.

Pendidikan karakter adalah suatu proses, tidak instan, dan dilakukan secara terus-menerus. Kemdiknas (2010) menyatakan pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan peserta/anak didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Peserta didik diharapkan memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih, dan sehat, peduli, dan kreatif. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Implementasi & Tantangan Pendidikan Karakter di Sekolah

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007) menjelaskan tujuan pendidikan sebagai upaya terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi ipteks. Gagasan pembangunan karakter bangsa dalam UU RI No. 17 Tahun 2007 ini perlu diterjemahkan dalam tatanan mikro kebijakan di level sekolah.

Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran dan fungsi yang cukup strategis dalam upaya pembangunan karakter bangsa. Secara lebih spesifik, dalam naskah kebijakan nasional (2010: 5 – 6) dinyatakan bahwa lingkup sasaran pembangunan karakter bangsa di lingkup satuan pendidikan sebagai wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan: 1) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran; 2) pengembangan budaya satuan pendidikan; 3) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler; 4) pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan mulai dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi.

Lickona (2007) mengemukakan 11 prinsip agar pendidikan karakter berjalan efektif, yaitu: 1) kembangkan nilai-nilai etika inti dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai fondasi karakter yang baik; 2) definisikan „karakter“ secara menyeluruh yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; 3)

gunakan pendekatan menyeluruh, disengaja, dan proaktif dalam pengembangan karakter; 4) ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian; 5) beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral; 6) buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil; 7) usahakan mendorong motivasi diri siswa; 8) libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama membimbing pendidikan siswa; 9) tumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang baik inisiatif pendidikan karakter; 10) libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter; 11) evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa memanifestasikan karakter yang baik.

Sauri (2010) menjelaskan bahwa secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni: 1) kegiatan belajar-mengajar di kelas; 2) kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan (*school culture*); 3) kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler; 4) kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat.

Institusi sekolah merupakan salah satu jalur pendidikan formal yang punya potensi efektif membentuk karakter peserta didiknya melalui proses pembelajaran. Sauri (2010: 10 - 14) menjelaskan secara rinci pendekatan, metode, strategi dan teknik pembelajaran karakter di sekolah. Proses pendidikan karakter lewat pengalihan nilai dari pendidik kepada peserta didik dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. Melalui pendekatan emosional; pendidik berusaha mengaktifkan ranah afektif peserta didik, karena setiap anak yang lahir ke dunia membawa sifat-sifat positif. Setelah ranah afektif peserta didik aktif, pendidik baru menyampaikan ajaran-ajaran moral. Dalam kondisi ini peserta didik siap mencerna materi dan akan berbekas pada jiwanya.
2. Membina perilaku positif siswa yang dilakukan secara berulang-ulang. Perilaku yang diulang-ulang (*repetition*), makin lama makin tertanam secara dalam, menjadi kebiasaan, menjadi sifat/karakter dan akhirnya menjadi bagian dari kepribadian. Kata-kata bijak mengatakan sesuatu yang terus-menerus diulang-ulang akan menghasilkan perubahan karakter yang luar biasa. Hal seperti ini dilakukan perusahaan di Jepang dengan budaya Taisho dan membacakan karakter-karakter perusahaan setiap apel pagi.

Selain melalui proses pengalihan nilai dari pendidik kepada peserta didik, sekolah dapat merancang sistem aktivitas program yang mengacu pada pembentukan karakter seluruh masyarakat sekolah. Teknik untuk mewujudkan budaya sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui tahapan

berikut, yaitu: 1) adanya kesadaran bersama akan pentingnya karakter dari semua *stakeholders* sekolah; 2) adanya komitmen, penghayatan, dan aktualisasi karakter yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungan sekolah; 3) memiliki sistem evaluasi yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kualitas budaya sekolah berbasis karakter (Saepudin, 2010).

Salah seorang tokoh pendekatan holistik, Berkowitz, mengatakan, "*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school. Rather it is a transformation of the culture and life of the school*" (Solehuddin, 2010). Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan upaya pengembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Sekolah dengan pengembangan berbasis karakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Segala sesuatu di sekolah diorganisasikan sekitar perkembangan hubungan antara dan antar siswa, staf, dan komunitas.
2. Sekolah adalah komunitas yang peduli terhadap pelajar yang dalam komunitas itu terdapat ikatan kuat yang menghubungkan siswa, staf, dan sekolah.
3. Belajar sosial dan emosional mendapat penekanan setara dengan belajar akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi antar siswa lebih ditekankan daripada kompetisi.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, respek, dan kejujuran adalah bagian dari pelajaran harian di dalam dan di luar kelas.
6. Siswa diberi kesempatan yang cukup untuk mempraktikkan perilaku moral melalui aktivitas-aktivitas seperti belajar menyelenggarakan layanan (*service learning*).
7. Disiplin dan manajemen kelas lebih banyak dilakukan melalui *problem solving* daripada melalui ganjaran dan hukuman.
8. Menerapkan kelas demokratis yang memungkinkan guru dan murid melaksanakan pertemuan-pertemuan kelas untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Hal penting lain yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter di sekolah adalah hadirnya peran model pada diri kepala sekolah dan guru. Peran seorang model adalah salah satu alat yang paling kuat untuk menularkan nilai-nilai, sikap, dan pola pikir dan perilaku pada orang lain (Bandura, 1986). Itu berarti, figur kepala sekolah dan guru memiliki pengaruh besar sebagai model yang mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter moral di sekolah-sekolah (Lickona, 1991; Noddings, 1992). Menurut teori belajar sosial, siswa belajar membangun karakter dengan cara mengamati dan melakukan proses imitasi dari model yang menjadi panutannya (Bandura, 2004).

Yang patut dicermati secara serius, kecenderungan untuk menjadi yang terbaik dalam kaitannya dengan pendidikan adakalanya mengabaikan kaidah moral. Tingginya standar

kompetisi antar siswa dan antar institusi sering mempengaruhi para anggotanya untuk mengungguli satu sama lain dengan cara-cara tertentu yang kurang selaras dengan kaidah moral (Day, dalam Satiadarma, 2004: 7). Sebagai contoh, siswa mencontek untuk memperoleh nilai yang baik atau guru memalsukan ijazah agar lulus sertifikasi.

Bandura (1986), Rapoport & Alexander (1982), dan Sanford & Comstock (1971) telah mengemukakan bahwa berbagai tindakan tak terpuji dalam kehidupan sosial masyarakat justru memperoleh pengesahan dari mereka yang berwenang dengan mengatasnamakan agama, kebenaran, nasionalisme, kebijakan, dan kebijakan sosial. Hal ini jelas menjadi tantangan besar dan nyata dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah. Perilaku para tokoh masyarakat yang menyimpang memberikan pengaruh negatif terhadap upaya pendidikan karakter di sekolah. Terlebih lagi, Baumesiter (Satiadarma: 2004) menyatakan bahwa hal-hal buruk lebih mudah mempengaruhi hal-hal baik padadiri seseorang. Jadi, karakter kepala sekolah dan guru yang konsisten memberikan keteladanan, serta sistem budaya sekolah berbasis karakter yang konsisten dipraktikkan menjadi faktor penentu berhasilnya membina pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Jika dua prasyarat penting itu nihil, maka cita-cita untuk membangun karakter bangsa melalui pendidikan hanya utopia semata.

Penutup

Membangun karakter bangsa melalui pendidikan pada akhirnya merupakan suatu upaya yang penting dan mendesak. Oleh karena itu, keteladanan dari kepala sekolah dan guru sebagai model karakter moral harus konsisten ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kepala sekolah mesti mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem kegiatan pendidikan karakter yang ditransformasikan melalui aktivitas pembelajaran di kelas dan pembangunan budaya sekolah berbasis karakter. Daisaku Ikeda (Presiden Ikeda Jepang) pernah berujar, "Mulailah dari sesuatu yang sederhana, mudah dipahami, dan membumi". Komitmen dan konsistensi sekolah dalam mendidik karakter peserta didik merupakan kontribusi terbaik untuk memperbaiki kondisi Indonesia menjadi lebih baik di masa depan. Pendidikan karakter adalah sepanjang usia yang telah kita lalui. Jika waktu itu telah berlalu, sekaranglah saatnya. Jika tidak, maka di esok hari pun karakter akan berlalu. Padahal siapa bisa jamin, masiakah esok menyapa?

Daftar Pustaka

- Allport, G. W. (1964). *Pattern and Growth in Personality*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (2004). Modeling. In E. W. Craighead and C.B. Nemeroff (Eds.), *Encyclopedia of*

- Psychology and Behavioral Sciences (pp. 575 – 577). New York: Wiley.
- Danandjaya, A. (1986). *Sistem Nilai Manajer Indonesia*. Jakarta: Pustaka Bianaman Pressindo.
- Hufad, A. & Sauri, S. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai: Antara Makna, Urgensi, & Praksis. Makalah Disajikan di Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Kattsoff, L. (Alih Bahasa: Soejono Soemargono) (2004). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character. How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.
- Noddings, N. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- Maxwell, J.C. (1991). *The 21 Indispensable Qualities of a Leader: Becoming The Person Others Will Want to Follow*. Thomas Nelson Business Publishers.
- Megawangi, R. (2006). Artikel dalam *Harian Republika* Edisi 6 Oktober 2010. Halaman 7.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfa Beta.
- Rapoport, D. C. & Alexander, Y. (Eds.). (1982). *The Morality of Terrorism: Religious and Secular Justification*. Elmsford, NY: Pergamon Press.
- Republik Indonesia (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Republik Indonesia (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang 2005 – 2025*, Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia (2010). *Disain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kemdiknas.
- Saepudin, A. (2010). *Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran di Sekolah*. Makalah Disajikan di Konferensi Internasional Pendidikan Guru ke-4 (UPI-UPSI), Universitas Pendidikan Indonesia – Bandung, 8 – 10 November 2010.
- Sanford, N. & Comstock, C. (1971). *Sanctions of Evil*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Satiadarma, M. P. (2004). Pendidikan Kreativitas atau Pendidikan Moral? *Jurnal Provita* Vol. 1 No. 1, Desember 2004.
- Sauri, S. (2010). *Meningkatkan Kualitas Guru & Dosen dalam Mengajar melalui Pendidikan Nilai*. Makalah.
- Solehuddin (2010). *Membangun & Mengembangkan Karakter Anak melalui Pensinergian Pendidikan Rumah & Sekolah*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI. Bandung, Indonesia, 8 – 10 November 2010.
- Suyanto (2010). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Available: <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id/web/pages/urgensi.html>

Keterangan Penulis

Asep Sapa'at, S.Pd, lahir di Garut 23 Mei 1983. Sarjana Pendidikan Matematika lulusan Universitas Pendidikan Indonesia ini pernah menjabat sebagai Manajer Makmal Pendidikan dan Direktur Sekolah Guru Indonesia, Dompot Dhuafa. Di sela-sela kesibukannya, beliau juga aktif sebagai Teacher Trainer. Selain berbagai tulisan yang pernah dimuat di berbagai media, beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain adalah menjadi Pemakalah di Event Simposium Tahunan Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang – Kemendiknas (2007-2011), Pemakalah di Event 2nd East Asian International on Teacher Education Research, The Hongkong Institute of Education (Hongkong, Desember 2010); Pemakalah di 16th International Conference Education, Universiti Brunei Darussalam, (23-26 Mei 2011), dan Presenter di World Association of Lesson Studies International Conference 2014. Saat ini beliau aktif sebagai Co Founder dan pemerhati karakter guru di Character Building Indonesia, tim Litbang di Smart School Al Hamidiyah, *associate consultant* di Sekolah Alam Al Giva, contributor tulisan di Radar Bogor, Republika Online, Berita Satu Online, dan Majalah Edu Guide Indonesia.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis. Abstrak ditulis minimal 200 kata dan maksimas 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, and the results. Minimum words for abstract is 200 words and maximum 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Keywords: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. Naskah ditulis dalam dua kolom dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematika penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraf. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychhelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in organizations*. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University. Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: riset@makmalpendidikan.net dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/ CD-RW. CD-R/ CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Office Word 2003 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan

Dompot Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompot Dhuafa dan/ atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah., atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar

dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.